

AHMAD NAWAWI



Pengantar Studi Islam

(Perspektif Metodologi)

Editor: Hakim Syah

PENGANTAR STUDI ISLAM

(Perspektif Metodologi)

PENGANTAR STUDI ISLAM

(Perspektif Metodologi)

Ahmad Nawawi



PENGANTAR STUDI ISLAM (PERSPEKTIF METODOLOGI)

Penulis:

Ahmad Nawawi

Editor:

Hakim Syah

Desain Isi dan Sampul:

Tim Azzagrafika

Cetakan Pertama:

Maret 2015

xvi + 104 hlm., 14,5 x 21cm

ISBN: 978-602-1048-19-1

Penerbit

Azzagrafika

Jalan Seturan 2 No. 128 Caturtunggal, Depok, Sleman

Yogyakarta 0274-486466

Anggota IKAPI

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR PENERBIT

Buku *Pengantar Studi Islam (Perspektif Metodologi)* merupakan literatur kajian Metodologi Studi Islam yang diajarkan di berbagai perguruan tinggi. Penyusunan buku ini diharapkan dapat memotivasi pembaca supaya menjadikan teori-teori dan berbagai metodologi konsep keilmuan digunakan untuk memahami Islam dalam kerangka aktualisasi masalah kehidupan.

Materi yang menjadi pokok bahasan buku ini dikemas menjadi dua bagian. Bagian pertama membahas mengenai penelitian agama, yaitu mulai dari bagaimana kedudukan penelitian agama, macam-macam penelitian agama, hingga bagaimana agama sebagai sasaran penelitian budaya, sosial, dan antropologi. Bagian kedua membahas mengenai bagaimana pentingnya dan pertumbuhan studi Islam, bagaimana peran Islam dalam kehidupan, bagaimana karakteristik ajaran Islam dalam berbagai bidang kehidupan, bagaimana pendekatan terhadap studi Islam, bagaimana metodologi kajian Islam, dan bagaimana desain dalam pengkajian Islam.

Lewat kajian buku ini, para pembaca diajak untuk memiliki komitmen terhadap ajaran Islam agar mampu melaksanakan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerbit

KATA PENGANTAR

Di zaman modern, agama-agama dihadapkan pada *challenge* (tantangan) untuk mendefinisikan eksistensinya kembali. Sebagai suatu sistem nilai yang hadir di waktu dan tempat tertentu pada masa lampau, peran agama sering kali dikritik karena dianggap “gagal” dalam merespon progresivitas dinamis perkembangan zaman. Aspek doktrinal agama sejatinya tidak menjadi seperangkat nilai yang ideal normatif *an sich*, namun ia juga mesti dapat mengejawentah dalam realitas sehari-hari mengikuti perkembangan spasio-temporal manusia. Untuk itu, diperlukan berbagai *tools* sebagai alat bantu untuk “membaca” aspek doktrinal agama lewat multi-dimensi pendekatan secara metodologis. Agar agama tidak selalu “terjebak” pada interpretasi baku yang muncul pada situasi ruang dan waktu tertentu.

Pada konteks Islam, sebagai agama yang bersifat universal (*shalihun likulli al-zaman wa al-makan*), Islam dalam penyebarannya berhadapan dengan pluralitas sistem nilai yang multikultural. Pada konteks ini, Islam bukanlah seperangkat doktrin normatif religius, tetapi ia juga termanifestasikan ke dalam realitas sosial. Islam hidup serta menjelma pada kenyataan empiris historis di kehidupan umat Islam yang mengimannya. Sebab doktrinal Islam yang memberikan kontruksi pandangan dunia (*Islamic World view*) mau tidak mau *vis-a-vis* dengan realitas sosial-budaya masyarakat yang telah eksis sebelum kehadiran Islam pada suatu wilayah geografis dan lingkungan sosio-kultural tertentu.

Fakta dan realitas dikhotomis distingtif Islam, yang mencerminkan dualitas Islam, menjadi “dua Islam” yang berbeda ini kemudian secara bermacam-macam dirumuskan oleh berbagai para ahli. Hamka misalnya, ketika menulis sejumlah karyanya tentang sejarah membedakan kategorisasi antara sejarah Islam dan sejarah umat Islam. Bagi Hamka, sejarah Islam mengacu kepada historisitas normatif doktrinal Islam. Sedangkan sejarah umat Islam dinilai sebagai dinamika pergumulan Islam dengan realitas sosio-kultural masyarakat pemeluknya. Perbedaan lain diperkenalkan oleh Gustave von Grunebaum (guru besar antropologi UCLA), yang mengadopsi kerangka analisis Robert Redfield, tentang istilah tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Kerangka ini kemudian dipakai von Grunebaum untuk menjelaskan konteks Islam, ketika ia sebagai doktrinal normatif (*great tradition*) dan ia ketika mengaktualisasi ke dalam realitas sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan dan lainnya (*little tradition*). Namun bagi Azyumardi Azra, istilah tradisi kecil (*little tradition*) ini dalam perkembangan diskursus kajian Islam (*Islamic studies*) cenderung ditinggalkan untuk diganti dengan istilah tradisi lokal (*local tradition*), guna menjelaskan Islam yang mengejawentah di dalam lingkungan masyarakat sosial budaya lokal tertentu.

Sementara itu, kerangka perbedaan selanjutnya juga diperkenalkan oleh Marshal G.S. Hodgson guru besar sejarah di University of Chicago. Lewat *magnum opus*-nya *The Venture of Islam* (3 jilid) Hodgson mengklasifikasikan kategorisasi Islam menjadi tiga bagian: Islam, yaitu doktrin normatif sebagaimana yang terdapat pada teks-teks al-Quran dan Hadis serta teks-teks baku lainnya; *Islamicate*, yaitu Islam yang mengejawentah secara historis-empiris, dan terwujud dalam berbagai kehidupan sosial budaya pemeluknya; *Islamdom*, yaitu Islam yang terwujud sebagai kekuatan politik dan kekuasaan.

Menyadari adanya eksistensi kedua ranah Islam seperti yang dikemukakan di atas persoalannya kemudian adalah; Adakah otentisitas dalam Islam (Islam autentik atau *genuine*)? Di manakah makna ruang eksistensial Islam, dalam universalitas atau lokalitas? Pertanyaan-pertanyaan ini sungguh menggelisahkan banyak orang.

Dalam hal ini, terlepas mengapa Allah memilih Arab sebagai *locus* ajaran-Nya, namun mengingat masyarakat tumbuh dalam bangun kultur yang beragam, maka ekspresi suatu agama secara kultural dan simbolik sangat boleh jadi juga beragam, sekalipun pesannya sama. Taruhlah, dalam hal keragaman bahasa: substansi suatu pesan Tauhid dapat saja sama tetapi simbol bahasanya berbeda. Misalnya, sebutan untuk Allah SWT. di Jawa, Ia sering disapa dengan sebutan "Gusti", di Madura Allah disebut bergantian dengan nama "Pangeran" atau "Se Kobhasah," sementara di etnis Sasak Lombok Ia akrab dengan nama "Ninik Kaji," dan di suku Mbojo Bima Ia disebut takzim dengan nama "Ruma" atau "Tala".

Oleh karena itu Islam dan budaya memang tidak dapat dipisahkan sehingga sangat logis bila artikulasi dan ekspresi keislaman tidak pernah berwajah tunggal. Kendati terdapat ajaran baku yang diyakini sama-serupa, tetapi di level penafsiran, tradisi dan keyakinan akan selalu dijumpai keanekaragaman. Sayangnya, kenyataan itu umumnya terabaikan dalam kesadaran berislam umat. Yang berlangsung justru keterikatan umat Islam secara sangat takzim pada fakta-fakta partikular masa lalu. Kebanyakan mereka kemudian bangga menyebut diri kaum *salafiy* (*al-salaf al-shâlih*). Lantaran Islam lahir di tanah Arab, ber-*locus* bahasa dan budaya Arab, dan ratusan tahun perkembangannya dalam pergumulan sejarah Arab, maka secara keseluruhan performa keberagamaan umat Islam identik dengan budaya Arab. Umat Islam sulit memisahkan antara mana yang kultur Arab dan mana yang otentik ajaran Islam. Implikasinya, (universalitas nilai) Islam yang sesungguhnya mengatasi dimensi

ruang dan waktu menjadi terbekap erat oleh batasan-batasan ruang Arab dan waktu Arab. Simbol-simbol Islam lokal-Arab, semisal jilbab bercadar, jenggot, atau celana di atas mata kaki, akhirnya dianggap sebagai Islam itu sendiri, dan bukannya Islam nalar Arab.

Pada konteks ini, bagaimanakah strategi mendamaikan ketegangan antara Islam yang hadir dalam ruang dan waktu tertentu dengan sosio-kultural masyarakat yang memeluknya pada suatu daerah tertentu? Bagaimana mengejawantahkan pesan substantif Islam di tengah aneka partikularitas lokal yang berbeda dengan situasi partikular Arab masa lampau di mana Islam awal mula muncul?

Di sinilah urgensinya menghidupkan kajian Islam (*Islamic studies*) atau studi Islam dalam berbagai dimensi *approacing*. Buku ini hadir mencoba memberikan provokasi (*taught provoking*) untuk menghantarkan pembaca bagaimana menjadikan teori-teori dan berbagai multi-dimensi metodologi konsep keilmuan digunakan untuk “membaca” Islam dalam kerangka aktualisasi masalah kehidupan dengan nafas Islami. *Bagian pertama* buku ini berusaha mendedah bagaimana agama dijadikan sebagai objek penelitian dan kajian ilmiah ditinjau dari berbagai disiplin ilmu. *Bagian kedua*, mendeskripsikan bagaimana agama Islam secara ideal normatif dapat diimplementasikan kedalam realitas kehidupan sehingga Islam dapat menjadi agama transformatif dalam kehidupan manusia “*shalihun likulli al-zaman wa al-makan*”.

Wassalam,
Editor

Hakim Syah

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT. dan shalawat bagi Nabi Muhammad SAW. akhirnya buku nan sederhana ini dapat hadir di hadapan pembaca.

Penyusunan buku ini merupakan respon dari keinginan untuk mewujudkan pemahaman ke-Islaman yang kontekstual serta diarahkan kepada proses penghayatan, pengkajian, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, lewat kajian buku ini para pembaca diajak untuk memiliki komitmen terhadap ajaran Islam agar mampu melaksanakan ajarannya secara integral dalam profesi dan kehidupan sehari-hari.

Sasaran buku ini sesungguhnya secara spesifik ditujukan kepada para mahasiswa yang sedang mempelajari kajian Metodologi Studi Islam di berbagai Perguruan Tinggi. Oleh karenanya diharapkan buku ini bisa menjadi pelengkap literatur yang sudah ada dalam kajian-kajian tersebut.

Terbitnya buku ini tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada mereka terutama orang tua, istri dan anak-anak penulis. Tidak lupa pula untuk para pimpinan lembaga dan kolega penulis di IAIN Palangka Raya yang tidak bisa diungkapkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih mengandung kekurangan di sana sini. Karena itu, segala koreksi dan masukan konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk revisi ke depannya.

Palangka Raya, Desember 2014

Penulis,

Ahmad Nawawi

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	v
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiii

BAGIAN PERTAMA

I	PENDAHULUAN : PENELITIAN AGAMA	3
A.	KEDUDUKAN PENELITIAN AGAMA	3
B.	PENELITIAN AGAMA DAN PENELITIAN KEAGAMAAN	11
C.	PENELITIAN AGAMA DALAM SEBUAH KRITIK	15
II	MACAM-MACAM PENELITIAN AGAMA	19
A.	PENELITIAN HISTORIS (<i>HISTORICAL RESEARCH</i>)	21
B.	PENELITIAN KASUS DAN PENELITIAN LAPANGAN	21
C.	PENELITIAN KORELASIONAL (<i>CORRELATIONAL RESEARCH</i>)	22
E.	PENELITIAN EKSPERIMENTAL SUNGGUHAN	23
F.	PENELITIAN TINDAKAN (<i>ACTION RESEARCH</i>)	24
G.	PENELITIAN SURVEI	24
H.	<i>GROUNDED RESEARCH</i>	25
III	AGAMA SEBAGAI SASARAN PENELITIAN BUDAYA, SOSIAL, DAN ANTROPOLOGI	27
A.	AGAMA SEBAGAI SASARAN PENELITIAN BUDAYA	27

- B. AGAMA (ISLAM) SEBAGAI SASARAN
PENELITIAN SOSIAL DAN ANTROPOLOGI 33

BAGIAN KEDUA

I	PENGANTAR STUDI ISLAM.....	47
A.	PENTINGNYA STUDI ISLAM.....	47
B.	PERTUMBUHAN STUDI ISLAM	52
II	PERAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN.....	57
A.	MEMBANGUN TAUHID DENGAN ILMU PENGETAHUAN	57
B.	MEMBANGUN PARADIGMA ISLAMISASI ILMU.	62
C.	MEMBANGUN SAINS DUNIA ISLAM MASA KINI	72
III	KARAKTERISTIK AJARAN ISLAM	75
A.	DALAM BIDANG AGAMA	77
B.	DALAM BIDANG IBADAH	83
C.	BIDANG AQIDAH.....	84
D.	BIDANG ILMU DAN KEBUDAYAAN.....	85
E.	BIDANG PENDIDIKAN	87
F.	BIDANG SOSIAL	88
G.	DALAM KEHIDUPAN EKONOMI.....	89
H.	DALAM BIDANG KESEHATAN	90
I.	DALAM BIDANG POLITIK	91
J.	DALAM BIDANG PEKERJAAN	92
K.	BIDANG ISLAM SEBAGAI DISIPLIN ILMU.....	93
IV	PENDEKATAN TERHADAP STUDI ISLAM	95
A.	PENDEKATAN TEOLOGIS NORMATIF	96
B.	PENDEKATAN ANTROPOLOGIS	97
C.	PENDEKATAN SOSIOLOGIS	99
D.	PENDEKATAN FILOSOFIS	102
E.	PENDEKATAN HISTORIS	104
F.	PENDEKATAN KEBUDAYAAN	106

G.	PENDEKATAN PSIKOLOGI	107
H.	PENDEKATAN FEMINIS	108
V	METODOLOGI PEMAHAMAN ISLAM	115
A.	KEGUNAAN METODOLOGI.....	115
B.	STUDI ISLAM	117
C.	METODE MEMAHAMI ISLAM.....	119
VI	DESAIN DALAM PENGKAJIAN ISLAM	127
A.	LATAR BELAKANG MASALAH	127
B.	STUDI KEPUSTAKAAN	130
C.	LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA	131
D.	METODOLOGI PENELITIAN	134
E.	KERANGKA ANALISA	135
	DAFTAR PUSTAKA	137
	TENTANG PENULIS	145

BAGIAN PERTAMA

I

- PENDAHULUAN - PENELITIAN AGAMA

A. KEDUDUKAN PENELITIAN AGAMA

Penelitian (*research*) adalah upaya sistematis dan obyektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum.

Selain itu, penelitian juga berarti upaya pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan. Pengetahuan manusia tumbuh dan berkembang berdasarkan kajian-kajian sampai terdapat penemuan-penemuan, sehingga manusia siap merevisi pengetahuan-pengetahuan masa lalu melalui penemuan-penemuan baru.¹

Penelitian dipandang sebagai kegiatan ilmiah karena menggunakan metode keilmuan, yakni gabungan antara pendekatan rasional dan pendekatan empiris. Pendekatan rasional memberikan kerangka pemikiran yang koheren dan logis. Sedangkan pendekatan empiris merupakan kerangka pengujian dalam memastikan kebenaran.² Metode ilmiah ini adalah usaha untuk mencari jawaban tentang fakta-fakta dengan menggunakan kerangka sistematis.

Kriteria metode ilmiah adalah; berdasarkan fakta, bebas dari prasangka, menggunakan prinsip analisis, menggunakan hipotesis.

¹George Theodorson and achilles G. Theodorson, *A. Modern Dictionary of Sociology*, (New York: Thomas Y. Crowell Company, 1969), hal. 347.

²Ahmad Syafi'i, *Penelitian Agama; Hakikat, Metode dan Kegunaannya*, hal. 33; Lihat pula Affandi Mukhtar, *Menuju Penelitian Keagamaan dalam Perspektif Penelitian Sosial*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 1996).

tesis, menggunakan ukuran obyektif, menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ilmiah adalah; memilih dan mendefinisikan masalah, survei terhadap data-data yang tersedia, memformulasikan hipotesis, membangun kerangka analisis serta alat-alat dalam menguji hipotesis, mengumpulkan data primer, mengolah menganalisis dan membuat interpretasi, membuat generalisasi atau kesimpulan dan membuat laporan.³

Kaitannya dengan agama sebagai obyek penelitian ilmiah sudah lama diperdebatkan. Harun Nasution, menunjukkan pendapat yang menyatakan bahwa agama tidak bisa diteliti (*research*), karena merupakan wahyu, tidak dapat menjadi sasaran penelitian ilmu sosial, karena agama mengandung ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui para rasul-Nya kepada manusia. Ajaran dasar yang demikian yang terdapat dalam kitab suci itu memerlukan penjelasan tentang arti dan cara pelaksanaannya. Penjelasan-penjelasan para pemuka atau pakar agama membentuk ajaran agama.⁴ Dan walaupun dapat dilakukan penelitian, ia harus menggunakan metode khusus yang berbeda dengan metode ilmu sosial. Dalam menjawab persoalan ini, Harun Nasution mengajukan sebuah pertanyaan, "Betulkah ajaran agama hanya merupakan wahyu dari Tuhan"?

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ahmad Syafi'i, ia menjelaskan bahwa agama sebagai obyek penelitian pernah menjadi bahan perdebatan, karena agama merupakan sesuatu yang transenden. Agamawan cenderung berkeyakinan bahwa agama memiliki kebenaran mutlak sehingga tidak perlu diteliti. Karena ajaran dasar agama merupakan wahyu dari Tuhan, bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah, dan tidak bisa diubah. Sedangkan penjelasan ahli Agama terhadap ajaran dasar agama hanya merupakan penjelasan dari hasil pemikiran, tidak absolut,

³ Ahmad Syafi'i, *Penelitian Agama...*, hal. 34.

⁴ Parsudi Suparlan, (ed), *Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-masalah Agama*, (Jakarta: Pusat penelitian dan pengembangan lektur Agama Badan Litbang Agama, 1982), hal. 18.

tidak mutlak benar, dan tidak kekal. Bentuk ini bersifat relatif, nisbi, berubah, dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman.⁵

Bahkan pada awal tahun 1970-an berbicara mengenai penelitian agama di IAIN dianggap tabu waktu itu. Orang-orang berkata; kenapa agama yang sudah begitu mapan mau diteliti, agama adalah wahyu Allah. Bahkan, sikap serupa juga terjadi di Barat. Dalam pendahuluan buku *"Seven Theories of Religion"* dikatakan, dahulu orang Eropa menolak anggapan adanya kemungkinan penelitian agama, sebab antara ilmu dan nilai, antara ilmu dan agama (kepercayaan), tidak bisa disinkronkan.

Jadi timbul pertanyaan kembali mungkinkah kita meneliti agama apalagi Agama Islam, oleh orang-orang Islam? Menurut Mukti Ali, tentu saja, agama termasuk Islam dapat dan boleh diteliti. Pendapat semacam ini meski banyak orang yang tidak setuju. Namun sekarang banyak pakar-pakar ilmu dibidang keagamaan berpendapat demikian. Para ilmuwan beranggapan bahwa agama juga merupakan obyek kajian atau penelitian, karena agama merupakan bagian dari kehidupan sosio-kultural. Jadi, penelitian Agama bukanlah meneliti hakekat agama, melainkan meneliti manusia yang menghayati, meyakini, dan memperoleh pengaruh dari agama. Dengan kata lain, penelitian Agama bukan meneliti kebenaran teologi atau filosofi tetapi bagaimana agama itu ada dalam kebudayaan dan sistem sosial berdasarkan fakta atau realitas sosio-kultural. Kita tidak mempertentangkan antara penelitian agama dengan penelitian sosial terhadap agama.⁶ Karena kedudukan penelitian agama adalah sejajar dengan penelitian-penelitian lainnya, yang membedakannya hanyalah obyek kajian yang ditelitinya.

Agama bisa didekati secara kuantitatif dan kualitatif sekaligus, atau salah satunya tergantung pada agama yang sedang diteliti itu dilihat sebagai gejala apa. Ada lima bentuk gejala

⁵ Parsudi Suparlan, *Pengetahuan Budaya...*, hal. 18

⁶ Affandi Mukhtar, *Menuju Penelitian...*, hal. 34.

agama yang perlu diperhatikan kalau kita hendak melakukan penelitian atas agama:

- 1) *Scripture* atau naskah-naskah atau sumber ajaran dan simbol-simbol agama
- 2) Para penganut atau pemimpin atau pemuka agama yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya.
- 3) Ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadat-ibadat, seperti sholat, haji, puasa, perkawinan dan waris.
- 4) Alat-alat seperti masjid dan semacamnya.
- 5) Organisasi-organisasi keagamaan, tempat para penganut agama berkumpul, dan berperan, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Syi'ah, dan lain-lainnya.⁷

Dalam mempermudah peta penelitian agama, kita dapat memahaminya melalui beberapa hal :

- 1) Agama yang terwujud dalam bentuk pengetahuan dan pikiran manusia merupakan bagian dari budaya. Oleh karena itu, ia termasuk obyek penelitian Filsafat atau kebudayaan. Dalam Agama Islam terdapat gagasan para ahli filsafat, ahli kalam, ahli hukum (Fikih), dan para sufi. Itu semua termasuk wilayah budaya atau filsafat.
- 2) Agama yang terwujud dalam bentuk tindakan dan sikap manusia merupakan produk interaksi sosial. Oleh karena itu, ia merupakan bagian dari ilmu sosial dan ilmu sejarah. Hubungan kyai santri dalam lingkungan lembaga Pesantren, interaksi antara ulama dan umara dalam kehidupan politik, interaksi antara kyai dan masyarakat sekitarnya merupakan wilayah kajian dari ilmu ini.
- 3) Agama yang terwujud dalam bentuk benda-benda suci atau keramat, seperti bangunan Masjid yang bernilai historis tinggi, bangunan candi borobudur, dan beduk sunan-sunan

⁷ Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam, dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 13-14.

yang dipamerkan dalam festival Istiqlal misalnya, merupakan wilayah kajian antropologi dan arkeologi.⁸

Dalam penelitian keagamaan dapat mengambil sasaran di atas. Orang boleh mengambil tokohnya Muhammad Iqbal, Muhammad Abduh, KH. Hasyim Asy'ari, dan lain-lainnya sebagai sasaran studinya. Studi semacam ini biasanya membahas tentang kehidupan dan pemikiran tokoh itu, termasuk bagaimana tokoh itu mencoba memahami dan mengartikulasikan agama yang diyakininya.

Dalam penelitian mengenai naskah, atau sumber ajaran Islam, yang pertama diteliti adalah persoalan filologi, dan kedua adalah isi dari naskah yang ada. Misalnya dalam Islam membahas al-Qur'an dan isinya, kritik atas terjemahan orang lain, kitab tafsir atau penafsiran seseorang, kitab hadits, naskah-naskah sejarah, Agama Islam dan sebagainya. Orang dapat pula meneliti ajaran atau pemikiran-pemikiran yang berkembang sepanjang sejarah suatu agama (Islam).

Kalau orang hendak meneliti peralatan agama, maka tergantung alat yang akan diteliti. Kalau yang hendak diteliti adalah ka'bah, alat ritus dalam Islam misalnya, orang dapat meneliti sejarah Ka'bah, kapan didirikan, siapa yang membangun, bagaimana bentuknya, berapa tingginya, berapa lebar kelambunya, dari bahan apa kelambu dibuat dan sebagainya.

Demikianlah alat-alat agama dapat menjadi sasaran penelitian, namun perlu diperhatikan bahwa ada yang betul-betul alat agama, atau yang sebenarnya hanya dianggap sebagai alat agama misalnya, peci. Di kampung, kalau orang pergi ke masjid tidak memakai peci dianggap kurang Islam. Tetapi nyatanya peci dapat juga digunakan untuk upacara sumpah jabatan dan dipakai bukan hanya oleh orang Islam. Bahkan di daerah Batak (Tapanuli Utara), Tapanuli Tengah, Simalungun, Dairi, dan seki-

⁸ Jaih Mubarak, "*Metodelogi Studi Islam*", (Bandung: Rosdakarya, 2000), hal. 58-59.

tarnya yang penduduknya banyak beragama Kristen, umumnya mereka memakai peci juga. Jadi konsep peci yang di kampung tadi dianggap sebagai alat agama ternyata berbenturan dengan konsep peci di tempat lain. Di tempat lain, peci lebih bersifat simbol kebangsaan dari pada keagamaan. Kenapa begitu? ada perdebatan dalam ilmu sosiologi, sesuatu benda dianggap suci (sakral) karena orang menganggapnya demikian, tetapi benda yang sama dapat menjadi tidak suci (*profane*) kalau orang tidak menganggapnya suci.

Dalam Islam juga terjadi hal yang sama, di dunia ini sebenarnya tidak ada yang sakral, di dalam konsep Islam benda-benda sakral sebenarnya tidak ada. Mengenai hubungan seorang Muslim dengan hajar Aswad, misalnya Umar bin Khattab mengatakan "Kalau saya tidak melihat Nabi menciummu, saya tidak akan menciummu". "Kamu hanya sebuah batu, sama dengan batu-batu yang lain". Maka nilai hajar Aswad bagi seorang pengamat agama terletak dalam kepercayaan orang Islam mengenai nilai yang ada di dalamnya. Islam tentu mensakralkan wahyu Tuhan, tetapi ada perdebatan, apakah wahyu itu tulisan, yang dibaca atautkah isinya. Jika yang disebut wahyu itu adalah isi dan bacaannya, maka bentuk-bentuk tulisan al-Qur'an (*rikhah* atau penggambaran titik dan harkat apalagi kaligrafi al-Qur'an) adalah jelas merupakan gejala budaya yang dapat dijadikan obyek penelitian.

Mengenai agama sebagai gejala sosial, pada dasarnya bertumpu pada konsep sosiologi Agama. Pada zaman dahulu, sosiologi agama mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Masyarakat mempengaruhi agama, dan agama mempengaruhi masyarakat. Belakangan sosiologi agama mempelajari bukan soal hubungan timbal balik itu melainkan lebih kepada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat. Bagaimanapun juga, ada juga pengaruh masyarakat terhadap pemikiran keagamaan. Orang tentu sepakat lahirnya teologi *syi'ah*, *Khawarij*, *Ahli Sunnah wal-Jamaah*, sebagai produk pertikaian poli-

tik. Tauhidnya memang asli dan satu, tetapi anggapan bahwa Ali sebagai Imam dan semacamnya adalah produk perbedaan pandangan politik. Jadi, pergeseran perkembangan masyarakat dapat mempengaruhi pemikiran teologi atau keagamaan.

Oleh karena itu, dapat juga diteliti bagaimana perkembangan masyarakat industri mempengaruhi pemikiran keagamaan. Contoh, kita hidup di kampung dan di sebelah rumah kita ada Masjid, kalau kita tidak pernah kelihatan sholat Jum'at di situ, kita dianggap kurang shaleh dalam beragama. Tapi kalau kita tinggal di kota walaupun setahun kita tidak pernah sholat Jum'at di Masjid di mana kita tinggal, kita dianggap tetap shaleh dalam beragama. Mengapa? karena indikasi keshalehan telah bergeser dalam berbeda bagi orang desa dan kota. Kehidupan kota telah menyebabkan pergeseran itu; perkembangan masyarakat telah mempengaruhi cara berfikir orang mengenai penilaian keshalehan.

Contoh lain, dan ini sekaligus menjadi tantangan bagi para pemuka agama. Di Jawa Timur pernah ada usul agar Pabrik beroperasi 24 (dua puluh empat) jam tanpa henti. Sementara shalat Jum'at yang konvensional dikerjakan di suatu tempat hanya satu kali. Kalau pabrik harus berhenti selama shalat Jum'at akan menimbulkan kerugian atau mengurangi produktivitas. Pertanyaannya, bagaimana kalau shalat Jum'at dilakukan secara bergantian. Misalnya, ada pekerja yang shalat Jum'at jam 12.00 Wib., ada jam 13.00 Wib., dan ada pula jam 14.00 Wib. Dengan demikian, Pabrik akan berjalan dengan terus menerus. Kalau shalat Jum'at bergiliran itu tidak boleh, kita berarti berpendapat bahwa Islam tidak mengakomodir perkembangan industri. Padahal waktu Zuhur itu mulai dari jam 12.00 Wib. sampai jam 15.00 Wib. Memang belum ada yang memfatwakan seperti itu. Hanya saja perlu dipertimbangkan, mana kira-kira yang lebih baik antara tidak shalat Jum'at dengan shalat secara bergiliran. Lagi pula kalau diperhatikan, sebelumnya secara tidak langsung kita telah melakukan shalat Jum'at secara bergiliran juga. Sebab masjid IAIN,

misalnya berhenti shalat Jum'at pada jam 12:30 Wib., Masjid sebelahnya jam 12.50 Wib., dan seterusnya. Hanya saja pergiliran di sini tidak disengaja dan perbedaan waktu sedikit.

Sekedar contoh dari tuntunan seperti ini adalah shalat Idul Fitri di Los Angeles, Amerika Serikat. Di kota ini, yakni di Islamic Center-nya, sholat Idul Fitri dilaksanakan secara bergiliran. Ada yang shalat Idul Fitri jam 07.00, dan ada yang jam 09.00 di tempat yang sama. Sebab, kalau semua datang pada waktu yang bersamaan, tempat parkirnya tidak cukup, karena hampir setiap berjamaah datang dari tempat yang jauh itu membawa kendaraan. Sahkah shalat idul Fitri dilakukan? jawabnya sah. Alasannya, bahwa waktu shalat Idul Fitri adalah waktu dhuha. Jadi, sepanjang masih pada waktu dhuha shalat tersebut sah hukumnya. Di Indonesia belum ada ketentuan untuk itu, karena tempat parkir masih cukup luas. Di Negara-negara industri seperti tadi, di Negara-negara di mana tempat (*space*) sudah menjadi kesulitan tersendiri, tuntunan-tuntunan itu ada. Perkembangan masyarakat seperti ini memerlukan dan menuntut pemikiran-pemikiran keagamaan baru dalam hal ini dalam bidang hukum ibadah. Perbedaan geografi dan wilayah dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang menuntut pemikiran bagi keagamaan, yang selanjutnya dapat menjadi sasaran penelitian.

Persoalan berikutnya adalah interaksi antar pemeluk suatu agama, dengan pemeluk agama lain. Jumlah orang Islam banyak sekali di dunia ini, sekarang umat Islam di seluruh dunia berjumlah sekitar lebih dari 1 miliar. Yang satu sama lain saling berinteraksi. Pengamatan terhadap apakah menggunakan atau tidak menggunakan norma-norma Islam termasuk penelitian ke-Islaman. Demikian juga pengamatan terhadap pemeluk agama Islam dalam interaksinya dengan para pemeluk agama lain. Bagaimana karakteristik interaksi ini, bagaimana mereka memahami dan mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam interaksi antara pemeluk agama-agama yang berbeda-beda, itu semua dapat

menjadi saran penelitian agama. Dalam hal ini meneliti Islam sebagai gejala sosial.

Apa yang ingin dikemukakan di sini ialah pandangan kita mengenai suatu problem keagamaan akan banyak dipengaruhi oleh kepentingan, situasi, dan keadaan tempat kita berada. Di dalam interaksi antar pemeluk agama inilah ilmu-ilmu sosial dapat diterapkan. Di dalam studi mengenai interaksi ini ilmu sosial dapat dilihat lebih dekat kepada ilmu keagamaan karena-nya metodologi ilmu keagamaan dapat diterapkan.

B. PENELITIAN AGAMA DAN PENELITIAN KEAGAMAAN

M. Atho Mudzhar menginformasikan bahwa sampai sekarang, istilah penelitian agama dengan penelitian keagamaan belum diberi batas yang tegas. Penggunaan istilah yang pertama yaitu (penelitian agama) sering juga dimaksud mencakup pengertian istilah yang kedua (penelitian keagamaan), dan begitu sebaliknya. Salah satu contoh yang diungkapkan oleh M. Atho Mudzhar adalah pernyataan Mukti Ali yang ketika membuka Program Latihan Penelitian Agama (PLPA), menggunakan kedua istilah tersebut dengan arti yang sama.

Selanjutnya, Atho Mudzhar mengutip pendapat Middleton, guru besar antropologi di New York University, mengatakan bahwa penelitian agama (*research on religion*) berbeda dengan penelitian keagamaan (*religious research*). Penelitian Agama lebih mengutamakan pada materi agama, sehingga sasarannya terletak pada tiga elemen pokok, yaitu ritus, mitos, dan magic. Sedangkan penelitian keagamaan lebih mengutamakan pada agama sebagai sistem atau sistem keagamaan (*religious system*).⁹ M. Atho Mudzhar menegaskan bahwa, perbedaan antara penelitian agama dengan penelitian keagamaan perlu disadari karena perbedaan tersebut membedakan jenis metode penelitian yang diperlukan. Untuk penelitian agama yang sasarannya adalah

⁹ Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam...*, hal. 35.

Agama sebagai doktrin, pintu bagi pengembangan suatu metodologi penelitian tersendiri sudah terbuka, bahkan sudah ada yang pernah merintisnya. Adanya ilmu *Ushul al-fiqh* sebagai metode untuk istimbat hukum dalam Agama Islam dan ilmu *Mushthalah al-hadits* sebagai metode untuk menilai akuratnya sabda Nabi Muhammad SAW. merupakan bukti bahwa keinginan untuk mengembangkan metodologi penelitian tersendiri bagi bidang pengetahuan agama ini pernah muncul. Persoalan berikutnya adalah, apakah kita hendak menyempurnakannya atau meniadakannya sama sekali dan menggantikannya dengan yang baru, atau tidak menggantikannya sama sekali.¹⁰ Sementara untuk penelitian keagamaan yang sarannya agama sebagai gejala sosial, kita tidak perlu membuat metodologi penelitian tersendiri. Ia cukup meminjam metodologi penelitian sosial yang telah ada. Memang, kemungkinan lahirnya suatu ilmu jangan dibuat secara artifisial karena semangat yang berlebihan. Mungkin akan lebih bijaksana apabila metodologi penelitian yang diharapkan itu tumbuh dari proses seleksi dan kristalisasi dari berbagai pengalaman dalam menggunakan berbagai metode penelitian sosial.

Dengan demikian, apabila mengikuti pembedaan antara penelitian agama dengan penelitian keagamaan yang dikemukakan oleh Middleton di atas, kita akan menggunakan metode yang berbeda apabila masalah yang akan kita teliti termasuk wilayah pertama atau wilayah yang kedua. Dalam pandangan Middleton, adalah penelitian yang obyeknya adalah Agama sebagai produk interaksi sosial. Tepatnya, baik penelitian agama maupun penelitian keagamaan merupakan kajian yang menjadikan agama sebagai obyek penelitian. Bagi penulis, penjelasan Middleton merupakan kelanjutan dari pembedaan agama yang telah ada sebelumnya.

Salah satu jalan keluar dari persoalan tersebut adalah dengan mempelajari gagasan yang ditawarkan oleh Juhaya S. Praja (Guru

¹⁰ Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam...*, hal. 36.

besar Filsafat Hukum Islam UIN Sunan Gunung Djati) yang mengajukan gagasan yang sejalan dengan gagasan Middleton, yaitu penelitian agama dan penelitian hidup keagamaan.

Dalam pandangannya Juhaya S. Praja mengatakan bahwa penelitian agama adalah penelitian tentang asal-usul agama, dan pemikiran serta pemahaman penganut ajaran agama tersebut terhadap ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Jelas Juhana terdapat dua bidang penelitian agama yaitu:

- 1) Penelitian tentang sumber ajaran agama yang telah melahirkan disiplin ilmu tafsir dan ilmu hadits.
- 2) Pemikiran dan pemahaman terhadap ajaran yang terkandung dalam sumber ajaran agama itu, yakni ushul al-fiqh yang merupakan metodologi ilmu agama. Penelitian dalam bidang ini telah melahirkan Filsafat Islam, Ilmu Kalam, Tasawuf, dan Fiqh.¹¹

Penelitian tentang hidup keagamaan adalah penelitian tentang praktik-praktik ajaran agama yang dilakukan oleh manusia secara individu, dan kolektif. Berdasarkan batasan tersebut, penelitian hidup keagamaan meliputi hal-hal sebagai berikut;

- 1) Perilaku individu dan hubungannya dengan masyarakatnya yang didasarkan atas agama yang dianutnya.
- 2) Perilaku masyarakat atau suatu komunitas, baik perilaku politik, budaya maupun yang lainnya yang mendefinisikan dirinya sebagai penganut suatu agama.
- 3) Ajaran Agama yang membentuk pranata-pranata sosial, corak perilaku dan budaya masyarakat beragama.¹²
- 4) Berkenaan dengan metode penelitian yang diperlukan, Ahmad Syafi'i Mufid menjelaskan apabila penelitian Agama berkenaan dengan pemikiran atau gagasan maka metode-metode, seperti filsafat, fisiologi, adalah pilihan yang tepat.

¹¹Juhana S. Praja, *Pengantar Filsafat Ilmu; Filsafat Ilmu-ilmu Islam*, (Bandung: Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati, 1997), hal. 31-32.

¹²Juhana S. Praja, *Pengantar Filsafat...*, hal. 32.

Apabila penelitian Agama berkaitan dengan sikap perilaku agama, maka metode ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi merupakan metode yang paling tepat digunakan. Sedangkan untuk penelitian yang berkenaan dengan benda-benda keagamaan, metode arkeologi atau metode-metode ilmu natural yang relevan, tepat digunakan.¹³

Berdasarkan saran tersebut di atas, maka metode penelitian yang kita gunakan dalam satu kegiatan penelitian tidak mesti membangun metode baru, tetapi cukup meminjam, melanjutkan atau mengembangkan metodologi yang sudah ada dibangun oleh para ahli sebelumnya. Karena metode sosiologi dijadikan pendekatan dalam memahami agama, maka metode yang digunakan pun metode sosiologi seperti observasi, *interview*, dan angket. Dalam dataran sosiologi, agama dipahami sebagai perilaku yang konkrit. Juhana S. Praja menjelaskan tipe-tipe perilaku keagamaan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Pernyataan tentang supranatural, seperti sembahyang dan pengusiran roh jahat
- 2) Musik, tari tarian dan lagu-lagu
- 3) Latihan psikologi seperti *riyadlah*
- 4) *Exhortation* (pernyataan kepada orang lain sebagai wakil Tuhan)
- 5) Membaca kitab suci; qira'ah dan tilawah
- 6) Simulasi
- 7) Mana (menyentuh benda-benda yang mempunyai daya sakral)
- 8) Taboo (menghindarkan diri dari segala sesuatu untuk menjaga terjadinya suatu kegiatan yang tidak diinginkan atau peristiwa yang tidak dikehendaki).
- 9) Mengadakan pesta dengan menghidangkan makanan-makanan yang sakral

¹³ Ahmad Syafi'i, *Penelitian Agama...*, hal. 35.

- 10) Pengorbanan seperti berqurban, persembahan, dan sumbangan dalam bentuk uang.
- 11) Jama'ah atau jema'at seperti prosesi, rapat-rapat dan majelis ta'lim
- 12) Inspirasi seperti Wahyu dan ektase mistik (*ittihad*)
- 13) Simbolisme, yakni penggunaan obyek-obyek simbolik
- 14) Memperluas dan memodifikasi kode hukum agama dalam kaitannya dengan kategori kelima
- 15) Penerapan nilai-nilai keagamaan dalam konteks non religius.¹⁴

C. PENELITIAN AGAMA DALAM SEBUAH KRITIK

Sejak paruh kedua tahun 1970-an sejarah kehidupan keagamaan di Indonesia mengalami babak baru. Agama dianggap sebagai salah satu unsur penting dalam kehidupan kemasyarakatan di Indonesia, yang karena itu perlu mendapat perhatian dari Negara. Sejalan dengan itu, maka pengkajian dan penelitian masalah-masalah keagamaan juga mengalami babak baru. Melalui keputusan Menteri Agama no. 18 tahun 1975, yang merupakan penjabaran dari keputusan Presiden RI No. 45 tahun 1974, dalam struktur organisasi Dep. Agama dibentuk Badan Penelitian dan Pengembangan Agama (Litbang Agama) sebuah unit baru yang tugas utamanya adalah membantu Pimpinan Kementerian Agama untuk menyediakan bahan-bahan yang diperlukan bagi penetapan kebijaksanaan dan perencanaan jangka panjang. Sesuai dengan tugas dan fungsi yang diembannya, Badan Litbang Agama adalah aparat Pemerintah yang secara institusional melakukan sendiri dan mengkoordinasi berbagai kegiatan penelitian dan pengembangan tentang berbagai masalah keagamaan yang dilakukan oleh unit-unit penelitian, khususnya yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, termasuk dalam lingkungan IAIN, STAIN dan UIN Syahid.¹⁵

¹⁴Juhana S. Praja, *Pengantar Filsafat...*, hal. 55-57.

¹⁵Faesal Ismail, Makalah "Penelitian Sosial Keagamaan; Sebuah Tawaran Baru" Ciawi-Bogor tanggal 14 Mei 2002, hal. 1

Di antara persoalan yang segera muncul pada awal perkembangan Badan Litbang Agama adalah ketidakpuasan terhadap hasil-hasil penelitian yang pernah ada atau pernah dilakukan, terutama oleh ahli-ahli agama sendiri yang umumnya menganalkan spekulasi teoritis dengan menggunakan metode deduktif. Caranya adalah dengan mengaplikasikan dalil umum (Kitab Suci/Wahyu) pada situasi kemasyarakatan empirik yang khusus. Penelitian dengan cara ini umumnya bersifat "*Normatif Theologis*" didasari atas kepercayaan mutlak terhadap kebenaran doktrin Agama. Hasil dari penelitian dengan metode ini sering berujung pada kekecewaan, bahwa jalannya kebanyakan masyarakat tidak sesuai dengan keyakinan agama dan karenanya masyarakat tersebut harus dikutuk. Hal demikian jelas sangat simplistik dan tidak dapat memecahkan masalah yang sesungguhnya.

Dari kekecewaan ini timbul keinginan untuk mencari alternatif melalui cara atau metode lain yang diperkirakan dapat menangkap makna sebenarnya dari realitas sosial sehingga hasilnya dapat dipakai untuk memecahkan persoalan empiris masyarakat yang kompleks itu. Untuk ini sebagian berpendapat akan perlunya metode khusus penelitian agama yang non Barat.¹⁶ Sebagian lagi berpendapat bahwa untuk itu cukup dengan menggunakan metode penelitian yang berkembang pada ilmu-ilmu sosial dan budaya yang sudah ada, yang notabene-nya merupakan "*tradisi intelektual Barat*" walau untuk ini harus dilaksanakan dengan pemahaman yang dalam kecermatan yang tinggi.

Perdebatan tentang perlu tidaknya metode khusus Penelitian Agama ini hingga kini belum pernah terselesaikan, atau mungkin tidak perlu diselesaikan. Kenyataan ini memang, penelitian agama terus berlangsung dan dilakukan oleh berbagai pihak, baik oleh para ahli asing maupun domestik, baik dengan menggunakan metode normatif deduktif maupun induktif empirik dengan bantuan ilmu-ilmu sosial dan budaya.

¹⁶ Hal itu mungkin dikarenakan oleh kekecewaan dengan hasil penelitian sarjana Barat/Belanda semacam Snouck Hurgronje, Kraemers, dan lain-lain yang dianggap dipakai oleh kolonialisme untuk memojokkan Islam.

Di Kementrian Agama, tradisi penelitian deduktif lebih sering dilakukan di lingkungan IAIN (untuk simplikasi, selanjutnya disebut saja penelitian IAIN). Penelitian ini biasanya diperkaya dengan analisis *theo filosofis* secara mendalam melalui studi literatur yang sangat ekstensif. Studi-studi tentang pemikiran para Ulama baik klasik maupun Modern yang banyak dilakukan oleh Mahasiswa S2 dan S3, merupakan bagian dari kelanjutan penelitian agama tradisi ini.

Sebaliknya, penelitian agama yang menangkap realitas sosial yang sangat empirik *oriented* banyak dilakukan oleh Badan Litbang Agama (untuk selanjutnya disebut penelitian Badan Litbang Agama). Penelitian ini biasanya memang dilakukan agak ekstensif sehingga kaya dengan data-data empirik. Sayangnya, karena pragmatisme yang agak berlebihan, studi literatur di lingkungan Badan Litbang Agama sangat terabaikan, bahkan sering dilakukan secara mekanistik (*by the rule of thumb*) tanpa mengacu pada teori-teori tertentu yang mutakhir. Akibatnya, arti dan implikasi dari fakta empirik yang diperoleh menjadi sering sangat dangkal dan nyaris menjadi data pasif, karena tidak disertai dengan analisis mendalam melalui studi literatur, di mana makna-makna dari fakta tersebut bisa diterangkan.

Secara keseluruhan hasil-hasil penelitian yang dihasilkan oleh seluruh unit penelitian di lingkungan Kementrian Agama, termasuk UIN, IAIN dan STAIN, jumlahnya dipastikan sudah ribuan, masing-masing dengan kekuatan dan kelemahannya, baik dari aspek substansi maupun aspek metodologinya. Penelitian UIN, IAIN dan STAIN unggul dengan analisis mendalam melalui studi literatur yang ekstensif, namun sering tidak membumi, sehingga nilai praktisnya sebagai bahan pemecahan masalah tidak terlalu terasa. Sebaliknya, Penelitian Badan Litbang Agama, seperti disebut di muka, kaya akan data-data empirik dari lapangan, namun karena tidak disertai teori dan studi literatur yang cukup, data yang ada sering tidak bisa berbicara banyak, dan sulit ditemukan implikasinya sehingga peman-

faatannya pun bagi bahan kebijakan dan perencanaan jangka panjang sangat terbatas. Pemanfaatan yang paling jelas baru sebatas untuk memenuhi Angka Kredit bagi peneliti yang bersangkutan.¹⁷

Dari sisi sumber daya, penelitian yang kini jumlahnya ribuan tersebut diperkirakan sudah menghabiskan biaya, tenaga, dan waktu yang sangat banyak. Persoalannya adalah, bagaimanakah agar semua hasil-hasil yang sudah ada itu bisa dimanfaatkan secara maksimal, baik untuk keperluan pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu agama (bagi peneliti UIN, IAIN atau STAIN) maupun untuk bahan masukan bagi penetapan kebijakan (dalam hal penelitian Badan Litbang Agama).

Rasanya perlu reinventarisasi dan *review* terhadap semua hasil-hasil penelitian yang sudah ada tersebut, termasuk kritik dan komentar serta saran-saran pengayaan analisis dan penajaman substansi demi perbaikan dan peningkatan kualitas berikut pemanfaatannya kedalam suatu jaringan informasi penelitian agama. Untuk itu, Forum Jaringan Penelitian (Jarlit) yang dulu sudah pernah ada perlu dihidupkan kembali.

¹⁷ Faisal Ismail, "*Penelitian Sosial Keagamaan...*", hal. 3.

II

MACAM-MACAM PENELITIAN AGAMA

Seseorang yang akan menyusun langkah-langkah pokok penyusunan draft penelitian dan pengkajian suatu agama maka terlebih dahulu perlu mengetahui bentuk dari macam-macam penelitian, karena perbedaan macam penelitian yang dilakukan akan mempengaruhi bentuk konstruksi teori penelitian yang dilakukan termasuk pula penelitian agama.

Penelitian dapat mengambil bentuk bermacam-macam tergantung dari sudut pandang mana yang digunakan untuk melihatnya. Dilihat dari segi hasil yang dicapainya, penelitian dapat dibagi menjadi penelitian menjelajah (*exploratory* atau *diskriptif*) dan penelitian yang bersifat menerangkan (*explanatory*). Dalam penelitian yang bersifat menjelajah, di mana pengetahuan mengenai persoalan masih sangat kurang atau belum ada sama sekali, maka teori-teorinya belum ada atau belum diperlukan, demikian pula penelitian yang bersifat diskriptif. Sedangkan dalam penelitian yang bersifat menerangkan di mana sudah pasti ada teori-teori yang menjadi dasar hipotesa-hipotesa yang akan diuji, jelas memerlukan teori.¹

Selanjutnya jika dilihat dari segi bahan-bahan atau obyek yang akan diteliti, maka penelitian dapat dibagi menjadi penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan bahan-

¹ Mely G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian", dalam Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, 1993), cet. V, hal. 20.

bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya. Dan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti angket, wawancara, observasi dan sebagainya.

Jika dilihat dari segi cara menganalisisnya, maka penelitian dapat dibagi menjadi penelitian yang bersifat kualitatif dan yang bersifat kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan terhadap obyek penelitian yang bersifat sosiologis; sedangkan penelitian kuantitatif dilakukan terhadap obyek penelitian yang bersifat fisik, material, dan dapat dihitung jumlahnya. Sikap keagamaan, kecerdasan, pengaruh kebudayaan dan lain sebagainya termasuk obyek penelitian yang bersifat kualitatif. Sedangkan obyek penelitian yang sifatnya ingin mengetahui jumlah para lulusan, jumlah orang yang melanggar peraturan dan sebagainya dapat dilakukan penelitian yang bersifat kuantitatif.

Jika dilihat dari segi metode dasar dan rancangan penelitian yang digunakan, maka penelitian dapat dibagi menjadi penelitian yang bersifat historis, perkembangan, kasus, korelasional, kausal-komparatif, eksperimen sungguhan, eksperimen semu dan penelitian tindakan (*action research*).²

Dari berbagai cara melihat penelitian yang menimbulkan macam-macamnya itu, cara melihat penelitian dari segi metode dan rancangan yang digunakan itulah yang umumnya digunakan sebagai acuan, karena cara pandang yang disebutkan sebelumnya dinilai sudah tercakup dalam cara melihat penelitian dari segi metode dan rancangannya. Berbagai macam penelitian yang didasarkan pada segi metode dan rancangannya ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

² Sumadi Suryabrata, "*Metodologi Penelitian Agama*", (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), cet. VIII, hal. 9-26.

A. PENELITIAN HISTORIS (*HISTORICAL RESEARCH*)

Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensistimatisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Penelitian ini memiliki ciri-ciri antara lain; 1) bergantung kepada daya diobservasi orang lain dari pada yang diobservasi oleh penelitian sendiri, 2) harus tertib, ketat, sistematis dan tuntas, dan bukan sekedar mengkoleksi informasi-informasi yang tidak layak, tidak reliabel dan berat sebelah, 3) bergantung pada data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari sumber primer yaitu si peneliti secara langsung melakukan observasi atau penyaksian kejadian-kejadian yang dituliskan. Sedangkan data skunder diperoleh dari sumber skunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain yang satu kali atau lebih telah lepas dari kejadian aslinya, 4) harus melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal apakah dokumen itu otentik atau tidak, apakah data tersebut akurat atau relevan, sedangkan kritik internal harus menguji motif, berat sebelah dan sebagainya.

B. PENELITIAN KASUS DAN PENELITIAN LAPANGAN

Tujuan penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.

Ciri-ciri dari penelitian kasus dan penelitian lapangan ini antara lain; 1) penelitian kasus adalah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi dengan baik mengenai unit tersebut, 2) dibandingkan dengan studi survei yang cenderung meneliti sejumlah kecil variabel pada unit sampel yang besar, studi kasus cenderung untuk meneliti jumlah unit yang kecil tetapi

mengenai variabel-variabel dan kondisi-kondisi yang besar jumlahnya.

Penelitian-penelitian kasus sangat berguna terutama untuk informasi latar belakang guna perencanaan yang lebih besar dalam ilmu-ilmu sosial. Data yang diperoleh dari penelitian-penelitian kasus memberikan contoh-contoh yang berguna untuk memberi ilustrasi mengenai penemuan-penemuan yang digeneralisasikan dengan statistik.

Adapun kelemahannya antara lain karena fokusnya terbatas pada unit-unit yang sedikit jumlahnya, penelitian kasus ini terbatas sifat representatifnya. Studi ini tidak memungkinkan generalisasi pada populasinya, sebelum penelitian lanjutan yang berfokus pada hipotesis-hipotesis tertentu dan menggunakan sampel yang layak selesai dikerjakan.

C. PENELITIAN KORELASIONAL (*CORRELATIONAL RESEARCH*)

Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisiensi korelasi.

Di antara contoh penelitian korelasional ini adalah studi yang mempelajari saling hubungan antara skor test masuk Perguruan Tinggi dengan Indeks Prestasi : serta studi untuk meramalkan keberhasilan belajar berdasarkan atas skor pada test bakat.

Penelitian ini memiliki ciri-ciri antara lain; 1) cocok dilakukan bila variabel-variabel yang diteliti rumit dan/atau tak dapat diteliti dengan metode eksperimental atau tak dapat dimanipulasikan, 2) studi macam ini memungkinkan pengukuran beberapa variabel dan saling hubungannya secara serentak dalam keadaan realistiknya.

D. PENELITIAN KAUSAL-KOMPARATIF (*CAUSAL COMPARATIVE RESEARCH*)

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu. Hal ini berlainan dengan metode eksperimental yang mengumpulkan datanya pada waktu kini dalam kondisi yang dikontrol.

Di antara contoh penelitian ini adalah penelitian untuk menentukan ciri-ciri guru yang efektif dengan mempergunakan daya yang berupa catatan mengenai sejarah perlengkapan selengkap mungkin.

Adapun ciri dari penelitian ini antara lain bahwa data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (lewat masanya). Peneliti mengambil satu atau lebih akibat (*sebagai dependent variabel*) dan menguji data itu dengan menelusuri kembali ke masa lampau untuk mencari sebab-sebab saling berhubungan dan maknanya.

E. PENELITIAN EKSPERIMENTAL SUNGGUHAN

Penelitian eksperimental sungguhan dilakukan untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimental dan memperbandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenal kondisi perlakuan.

Diantara contoh penelitian eksperimental sungguhan ini adalah penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki pengaruh dua metode mengajar sejarah pada murid-murid kelas III SMA sebagai fungsi ukuran kelas (besar dan kecil) dan taraf intelegensi murid (tinggi, sedang dan rendah) dengan cara menempatkan guru secara random (*acak*) berdasarkan intelegensi, ukuran kelas dan metode mengajar.

Penelitian ini memiliki ciri-ciri antara lain; 1) menuntut pengaturan variabel-variabel dan kondisi-kondisi eksperimental

secara tertib ketat, baik dengan kontrol maupun manipulasi langsung maupun dengan menggunakan pengaturan secara acak, 2) secara khas menggunakan kelompok kontrol sebagai garis dasar untuk membandingkan dengan kelompok-kelompok yang dikenal perlakuan eksperimental.³

F. PENELITIAN TINDAKAN (*ACTION RESEARCH*)

Penelitian tindakan dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain.

Di antara contoh penelitian tindakan ini adalah suatu program inservice training untuk melatih para konselor bekerja dengan anak putus sekolah untuk menyusun program peninjauan dalam pencegahan kecelakaan pada pendidikan pengemudi, untuk memecahkan masalah apatisme dalam penggunaan teknologi modern atau metode menanam padi yang inovatif.

Penelitian ini memiliki ciri-ciri antara lain praktis dan langsung relevan untuk situasi aktual dalam dunia kerja, serta fleksibel dan adaptif, membolehkan perubahan-perubahan selama masa penelitiannya dan mengorbankan kontrol untuk kepentingan inovasi.

G. PENELITIAN SURVEI

Informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Dalam survei, pengertian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atau populasi untuk mewakili seluruh populasi. Ini berbeda dengan sensus yang informasinya dikumpulkan dari seluruh populasi. Dengan demikian penelitian survei adalah pengertian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

³ Sumadi Suryabrata, "*Metodologi Penelitian*" ..., hal. 16-35

Penelitian survei dapat digunakan paling kurang untuk tujuh tujuan, (1) digunakan untuk maksud penjajakan (eksploratif); (2) untuk menggambarkan (deksriptif); (3) untuk penjelasan (*explanatory*) atau penegasan (*confirmatory*) yakni untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesa; (4) untuk keperluan penilaian (evaluasi); (5) untuk prediksi untuk meramalkan kejadian-kejadian yang mungkin akan timbul di masa yang akan datang; (6) untuk digunakan sebagai bahan atau landasan bagi penelitian yang lebih bersifat operasional; dan (7) sebagai upaya untuk mengembangkan indikator-indikator sosial.

H. GROUNDED RESEARCH

Jika penelitian survei sebagaimana dikemukakan di atas merupakan pendekatan kuantitatif, maka titik berat *grunded research* adalah pada pendekatan yang bersifat kualitatif. Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara bebas, dimana para peneliti tidak memulai penelitiannya dengan teori atau hipotesa yang akan diuji, melainkan bertolak dari data yang akan dikumpulkan. Berkenaan dengan penelitian ini Glaser dan Strauss (1967) mengatakan bahwa *grounded research* merupakan reaksi yang tajam dan sekaligus menyajikan jalan keluar dari "stagnasi teori" dalam ilmu-ilmu sosial, dengan menitikberatkan pada sosiologi. Kritik dilontarkan baik kepada pendekatan yang kuantitatif maupun yang kualitatif yang selama ini dilakukan.

Dengan kata lain *grounded research* dalam operasionalnya tidak terikat pada teori tertentu. Penelitian model ini pada hakekatnya merupakan upaya mengkritik terhadap keterikatan para peneliti yang berlebihan terhadap teori-teori yang sangat umum (*grand theories*) dari tokoh-tokoh besar seperti Weber, Persons, Veblen, Cooley, dan lain-lain. Yaitu kritik terhadap studi yang menjurus ke arah verifikasi yang bermunculan seperti jamur di musim hujan, yakni verifikasi dari teori-teori tersebut melalui pendekatan kuantitatif dan test statistik yang hasil akhirnya

merupakan verifikasi dari teori atau hipotesa. *Grounded Research* sebagaimana dikatakan Masri Singarimbun adalah menyajikan suatu pendekatan yang baru. Data merupakan sumber teori, teori berdasarkan data, dan karena itu dinamakan *grounded*. Kategori-kategori dan konsep-konsep dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Data yang bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori timbul di lapangan, yang terus menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung.⁴

⁴ Masri Singarimbun, *"Metode Penelitian Survei"* (Jakarta: LP3ES, 1989, hal. 3-8.

III

AGAMA SEBAGAI SASARAN PENELITIAN BUDAYA, SOSIAL DAN ANTROPOLOGI

A. AGAMA SEBAGAI SASARAN PENELITIAN BUDAYA

Agama sebagai sasaran penelitian budaya tidaklah berarti agama yang diteliti itu adalah hasil kreasi cipta, rasa dan karsa budaya manusia. Agama tetap diyakini sebagai wahyu dari Tuhan, maksudnya adalah bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian budaya.

Yang termasuk penelitian budaya seperti disinggung sebelumnya, adalah penelitian tentang naskah-naskah (filologi), alat-alat ritus keagamaan, benda-benda purbakala agama (arkeologi), sejarah agama, nilai-nilai dari mitos-mitos yang dianut para pemeluk agama, dan sebagainya.

Kalau sebelumnya dikemukakan beberapa contoh dengan uraian singkat, pada bagian ini ditulis contoh lain dengan uraian yang lebih panjang, yakni contoh penelitian sejarah. Dalam contoh ini penulis mencoba menganalisis naskah-naskah yang ada. Contoh yang akan diuraikan dalam kasus ini adalah penelitian tentang naskah Sirah Ibn Hisyam tentang orang yang pertama masuk Islam.

Para sejarawan berbeda pendapat mengenai siapa orang yang pertama masuk Islam dari Sahabat. Ada yang mengatakan Khadijah, ada yang mengatakan Ali bin Abu Thalib, ada yang berpendapat Abu Bakar Siddiq dan ada pula yang menunjukkan Zaid bin Harits. Para sejarawan sepakat mengenai nama-nama

sahabat yang masuk Islam setelah mereka berempat yaitu Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqas, dan Thalha bin Ubaidillah, yang kesemua itu disebut dengan *Assabiqun al-Awwalun*. Sebab utama munculnya perselisihan pendapat di kalangan para sejarawan adalah karena dengan mendapatkan status sebagai Sahabat pertama yang masuk Islam, ia mempunyai kehormatan tersendiri. Dalam hal ini yang akan kita bahas ialah suatu sumber sejarah yang berjudul *Sirah al-Nabawiyah*, karya Abdul Malik bin Hisyam (atau terkenal dengan Ibn Hisyam) pada abad ke-8 Hijriah. Dalam bukunya dikatakan bahwa Sahabat pertama yang masuk Islam Ali bin Abi Thalib, tanpa menyebut nama Khadijah.

Adapun konsep metodologi yang hendak diuji dan diterapkan di sini meliputi sejarawan dan fakta yang dimilikinya, proses seleksi dari fakta-fakta kesejarahan itu, baik yang bersifat kritik eksternal, maupun internal, dan beberapa jauh sejarawan sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat tertentu mempunyai dampak terhadap penafsiran sejarawan.

Pendapat Ibn Hisyam bahwa Ali adalah yang pertama masuk Islam didasarkan pada riwayat Abdullah bin Abi Najjah yang mengatakan; "adalah suatu kebetulan suku Quraisy dilanda krisis ekonomi, sehingga paman Nabi yang bernama Abu Thalib yang mempunyai anak banyak itu menitipkan salah seorang anaknya bernama Ali kepada Nabi Muhammad, yang waktu itu belum menjadi Rasul, dan seorang bernama Ja'far kepada Abbas bin Abdul Muthalib. Penitipan tersebut dimaksudkan untuk meringankan bebannya.

Menurut Ibn Hisyam, setelah Muhammad diangkat menjadi rasul, Ali sering mendampingi beliau melakukan shalat secara sembunyi. Orang lain tak pernah mengetahui sampai pada suatu hari Abu Thalib memergokinya, yang kemudian menanyakannya agama macam apa yang dipraktikkan itu. Menurut Ibn Hisyam, Zaid masuk Islam setelah Ali. Sebab Zaid adalah budak Khadijah yang kemudian diberikan kepada Nabi. Setelah itu barulah Abu

Bakar. Akan tetapi, karena Abu Bakar seorang dewasa dan tidak menyembunyikan ke-Islaman-nya, maka ke-Islamannya lebih cepat diketahui orang secara luas ketimbang ke-Islaman Ali dan Zaid. Bahkan Abu Bakar mampu mengislamkan lima orang sahabat lagi yang termasuk *Assabiqun al-Awwalun* di atas.

Timbul pertanyaan mengapa Ibnu Hisyam mengutamakan Ali daripada yang lainnya? jawabnya perlu dicari dari lingkungan Ibn Hisyam dan sumber-sumber digunakan, yaitu karya Ibn Ishak. Ibn Hisyam lahir di Basrah dan meninggal di Mesir pada tahun 834 M/218 H. ia dikenal sebagai ahli ilmu Nahwu. Ia tidak menulis sendiri Kitab *Sirrah al-Nabi*. Kitab ini gabungan singkat dari dua buah karya Ibn Ishak yang berjudul kitab *Al-Mabda*, yang berisi riwayat hidup Nabi sebelum Hijrah, dan Kitab *Al-Maghazi*, yang berisi riwayat peperangan Nabi selama tinggal di Madinah. Kedua buku itu sampai kepada Ibn Hisyam melalui murid Ibn Ishak yang bernama Ziyad bin Abdullah al-Bukhari. Kedua buku ini digabung oleh Ibnu Hisyam dan diberi nama *Sirah al-Nabi*. Muhammad Muhyiddin Abd. Hamid dalam kata pengantarnya untuk buku ini (edisi kairo) mengatakan, Ibn Hisyam menyimpan kedua karya Ibnu Ishak itu dengan perubahan di sana sini. Termasuk dibuangnya sejumlah syair yang dipandang terlalu panjang. Selain dari itu semua karya asli Ibn Ishak, Guillaume juga mengatakan bahwa *textus receptus* yang ada sekarang masih mewakili Karya Ibnu Ishak, karena Ibnu Hasyim hanya memotong bagian-bagian dari masa sebelum hijrah, sedangkan masa sesudah hijrah masih tetap, utuh dan dapat dipercaya. Atas dasar ini, pernyataan dalam kitab *Sirah al-Nabiyah* sahabat yang pertama masuk Islam adalah Ali bisa bersumber dari Ibnu Hisyam sendiri, atau bisa jadi juga dari Ibnu Ishak karena peristiwa masuk Islam Ali sebelum Hijrah.

Kalau begitu perlu kita telusuri lebih lanjut, apakah pernyataan mengenai masuk Islam Ali adalah dalam karya asli Ibn Ishak. Perlu dicatat, bahwa karya Ibn Ishak yang asli dan utuh memang sudah tidak ada lagi, tetapi ada naskah lain dari karya itu yang

disebar oleh murid lain Ibn Ishak yang bernama Yunus bin Bukhair, yang semula diketemukan disimpan di Masjid Qirawandi Fez. Dari jalur ini ditulis buku *Tarikh al-Thabari, al-Badayah wa al-Nihayah* karya Ibnu Atsir. Ternyata Ibnu Atsir yang mengambil bahan dari Yunus bin Bukhair ini juga mengutip pendapat Ibn Ishak yang mengatakan bahwa Ali adalah Sahabat pertama yang masuk Islam. Ini berarti, pernyataan dalam kitab *Sirah al-Nabiyah* bahwa Ali adalah Sahabat pertama masuk Islam bukan pernyataan Ibnu Hisyam sendiri, melainkan kutipan dari Ibnu Ishak. Kalau begitu, yang harus ditelusuri lebih lanjut ialah siapakah Ibn Ishak itu sesungguhnya?

Ibnu Ishak lahir pada tahun 85 H dan wafat pada tahun 151 H./768 M. di Bagdad. Beliau dibesarkan di Madinah, ikut kakaknya yang bernama Yasar, orang kafir yang ditawan tentara Islam setelah tertangkap di Gereja Ainur Tamir Irak dalam suatu peperangan pada tahun 633 M/12 H, dan dibawah ke Madinah menjadi Maula Abdullah bin Kais bin Makhzamah bin Muthalib bin Abdi Manaf. Ibn Ishak banyak mengumpulkan cerita-cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad, kemudian ditulis menjadi dua buah buku di atas. Sesungguhnya ada buku ketiga yang ditulis Ibnu Ishak, yaitu Kitab *Al-Khulafa*, tetapi naskah ini sudah hilang.

Ibnu Khalikan mengatakan, Ibn Ishak menulis Kitab *Al-Maghazi* itu di Kota Hira setelah ia kembali dari mengunjungi Khalifah Abasiyah bernama Ja'far al-Mansur yang memerintahkannya untuk menulis buku itu, reaksi terhadap buku Maghazi bermacam-macam. Imam Syafi'i memujinya karena kualitas riwayatnya. Tetapi Imam Malik yang terkenal sebagai ahli hadits mencela Ibn Ishak sebagai Dajjal dan tukang pembuat cerita bohong dan syair tentang Nabi. Imam Malik menuduh Ibn Ishak sebagai penganut faham Syi'ah dan Qadariyah. Bahkan diriwayatkan, Imam Malik telah mengusir Ibnu Ishak dari Madinah.

Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid mengomentari, ada dua kemungkinan penjelasan atas tuduhan-tuduhan imam Malik

itu, *pertama*; mungkin karena Ibn Ishak pernah menganggap rendah keturunan Imam Malik yang menjadi maula bani Taim bin Marrah. *Kedua*; mungkin karena Ibn Ishak juga memandang rendah keterpelajaran Imam Malik, karena Ia pernah mengoreksi karya Imam Malik. Berarti konflik antar Ibn Ishak dan Imam Malik itu bersifat pribadi. Tetapi kemungkinan itu sangat kecil, karena Imam Malik dikenal begitu wara' dan berwudhu setiap hendak menulis hadits. Bahkan Ia pun tak pernah mau menaiki unta di Madinah karena katanya berarti berjalan di atas kubur Nabi. Karena itu, tuduhan Malik terhadap Ibn Ishak mungkin lebih bersifat substansial, dan Ibn Ishak memang benar-benar menganut Syi'ah sebagai kompensasi terhadap kekecewaan mereka secara politik. Perlu dicatat, pada saat itu menganut syi'ah belum bersifat penganutan atas suatu aliran teologi, melainkan lebih merupakan pengelompokan kekuatan politik yang kecewa terhadap pemerintahan Abbasiyah, karenanya selalu dicurigai merongrong kewibawaan pemerintah. Dalam kaitan ini, penonjolan Ali sebagai sahabat pertama masuk Islam diperlukan untuk menunjukkan kepemimpinan Ali sebagai Imam kaum Syi'ah. Tetapi ia mengakui bahwa Ibn Ishak telah mengabaikan sama sekali riwayat mengenai masuk Islamnya Abu Bakar dan Zaid, yang menurut riwayat, keduanya tidak menyukai syi'ah. Ini berarti, pernyataan Ibn Ishak bahwa Sahabat yang pertama Masuk Islam adalah Ali merupakan pernyataan politik, sekaligus menunjukkan pertentangan antar kelompok-kelompok tertentu waktu itu. Secara metodologis, ini berarti bahwa sejarah Islam (dalam hal ini mengenai Sahabat yang pertama masuk Islam) telah dipengaruhi oleh kedudukan si penulis sejarah dalam masyarakat. Oleh karena itu, memahami suatu karya sejarah harus selalu dibarengi dengan memahami si penulis sejarah itu sendiri.

Ada beberapa pendekatan dalam memahami dan menafsirkan sejarah Islam selama ini di antaranya adalah sebagai berikut;

- 1) *Idealis Approach*, yaitu memahami dan menafsirkan sejarah dengan cara mengedepankan sedemikian rupah sehingga se-

olah-olah dalam sejarah itu tidak ada cacatnya. Masa Khulafa al-Rasyiddin, misalnya dianggap sebagai masa yang tak bercacat, meskipun kita mengetahui bahwa di sana terjadi juga pembunuhan Khalifah di masa itu. Pendekatan ini biasanya dimiliki oleh orang Islam yang nalarnya tertutup.

- 2) *Reductionist Approach*, yaitu usaha memahami dan menafsirkan sejarah Islam dengan mengurangi apa yang semestinya. Pendekatan ini biasanya dimiliki oleh para orientalis dan musuh Islam.¹

Kedua pendekatan itu sama-sama mempunyai kelemahan karena tidak obyektif. Sekarang ini perlu dikembangkan pendekatan baru yang obyektif dan mampu melihat sumber-sumber sejarah sebagaimana apa adanya, tanpa menambah atau mengurangi. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh para sejarawan muslim yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

Dari segi materi, sejarah Islam seringkali lebih dilihat sebagai sejarah politik bahkan kadang-kadang menjadi sejarah etnik-etnik tertentu. Cara pandang demikian tentu kurang tepat. Untuk itu, sudah waktunya dikembangkan pendekatan lain seperti *regional approach*, *social economic approach*, *social history approach*, dan *culture approach*. Dengan pendekatan-pendekatan ini diharapkan sejarah Islam tidak menjadi identik dengan politik atau etnik tertentu, suatu kesalahan yang sudah lama terjadi.

Demikian suatu contoh penelitian sejarah Islam, dengan bertolak dari naskah tertentu; Sirah Ibn Hisyam. Contohnya tadi juga menunjukkan, bahwa penelitian naskah sebagai penelitian budaya sekaligus juga dapat digabung dengan pendekatan penelitian agama sebagai gejala sosial, yaitu kaitan naskah Sirah Ibn Hisyam dengan lingkungan sosial Politik dari sumber naskahnya Ibn Ishak.

¹ Azyurmardi Azra, Makalah, "Penelitian Normatif Tentang Islam" Ciputat IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1998, hal. 3

B. AGAMA (ISLAM) SEBAGAI SASARAN PENELITIAN SOSIAL DAN ANTROPOLOGI

Pada bagian ini akan abstraksikan perdebatan tentang bagaimana meletakkan ilmu sosial dan teorinya. Dengan kata lain, pada bagian ini lebih menekankan pada pembahasan teori ketimbang aplikasinya.

1. Letak Ilmu Sosial

Umumnya, orang berpendapat bahwa ilmu sosial terletak di antara ilmu alam dan ilmu Budaya. Hanya saja orang berbeda pendapat mengenai letak yang sebenarnya, apakah ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu alam atau ilmu budaya. Kaum strukturalis, termasuk di dalamnya sebagian antropologi, cenderung meletakkan ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu budaya. Mereka melihat tingkahlaku sosial pada dasarnya selalu mengacu kepada aturan-aturan tingkahlaku (*ruler of behavior*) yang berdasarkan atas pola ideal yang bersumber dari nilai. Karena itu, kunci memahami masyarakat adalah memahami nilai yang ada pada masyarakat tersebut. Kaum strukturalis memandang begitu pentingnya nilai, sehingga mereka lupa bahwa nilai itu sendiri merupakan proses interaksi sosial juga. Karena itu muncul kaum positivis yang berpendapat yang memahami nilainya merupakan perbuatan yang menduga-duga. Dalam hal ini mereka melihat metode *Verstehen* juga sebagai perbuatan menduga-duga yang tidak berdasarkan ilmiah. Bagi kaum positifis memahami masyarakat haruslah dengan mengamati apa yang dapat dilihat, dapat diukur dan dapat dibuktikan sebagaimana halnya dalam ilmu pengetahuan alam. Prof. D.C. Mare, Guru Besar dari University of Nottingham, dalam sebuah teorinya tentang *social science* dalam buku *A Dictionary of Sociology*, yang diedit oleh profesor G. Duncan Mitchaill dari jurusan sociology University of Exeter mengatakan bahwa;

*"Social Science refers to the application of the scientific methods to the study of the intricate and complex network of humman relationship and the forms of organization designed anable peoples to live to gather in societies"*²

Ilmu sosial menunjukan kepada penerapan metode ilmiah untuk mempelajari jaringan-jaringan hubungan manusia yang pelik dan rumit, dan bentuk-bentuk organisasi yang dimaksud agar orang dapat hidup bersama dalam masyarakat.

2. Ilmu Sosial dan Teori

Perbedaan pandangan antara kaum strukturalis dan kaum fositivis ini perlu dikemukakan karena mempunyai dampak langsung terhadap perbedaan tingkat penggunaan teori dan pemilihan metode penelitian. Para ahli ilmu sosial, khususnya para sosiolog sependapat bahwa teori merupakan perlengkapan ilmu yang sangat berguna. Mengutip pendapat Prof. Goode and Hatt, teori sedikitnya berfungsi untuk;

- 1) Mendefinisikan orientasi utama dari suatu cabang ilmu dengan mengarahkan bentuk-bentuk data mana yang perlu diabstraksikan.
- 2) Menawarkan suatu kerangka konseptual untuk mengarahkan fenomena mana yang perlu disistimatisasikan, diklasifikasikan, dan dihubungkan satu sama lainnya.
- 3) Meringkas fakta menjadi generasi dan sistem generasi.
- 4) Meramal fakta.
- 5) Menunjukan kesenjangan yang ada dalam pengetahuan.³

² Johan Hendrik Meuleman, *"Islam Dalam Perspektif Pengetahuan Sosial"* (Pusjarlit, 1998), hal. 4-5; Lihat juga Mark R. Woodward, *Toward A New Paradigm; Recent Dedelopment in Indonesia Islamic Thought*, (Arizona State University, Program for Southeast Asian Studies Tempe, Arizona, 1996). This publication funded in part by the U.S Department of Education

³ Athon Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam, dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 45-46; lihat pula Peter Henrot SJ, *"Lingking Faith to Justice"*, (Orbis Book, 1987).

metodologis dari pandangan ini adalah diperlukan kejituan (*prediction*) baik dalam operasionalisasi konsep maupun mengukurnya sehingga timbullah persoalan-persoalan validitas dan reliabilitas. Akibat lebih lanjut, penelitian seperti ini cenderung menjadi kualitatif. Tetapi perlu dicatat, tidak semua penelitian kualitatif memerlukan teori sebagaimana yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang melahirkan teori itu.

3. Ilmu Antropologi

a. Pengertian Antropologi

Antropologi adalah studi tentang manusia dan kebudayaannya. Manusia merupakan makhluk *homo sapien*, yang berfikir dan hidup dalam berbagai lingkungan dan ekosistem. Sedangkan kebudayaan merupakan semua produk hasil pemikiran, ciptaan serta kreasi manusia baik material maupun non material dalam kedudukan sebagai anggota masyarakat. Hasil ciptaan yang berupa material adalah benda-benda seperti rumah (tempat tinggal) dan berbagai macam peralatan lainnya. Sedangkan non materiil adalah misalnya kesenian, Agama, kepercayaan, pandangan hidup, aturan-aturan, dogma-dogma, norma-norma, dan nilai-nilai yang diakui, dijunjung dan mengikat mereka secara bersama secara kelompok.⁵

Secara teknis maka seorang antropologi biasanya mempelajari bagaimana manusia hidup dalam lingkup alam dan kebudayaan masyarakat yang dipelajarinya. Ini meliputi semua hal yang baik secara langsung maupun tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja, dipelajari, diakui, dianut secara bersama serta digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup material dan spirituilnya. Sang antropolog selalu mengkaji dan menganalisis sifat-sifat dan ciri khusus masyarakat tersebut dan pola-pola umum kebudayaan

⁵ Muhaimin, Makalah, "*Kajian Agama dengan Pendekatan Sosial Antropologis; Sebuah Pengantar*" disampaikan pada Pelatihan Penelitian Profesional Dosen PTAI se-Indonesia, tanggal 18 Mei 2002 di Wisma Danamon, Ciawi Bogor.

dan sistem kemasyarakatan yang berlaku didalam masyarakat yang bersangkutan.

Seperti para ahli ilmu-ilmu sosial lainnya, mereka (para antropologi) secara sistimatis melakukan penelitian, membangun teori-teori dan melakukan pengetesan secara alamiah. Adapun ciri utama dari kajian penelitian antropologis adalah penekanan pada sudut pandang masyarakat yang diteliti bukan sudut pandang, persepsi dan judgement peneliti atau pengamat.

b. Perkembangan Ilmu Antropologi

Antropologi bidang ilmu yang relatif muda, baru berdiri sendiri sebagai ilmu pada abad ke 19. Kajian antropologis klasik cenderung lebih menitikberatkan pada penerapan teori evolusi. Mereka beranggapan bahwa sejarah kebudayaan manusia merupakan proses evolusi dari bentuk yang lebih rendah ke arah yang lebih tinggi. Puncak tertinggi yang dicapai melalui proses evolusi adalah apa yang dimiliki oleh Eropa Barat dan Amerika Utara saat itu, sedangkan bangsa-bangsa lain dianggap primitif, atau berada pada tahap di bawah mereka. Ciri masyarakat primitif menurut antropologi klasik adalah penggunaan teknologi yang sederhana, yang karena kesederhanaannya itulah lalu dianggap masih berada pada tahap perkembangan yang lebih rendah dari masyarakat Eropa Barat dan Amerika Utara. Lewis Henry Morgan (1818) misalnya meneliti pola perkawinan berbagai masyarakat didunia. Ia berkesimpulan bahwa pola perkawinan manusia dalam berbagai masyarakat di dunia selama berabad-abad telah berkembang yaitu dari pola perkawinan kelompok (*group marriage*) kepada pola perkawinan monogami model Barat.⁶

⁶ Muhaimain, "*Kajian Agama...*", hal. 3-4 Lihat Samuel P. Huntington, "*The Clash of Civilizations*" *Foreign Affairs* 72, no. 3 (Summer 1993); For the complete text of Huntington's article and responses to it, the reader is referred to the *Clash of Civilization? The debate* (New York; Foreign Affairs, 1993), lihat pula Makalah, Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI "*Critical Social Theory; Applications and Implication*" yang di diskusikan di Kampus Danamon Ciawi Bogor, 13-23 Mei 2002.

Pada akhir abad ke-19, sejumlah antropolog mulai mengkritik teori evolusi Morgan dan kawan-kawannya. Antropolog masa ini mengemukakan argumentasi dengan bukti-bukti yang diperoleh melalui penemuan dan catatan-catatan lapangan. Argumentasi mereka menekankan pada adanya perbedaan antara berbagai kelompok umat manusia, bukan adanya proses perkembangan yang sifatnya evolusionistik. Di antara mereka adalah Adolf Bastian dari Jerman, Frans Boas dari Amerika dan William HR Rivers dari Inggris yang rajin mengorganisir ekspedisi untuk mengamati berbagai budaya untuk memperoleh informasi dari tangan pertama. Pada tahun 1899 Boas mendirikan sebuah jurusan antropologi di University Columbia. Di antara murid-muridnya adalah mereka yang kemudian menjadi antropolog terkenal seperti Ruth Benedict, Alfred Kroeber, Robert H Lowie dan Margaret Mead. Mereka dilatih Boas untuk melakukan ekspedisi yang hasilnya ternyata memperkuat argumentasi Boas tentang adanya perbedaan pola kebudayaan dari berbagai masyarakat di berbagai bagian dunia. Di Inggris, muncul Bronislaw Caspar Malinowski seorang tokoh yang kemudian mengembangkan teori fungsionalisme. Ia menekankan bahwa perbedaan unsur-unsur budaya yang ada diberbagai masyarakat adalah kenyataan yang harus diakui. Setiap budaya yang saling berbeda itu diperlukan oleh masyarakat yang bersangkutan dan masing-masing kebudayaan tersebut berfungsi sebagai usaha manusia secara kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup material maupun spritual mereka. Di antara murid-murid Malinowski adalah EE Evans Pritchard, Raymond Firth, Meyer Fortes, Max Gluckman, Isaac Schapera dan Hortense Powdermaker (Amerika). AR Radcliffe Brown seorang antropolog Inggris lainnya, yang juga fungsionalis, punya pandangan berbeda dengan Malinowski. Ia lebih menekankan pada aspek hubungan sosial ketimbang aspek kebudayaan. Menurutnya berbagai bentuk adat-istiadat termasuk ritual dan sistem kekerabatan pada hakekatnya berfungsi sebagai usaha untuk menjaga keserasian

hubungan sosial dari anggota masyarakat yang hidup dalam kelompok.⁷

Sejak awal abad 1900-an antropologi memulai babak baru (modern) dan berkembang lebih pesat dan luas. Kalau pada babak sebelumnya (klasik dan pertengahan) sasaran kajian antropologi lebih terbatas, yaitu pada masyarakat kecil, terpencil dan dalam satu waktu tertentu. Antropologi modern mengkaji masyarakat dalam lingkup budaya yang lebih luas serta dalam rentang waktu tertentu. Antropologi modern tertarik untuk mempelajari bagaimana masyarakat mengalami perubahan dan menganalisis perubahan itu misalnya Clifford Geertz, mempelajari proses perubahan ekonomi di Jawa; Alfred Cohen mempelajari peran agama dilingkungan pedagang ternak pada masyarakat Hausa (Afrika). Mereka juga mempelajari bagaimana masyarakat terpencil membuat respon tatkala mereka mengalami kontak dengan masyarakat lain yang lebih 'modern' seperti apa yang dilakukan George Foster, antropolog Amerika, yang mempelajari respon masyarakat kampung Tzintzuntzan di Mexico. Carol Stack sengaja tinggal di lingkungan Negro Amerika untuk mempelajari bagaimana pertalian kekerabatan dan persahabatan membantu mereka untuk mengatasi saat-saat sulit.

Pada pertengahan tahun 1950-an muncul antropolog Amerika yang mempelajari masyarakat Barat yang selama ini mengirimkan antropolog-antropolognya ke negeri mereka. John Ogburn mempelajari sebuah sekolah di kota kecil negara bagian California, sedangkan E U Essien Udom mempelajari kelompok Nation Islam atau Black Muslim di Amerika Serikat.

Pesatnya perkembangan antropologi menyebabkan pesatnya perkembangan bidang garapannya. Antropologi mulai merambah hampir semua bidang kehidupan sehingga timbullah cabang-cabang antropologi yang demikian banyak diantaranya adalah:

- 1) Antropologi linguistik yang mempelajari bagaimana cara orang dari berbagai budaya menggunakan Bahasa.

⁷ Muhaimin, "*Kajian Agama...*", hal 4.

- 2) Antropologi budaya yang meneliti asal, perkembangan dan fungsi kebudayaan
- 3) Antropologi arkeologi, yaitu studi tentang sisa-sisa hasil budaya manusia masa lalu.
- 4) Antropologi ekologi, yaitu mempelajari bagaimana manusia melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungannya, dan bagaimana lingkungan mempengaruhi mereka.
- 5) Antropologi Ekonomi, mengkaji masyarakat dari berbagai lingkungan budaya memproduksi dan mendistribusikan barang.
- 6) Antropologi Etnografi yang secara umum menekankan pada diskripsi berbagai masyarakat dari berbagai kelompok budaya.
- 7) Antropologi Politik, yang menitikberatkan kajian pada bagaimana masyarakat membuat keputusan dan mengatasi konflik dalam sistem politik tertentu
- 8) Antropologi fisik, disebutkan juga antropologi biologis atau biontropologi, mempelajari karakteristik biologis manusia.
- 9) Antropologi Primatologi, mempelajari asal, struktur, perkembangan dan tingkahlaku manusia dan binatang, terutama jenis kera, yang dianggap mempunyai hubungan paling dekat dengan sifat-sifat manusia.
- 10) Antropologi Psikis, mempelajari pola umum kepribadian masyarakat yang terbentuk akibat kebudayaannya.
- 11) Antropologi Medis, mengkaji hubungan manusia dalam usaha mempertahankan hidup sehat atau memulihkan rasa sakit.
- 12) Antropologi Sosial meneliti hubungan antar kelompok dalam masyarakat.⁸

Semua cabang itu saling berkait sehingga walau titik beratnya berada pada satu cabang, studi kajian antropologi biasanya

⁸ Muhaimin *"Kajian Agama..."*, hal. 5-6

selalu mengandung lebih dari satu aspek dari cabang-cabang di atas. Ini disebabkan karena kajian/penelitian antropologi menggunakan apa yang dinamakan dengan pendekatan holistik, yaitu pendekatan untuk menerangkan struktur dan pola-pola aturan yang ada pada kelompok masyarakat dalam konteks keseluruhan sosial budaya masyarakat tersebut.

c. Agama (Islam) dan Penelitian Sosial Antropologi

Islam sebagai Agama dan masyarakat sebagai kesatuan sosial bisa dikaji dengan berbagai cara dan pendekatan. Salah satu diantaranya dengan pendekatan antropologis yang memang sudah cukup banyak dilakukan orang. Beberapa contoh adalah seperti dilakukan oleh Snouck Hurgronje *Mekka in the Latter Part of The Ninety Centry*, English trans. by. J.H. Mohahn, E.J. Briil, Leiden; 1931; *The Atjehnese*, English trans. By. A.W.S. O'Sullivan, Leiden E.J. Briil 1906. Clifford Geertz, *The Relegion of Java*, Glencoe; 1960, James Siegel, *The Rope of God*, Zamakhshari Dhofier, *The Pesantren Traditions*, A.N.U; 1981, Mark Woodward, *Islam in Java; Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*, Tucson; 1989. M. Bambang Pranowo *Creating Islamic Tradition in Rural Java*, Monash University, 1991. A.G. Muhaimin. *The Islamic Tradition of Cirebon; Ibadat dan Adat Among Javanese Muslim*, A.N.U. 1995. R. Wessing *Cosmology and Social Behaviour in West Javanese Settlements*, Ohio University; 1989 dan lain sebagainya.⁹

⁹ Muhaimin "Kajian Agama...", hal. 7 Untuk memahami secara mendalam Islam dikaji secara mendalam dengan pendekatan ilmu Sosial antropologi, lihat Qodri A. Azizi, Makalah, "Pendekatan-Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Untuk Kajian Islam; Sebuah Review", yang di diskusikan di Kampus Danamon Ciawi Bogor, 13-23 Mei 2002. Stephen Kemmis dan Robin McTaggart, "the Action Research Planner", Victoria; Deakin University, 1984. Walter Fernandez dan Rajesh Tandon (ed), "Participatory Research and Evaluation" New Delhi; Indian Social Institute, 1983. Conscentizing Research; "A Methodological Guide", Inodep Document, Hongkong; Plaught Publication, 1981. Yusuf Kassam dan Kemal Mustafa (ed), "Riset Partipatoris, Riset Al-Ternatif" Jakarta P3M, 1988. Participatory Research; An Introduction. New Delhi; Society for Participatory research, 1982. Desmont d'Abreo, "Ideology dan Process of Participatory Evaluation", New Delhi; Indian Social Institute, 1983. Oquist, P. "the Epistemology of action Research", Unpublished paper, Symposia Mundial Sobere, Cartagena, Colombia, 1977.

Ada dua hal penting yang sering menggajal Intelektual Islam untuk melakukan kajian ilmiah dalam perspektif ilmiah barat umumnya dan antropologi khususnya. *Pertama*, menyangkut keharusan untuk bersikap netral dalam melihat dan menerangkan fenomena/gejala alam termasuk masyarakat. *Kedua*, menggunakan antropologi sebagai alat bantu penelitian/kajian terutama karena antropologi, pada dasarnya menganggap semua agama termasuk Islam adalah kebudayaan. Pertanyaan yang biasa timbul adalah kalau kita hendak mengkaji Islam secara sosial antropologis haruslah Islam diasumsikan sebagai ciptaan manusia? ada baiknya kalau terlebih dahulu kedua hal tersebut kita waspadi.

Seperti ilmu pengetahuan yang lain yang dikembangkan di Barat, dasar antropologi adalah empirik atau kenyataan yang bisa ditangkap oleh pancaindra. Maka kalau antropolog mengkaji Agama, seperti Islam, misalnya maka yang dikaji bukanlah zat tuhan (Allah) yang transedental dengan segala sifat dan tindakan-Nya atau benda alam Ghaib seperti Surga dan Neraka, karena ini tidak bisa ditangkap pancaindera. Yang demikian adalah lapangan para teolog dan filosof. Yang dikaji oleh sosial antropologi adalah Islam yang mengejawantah dalam masyarakat dalam bentuk kebudayaan, atau masyarakat yang mengambil Islam sebagai Agama dalam arti bagaimana secara nyata masyarakat yang bersangkutan mengekspresikan ke-Islaman-nya dalam hidup keseharian mereka. Ekspresi ke-Islam-an itu lalu menyatu dalam kebudayaan masyarakat secara keseluruhan. Inilah yang dimaksud oleh ungkapan antropolog tentang Islam sebagai bagian dari kebudayaan. Termasuk ekspresi ke-Islam-an ini adalah persepsi penganut Islam tentang Tuhan. *Theodicy*, mitos-mitos orang suci, bentuk dan cara-cara ritual, pandangan ideal tentang sistem perkawinan, kekerabatan, hubungan sosial, sistem eko-

nomi, politik, pandangan eskatologi, institusi-institusi, benda-benda dan alat-alat keagamaan dan sebagainya. Jadi, yang dibahas dan dianalisa adalah kenyataan yang ada dan berlaku, dalam masyarakat Islam bukan bagaimana seharusnya orang Islam berperilaku. Yang terakhir ini adalah urusan missionaris dan Jurusan Dakwah, bukan urusan ilmunan, termasuk antropologi.

BAGIAN KEDUA

I

PENGANTAR STUDI ISLAM

A. PENTINGNYA STUDI ISLAM

Islam adalah Agama samawi terakhir. Ia berfungsi sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia seluruhnya. Maka Allah SWT. mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang tertinggi, kesempurnaan ini meliputi segi-segi fundamental tentang duniawi dan ukhrawi, guna mengantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin serta dunia akhirat. Sebab itu, agama Islam bersifat universal, sesuai dengan fitrah manusia dan cocok dengan tuntutan hati nurani manusia seluruhnya sebagai makhluk ciptaan Allah yang Maha Agung dalam menghadapi dan menerima Islam yang hak itu.

Konsekuensinya, Islam menjadi Agama Dakwah yakni agama yang harus disampaikan kepada seluruh manusia dengan teks-teks yang jelas dalam sumber ajarannya al-Qur'an dan al-Hadits. Ajaran-ajaran Islam itu perlu diterapkan dalam segala bidang hidup dan kehidupan manusia, dijadikan pegangan yang hakiki di dunia dan akhirat, menjadikan Islam sebagai nikmat dan kebanggaan manusia, karena di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seluruhnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.

Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya al-Qur'an dan al-Hadits, nampak amat ideal dan agung. Islam

mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif yang menghargai akal fikiran selalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Juga bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas egaliter, kemitraan, anti feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berahklak mulia dan sikap-sikap positif lainnya.¹

Gambaran ajaran Islam yang demikian ideal itu pernah dibuktikan dan dicontohkan dalam sejarah di abad VII seperti dalam penyebaran Islam pertama, zaman Rasulullah SAW. kemudian di zaman pengganti-pengganti beliau dari Sahabat Khulafa al-Rasyidin, menyusul di zaman keemasan Islam, yang manfaatnya dirasakan oleh seluruh umat manusia terutama kaum Muslimin.²

Namun demikian, kita yang hidup dalam abad ini tidak boleh terpesona dan “dinina-bobokan” oleh zaman keemasan yang lampau. Kita sendiri harus bangkit memikul tugas dan tanggung jawab, yaitu tanggung jawab dakwah islamiyyah, di mana sudah barang tentu harus dimulai dengan pemahaman Islam dengan sebaik-baiknya, kemudian pengenalan terhadap problematika Islam guna memberi kemampuan untuk menjawab tantangan suci itu dalam kondisi dunia modern. Dan semua itu tentu harus ditopang oleh ilmu pengetahuan seperti telah pula diletakkan

¹ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 11-12.

² Nasaruddin, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma’rif, 1993), hal.7. Untuk memahami secara mendalam tentang Sejarah Peradaban ini, Lihat Ahmad A. Galwash, *The Religion of Islam*, (Cairo: al-Haab Printing House, 1968); A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983); Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989); M. Said Rhamadan al-Buthi, *Fiqh’s Sirah*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1977); Abbas Mahmud Aqqad, *Keagungan Umar Bin-Khattab*, (Jakarta: Pustaka Mantik, 1992); M. Husaein Haekal, *Abu Bakar as-Shiddiq*, (Jakarta: Lentera Nusa, 1987.M); Ira Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999); Sou’yb Joesoep, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997); Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998).

dasar-dasarnya oleh firman Allah dan sabda-sabda Nabi SAW. Karena itu, dasar-dasar ajaran Islam (keimanan, Ubudiyyah, dan Muamallah) bukanlah merupakan ajaran dogmatik yang mati, tapi dapat didukung dan dianalisis dengan ilmu.

Kenyataan sekarang ini, Islam menampilkan keadaan yang jauh dari cita Ideal tersebut. Ibadah yang dilakukan umat Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, hanya berhenti pada sebatas membayar kewajiban dan menjadi lambang ke-shalehan formal, sedangkan buah dari ibadah yang berdimensi kepedulian sosial sudah kurang nampak. Di kalangan masyarakat telah terjadi kesalahpahaman dalam memahami dan menghayati pesan simbolik keagamaan itu.³ Akibat dari kesalahpahaman dalam memahami simbol-simbol keagamaan itu, maka agama Islam lebih dihayati sebagai penyelamatan individual dan bukan sebagai keberkahan sosial secara bersama, yang seolah Tuhan tidak hadir dalam problematika sosial kita. Kendati nama-Nya semakin rajin disebut di mana-mana, pesan spiritual menjadi mandek, terkristal dalam kumpulan mitos dan ungkapan simbolis tanpa makna. Agama tidak muncul dalam satu kesadaran kritis terhadap situasi aktual.⁴

Muhaimin mengatakan bahwa pendekatan study keislaman yang mendominasi kalangan ulama Islam lebih cenderung bersifat subyektif, apologis dan doktriner, serta menutup diri terhadap pendekatan yang dilakukan oleh kalangan luas Islam yang sumber dasarnya al-Qur'an dan as-Sunnah yang pada dasarnya bersifat rasional dan adaptif terhadap tuntutan perubahan dan pengembangan zaman. Islam telah berkembang menjadi ajaran-ajaran yang baku dan kaku serta tabu terhadap sentuhan-sentuhan akal rasionalitas dan tuntutan perubahan dan perkembangan zaman. Bahkan kehidupan keagamaan serta sosial budaya umat Islam terkesan mandeg, membeku dan ketinggalan zaman.

³ Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, 1997; hal. 15.

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal 3.

Dan celakanya, keadaan yang demikian inilah yang menjadi sasaran atau obyek study dari kaum orientalisme dalam study keislamannya. Dengan pendekatan yang sifat obyektif rasional atau pendekatan ilmiah, mereka mendapatkan kenyataan-kenyataan bahwa ajaran agama Islam sebagaimana yang nampak dalam fenomena dan praktik umatnya ternyata tidak rasional dan tidak mampu menjawab tantangan zaman.⁵

Hal yang lain juga dikatakan Syafi'i Ma'arif, misalnya melihat bahwa penyebabnya adalah kualitas keagamaan umat masih rendah. Menurutnya, bahwa proses islamisasi sesungguhnya secara kualitatif belum pernah mencapai tingkatnya yang sempurna. Islam sebegitu jauh belum mampu menggantikan sepenuhnya kepercayaan-kepercayaan dan tradisi-tradisi kultur lokal sebagai basis bagi organisasi sosial. Lebih lanjut ia mengatakan jika perkembangan sosial keagamaan berlanjut menurut arah ini, maka usaha intelektual yang sungguh-sungguh dalam menjelaskan dan mensistimatisasikan berbagai aspek ajaran Islam mutlak perlu digalakkan agar umat Islam punya kemampuan menghadapi dan memecahkan masalah-masalah modern yang sedang dihadapi, seperti kemiskinan, keterbelakangan ekonomi, pertumbuhan penduduk, pendidikan, perkembangan politik, dan yang sangat mendesak sekali adalah masalah keadilan ekonomi.⁶

⁵ Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Study Islam*, (Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994), hal. 12-13.

⁶ Ketidakmampuan Islam menggantikan ajaran Islam yang bercampur dengan kultur karena: menurut Leaman, Islam dipraktekan berdampingan dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang mengandung anasir non Islam. Lihat Clifford Geert, *The Releigion of Java*, (New York: Pree Preys, 1960), hal 62; Pemikiran lain juga disampaikan oleh Schwarz melukiskan keunikan fenomena Islam itu; di sebagian tempat, Islam dalam kepulauan Indonesia disebarkan dengan cara damai, bukan dengan penaklukan. Secara umum bisa dikatakan bahwa Islam tidak mengganti atau menghancurkan tradisi budaya yang sudah lama ada, utamanya Hindu dan Budha, tetapi disinkritiskan dengan tradisi tadi, lagi pula para pedagang dan pembawa Islam yang menginjak kakinya di pantai Indonesia hampir semuanya menyebarkan ajaran Islam dari Mazhab Sufi Islam yang lebih akomodatif terhadap tradisi lokal di banding ajaran Islam ortodoks dari Arab. Lihat Adam Schwarz, 1994, *A Nation In Waiting Indonesia in the 1990*, (Australia: Allen and Anwin Pty Ltd), hal. 165-166; Syafi'i Ma'arif, *Studi tentang Percaturan Konstituante Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3Es, , 1985), hal. 3.

Sekarang sudah saatnya kita mengembangkan indikasi keberagaman yang agak berbeda dengan yang kita miliki selama ini. Sebagaimana dikemukakan di atas, maka kita dituntut untuk menggali kembali dasar-dasar dan pokok-pokok ajaran Islam sebagaimana yang ada dalam sumber dasarnya yang bersifat hakiki, universal, dan dinamis serta eternal, untuk dihadapkan atau dipertemukan dengan kultur dan dunia modern, agar mampu memberikan alternatif pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, dengan tetap menggunakan cara pendekatan yang sekiranya relevan yang lebih bersifat multi disiplin.

Dengan menggunakan pendekatan multi dimensional itu, maka nilai urgensi dan arah studi Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya hakekat Agama Islam itu, metodologi pemahaman Islam, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia.
2. Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran Agama Islam yang asli, dan bagaimana penjabarannya dan operasionalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarahnya.
3. Untuk mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran Agama Islam yang tetap Abadi dan dinamis, dan bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya.
4. Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran Agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.⁷

⁷ Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Study Islam...*, hal. 19-22

B. PERTUMBUHAN STUDI ISLAM

Pertumbuhan studi Islam pada awalnya dilaksanakan di masjid-masjid. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa pusat-pusat studi Islam klasik adalah di Mekkah dan Madinah (Hijaz), Basrah, dan Kufah (Irak), Damaskus dan Palestina (Syam), dan Fostat (Mesir). Madrasah Mekkah dipelopori oleh Mu'adz bin Jabal; Madrasah Madinah dipelopori oleh Abu Bakar, Umar, Utsman; Madrasah Basrah dipelopori oleh Abu Muasa Asy'ari dan Anas bin Malik; madrasah Kufah dipelopori oleh Ali bin Abi Thalib dan 'Abdullah bin Mas'ud; Madrasah Damaskus (Syiria) dipelopori oleh Ubadah dan Abu Darda; sedangkan Madrasah Fostat (Mesir) dipelopori oleh Abdullah bin Amr bin 'Ash.⁸

Pada zaman kejayaan Islam, studi Islam dipusatkan di Ibu kota Negara yaitu Bagdad. Di Istana Dinasti Bani Abbas pada zaman al-Makmun (813-833), putra Harun al-Rasyid didirikan Bait al-Hikmah, yang dipelopori oleh khalifah sebagai pusat pengembangan Ilmu pengetahuan dengan wajah ganda; sebagai perpustakaan serta sebagai lembaga pendidikan (sekolah) dan penerjemahan karya-karya Yunani kuno ke dalam Bahasa Arab untuk melakukan akselerasi pengembangan ilmu pengetahuan.⁹

Di samping itu, di Eropa terdapat pusat kebudayaan yang merupakan tandingan Baghdad, yaitu Universitas Cordova yang didirikan oleh Abd al-Rahman III (929-961 M). dari Dinasti

⁸ Zaini Muchtaram, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), hal.71-75.

⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: UI Press 1985), hal. 68; Pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan al-Makmun pengembangan dialihkan ke bidang ilmu pengetahuan. Buku-buku ilmu Pengetahuan dan Filsafat didatangkan dari Byzantium yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kegiatan penerjemahan dipusatkan pada sebuah tempat yang disebut dengan Bait al-hikmah. Kegiatan penerjemahan pada masa dinasti Abassiyah dapat digolongkan kepada tiga Fase;1) Masa al-Manshur hingga Harun al-Rasyid penerjemahan buku di bidang astronomi dan Mantiq, 2) al-Makmun hingga tahun 300 H. penerjemahan buku bidang Filsafat, dan Kedokteran. 3) setelah tahun 300 H. pembuatan kertas dan buku-buku dalam berbagai bidang diterjemahkan semakin meluas. Lihat, Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Kairo: Lajnah wa al-Ta'lif wa al-Nasyr, tt.), hal. 207.

Umayyah di Spanyol. Di Timur Islam, Bagdad juga didirikan Madrasah Nizhamiah yang didirikan oleh perdana menteri Nizham al-Muluk dan di Kairo Mesir didirikan Universitas al-Azhar yang didirikan oleh Dinasti Fatimiah dari kalangan syi'ah. Dengan demikian, pusat-pusat kebudayaan yang juga merupakan pusat studi Islam pada Zaman kejayaan Islam adalah Bagdad, Mesir, dan Spanyol.

Studi Islam sekarang ini berkembang hampir di seluruh Negara di dunia, baik di dunia Islam maupun bukan Negara Islam. Di dunia Islam terdapat pusat-pusat studi Islam, seperti Universitas al-Azhar di Mesir dan Universitas Ummul Qura di Arab Saudi. Di Teheran didirikan Universitas Teheran. Di universitas ini studi Islam dilakukan dalam satu Fakultas yang disebut *Kulliyat Ilahiyyat* (Fakultas Agama). Di Universitas Damaskus (Syiria) studi Islam ditempatkan dalam *Kulliyat al-Syari'ah* (Fakultas Syari'ah) yang di dalamnya terdapat program studi Ushuluddin, tashawuf, dan sejenisnya.

Di Universitas al-Azhar, dapat dibedakan menjadi dua periode; *Pertama*, periode sebelum tahun 1961; dan *kedua* Periode setelah tahun 1961. Pada periode pertama, fakultas-fakultas yang ada sama dengan fakultas-fakultas yang ada di IAIN, sedangkan setelah tahun 1961, di Universitas ini diselenggarakan Fakultas Umum disamping Fakultas Agama.

Studi Islam di Negara non Islam diselenggarakan di beberapa negara antara lain di India, Chicago, Los Angeles, London, dan Canada. Di Aligarch University (India), studi Islam dibagi dua; Islam sebagai doktrin dikaji di Fakultas Ushuluddin yang mempunyai dua jurusan yaitu; Jurusan Mazhab Ahli Sunnah dan Jurusan Mazhab Syi'ah. Sedangkan Islam dari aspek sejarah dikaji di Fakultas Humaniora dalam jurusan *Islamic Studies*. Di *Jamiah Milliyah Islamiyyah*, New Delhi, *Islamic Studies* program dikaji di Fakultas Humaniora yang membawahi juga *Arabic Studies*, *Persian Studies*, and *Political Science*.

Di Chicago, kajian Islam diselenggarakan di Chicago University. Secara organisatoris, studi Islam berada di bawah pusat studi Timur Tengah dan jurusan bahasa, dan kebudayaan timur dekat di Lembaga ini, kajian Islam lebih mengutamakan kajian tentang pemikiran Islam, bahasa Arab, naskah-naskah klasik, dan bahasa-bahasa Islam non Arab.

Di Amerika, studi-studi Islam pada umumnya mengutamakan studi sejarah Islam, bahasa-bahasa Islam selain bahasa Arab, sastra dan ilmu-ilmu sosial. Studi Islam di Amerika berada di bawah naungan Pusat Studi Timur Tengah dan Timur Dekat.

Di UCLA, studi Islam dibagi menjadi empat komponen: *Pertama*, doktrin dan sejarah Islam; *Kedua*, bahasa Arab; *Ketiga*, bahasa Islam dan non Arab, seperti Urdu, Turki, dan Persia; *Keempat*, ilmu-ilmu sosial, sejarah dan sosiologi. Di London, studi Islam digabungkan dalam *School of Oriental and African Studies* (Fakultas Studi Ketimuran dan Afrika) yang memiliki berbagai jurusan bahasa dan kebudayaan di Asia dan Afrika.¹⁰

Begitu pula di Indonesia, saat ini studi Islam dilaksanakan di satu Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (diresmikan Tanggal 20 Mei 2002),¹³ Institut Agama Islam Negeri, dan 39 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Ada juga sejumlah perguruan tinggi swasta yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan Tinggi Islam sebagai salah satu bagian studinya, seperti Fakultas studi Islam di Universitas Islam Malang (UNISMA), Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan Universitas Islam Bandung (UNISBA).

Berdasarkan Pemikiran di atas, pada pembahasan selanjutnya akan dideskripsikan secara umum tentang ruang lingkup ajaran Islam, juga mencoba mengemukakan berbagai metode dan pendekatan, telaah kontruksi Metodologi Penelitian, dan teori-teori yang merujuk para pakar, yang dapat digunakan

¹⁰ Athon Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 24-29.

untuk menghasilkan pemahaman Islam yang komprehensif, dengan cara demikian, seorang muslim selain memiliki wawasan yang menyeluruh dan integral tentang ajaran Islam, juga dapat mengembangkannya pemahaman Islam. Demikian itu diharapkan akan mampu meresponi berbagai masalah aktual yang dihadapi dalam kehidupan.

Hal yang demikian dilakukan, karena pengajaran Metodologi Studi Islam yang ada selama ini hanya diarahkan pada terciptanya para lulusan yang dapat menghafal ajaran Agama, tetapi tidak mampu mengembangkannya. Oleh karenanya selain akan mencoba membawa pembaca untuk memiliki wawasan yang utuh dan integral tentang Islam, juga diharapkan dapat mengembangkannya. Untuk itu masalah metode dan pendekatan dalam seluruh aspek ajaran Islam dikemukakan dalam buku ini.

II

PERAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN

A. MEMBANGUN TAUHID DENGAN ILMU PENGETAHUAN

Dari segi unsur kebudayaan, agama bersifat universal-kultural, artinya ia terdapat di setiap daerah kebudayaan di mana saja masyarakat dan kebudayaan itu berada. Salah satu prinsip teori fungsional menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Dengan kata lain, setiap kebudayaan harus memiliki fungsi. Konsekuensinya, setiap yang tidak berfungsi akan hilang atau sirna. Pada konteks ini, karena sejak dahulu hingga sekarang agama dengan tangguh menyatakan eksistensinya, berarti, ia mempunyai dan memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat.¹

Perintah yang sangat mendasar yang terdapat dalam ajaran Islam adalah meng-Esa-kan Tuhan dan larangan melakukan tindakan syirik. Tauhid dan syirik adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, meskipun antara yang satu dengan yang lainnya sangat berbeda. Dalam al-Qur'an Surat; al-Ikhlâs (112): 1-4 Allah berfirman :

قل هو الله أحد الله الصمد لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا أحد

"Katakanlah Dialah Allah yang Maha Esa; Allah adalah Tuhan yang segala sesuatu bergantung kepadanya; Dia tidak melahirkan

¹ Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung: Al-Fabeta, 1993), hal.79.

dan juga tidak dilahirkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia”²

Sebagaimana dikatakan di atas, sisi kedua adalah menghindari syirik. Dalam al-Qur'an Surat Lukman (31):13, Allah berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepada anaknya; ‘hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah; sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”³

Perintah meng-Esa-kan Tuhan mengandung arti bahwa manusia hanya boleh tunduk kepada Tuhan. Ia tidak boleh tunduk kepada selain-Nya karena ia adalah puncak ciptaannya.⁴ Karena ia hanya boleh tunduk kepada Tuhan, manusia oleh Allah dijadikan sebagai khalifah. Qur'an Surat al-Baqarah (2): 30 Allah berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

² Muhammad Muhsin Khan, dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *Interpretation of The Meanings of The Noble Qur'an*, (Riyadh Saudi Arabiya: Dar-us-Salam Publication, 1995), hal. 884-885; Lihat pula Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*, (Kairo: Darus Syuruq, 1402 H./1982 M), cet. X.

³ Muhammad Muhsin Khan, dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *Interpretation...*, hal. 583.

⁴ Nurcholis Madjid, *Kalam Kekhalifan Manusia dan Reformasi Bumi (Suatu Percobaan Pendekatan Sistematis Terhadap Konsep Antropologi Islam)*, Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa dalam Falsafah dan Kalam pada Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.1998, hal.18.

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: 'sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi', mereka berkata: 'mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman; 'sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'".⁵

Karena manusia adalah khalifah di bumi, maka alam selain manusia ditundukkan oleh Allah untuk manusia; Al-Qur'an Surat Ibrahim (14): 32-33 Allah berfirman :

الله الذي خلق السماوات والأرض وأنزل من السماء ماء فأخرج به
من الثمرات رزقا لكم وسخر لكم الفلك لتجري في البحر بأمره
وسخر لكم الأنهار * وسخر لكم الشمس والقمر دائبين وسخر لكم
الليل والنهار

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu. Dan Dia telah menundukkan bahtera supaya kamu dapat melakukan perjalanan di atasnya dengan perintahnya, dan "Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan pula bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya) dan telah menundukkan bagimu malam dan siang".⁶

وسخر لكم الليل والنهار والشمس والقمر
والنجوم مسخرات بأمره إن في ذلك لآيات لقوم يعقلون

⁵ Muhammad Muhsin Khan, dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *Interpretation...*, hal. 39.

⁶ Muhammad Muhsin Khan, dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *Interpretation...*, hal. 366-367.

"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan binatang-binatang ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan) bagi kaum yang memahaminya" (QS. Al-Nahl, [16]: 12)⁷

وهو الذي سخر البحر لتأكلوا منه لحما طريا وتستخرجوا منه
حلية تلبسونها وترى الفلك مواخر فيه ولتبتغوا من فضله ولعلكم
تشكرون

"Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar dari-Nya, dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai. Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari keuntungan dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur" (QS. Al-Nahl, [16]:14).⁸

ألم تر أن الله سخر لكم ما في الأرض والفلك تجري في البحر بأمره

"Apakah kamu tidak melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintahnya....". (Q.S. al-Hajj, [22]:65).⁹

ألم تروا أن الله سخر لكم ما في السماوات وما في الأرض وأسبغ
عليكم نعمه ظاهرة وباطنة

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentinganmu) apa yang ada di langit dan

⁷ Muhammad Muhsin Khan, dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *Interpretation...*, hal. 382.

⁸ Muhammad Muhsin Khan, dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *Interpretation...*, hal. 382.

⁹ Muhammad Muhsin Khan, dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *Interpretation...*, hal. 485.

apa yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan bathin....." (Q.S. Luqman [31]: 20).¹⁰

الله الذي سخر لكم البحر لتجري الفلك فيه بأمره ولتبتغوا من فضله
ولعلكم تشكرون

"Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar pada-Nya dengan Izin-Nya, dan Supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. (Q.S. al-Jatsiyah; [45]:12).

سبحان الذي سخر لنا هذا وما كنا له مقرنين

"... Maha Suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. (Q.S.al-Zukhruf [43]:13).¹¹

Firman Allah di atas menunjukkan bahwa bumi, langit, laut serta segala yang ada di bumi dan di langit dan laut telah ditundukkan Allah untuk kepentingan manusia. Apabila tunduk kepada selain Allah, berarti manusia telah menyalahi fungsinya sebagai khalifah, tunduk kepada alam berarti tunduk kepada selain Allah, tunduk kepada selain Allah, berarti Syirik (mempersekutukan Allah).

Dengan demikian, tauhid mendorong manusia untuk menguasai dan memanfaatkan alam karena sudah ditundukkan untuk manusia. Perintah meng-Esa-kan Tuhan dibarengi dengan larangan untuk mempersekutukan Tuhan (*syirk*). Jika manusia mempersekutukan Tuhan berarti ia dikuasai oleh alam, padahal manusia yang harus menguasai bumi karena bumi telah ditundukkan oleh Allah.¹²

¹⁰Muhammad Muhsin Khan, dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *Interpretation...*, hal. 585.

¹¹Muhammad Muhsin Khan, dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *Interpretation...*, hal. 694.

¹²Jaih Mubarak (et al), *Metodelogi Studi Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), cet II, hal.16-17.

muslimin. Pengintegrasian pengetahuan baru tersebut selanjutnya dimasukkan kedalam keutuhan warisan Islam dengan melakukan eliminasi, perubahan, penafsiran kembali, dan penyesuaian terhadap komponen-komponen sebagai *world view* Islam (pandangan dunia Islam), dan menetapkan nilai-nilainya. Dalam disiplin pengetahuan ini, harus ada relevansi yang eksak dari Islam dengan filsafat metode dan obyeknya.¹⁵

Dengan kata lain, Islamisasi Sains adalah proses pengembalian atas pemurnian ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip yang hakiki, yakni prinsip al-tauhid, prinsip kesatuan makna kebenaran, dan prinsip kesatuan sumber ilmu pengetahuan. Dari prinsip-prinsip tersebut selanjutnya diturunkan aksiologi, epistemologi, dan antologi ilmu pengetahuan.¹⁶

1. Perdebatan Islamisasi Ilmu

Konsep Islamisasi sains atau ilmu pengetahuan sebenarnya telah dirintis oleh al-Ghazali ketika menghadapi polemik dengan golongan Filsafat dan ilmu-ilmu, sebagaimana dalam bukunya "*Tahafut al-Falasifah*" dan "*al-Munqizh min al-Dhalal*". Kemudian upaya itu diteruskan oleh Ibn Taimiyyah dengan menghilangkan semua ilmu filsafat dan logika yang berpengaruh dari pemikiran Yunani. Menurut Ibn Taimiyyah, upaya al-Ghazali masih belum tuntas. Hal ini karena beliau memurnikan sains Islam dari segala pengaruh pemikiran filsafat Yunani, tetapi beliau masih mengembangkan ekornya, yakni mantiq (logika) padahal bagi Ibn Taimiyyah, logika itu diharamkan untuk menghilangkan pengaruh-pengaruh pemikiran yang tidak Islami. Untuk itu Ibn Taimiyyah merumuskan dua teori yaitu teori *Tajribiyah* (empirisme) dan teori *Ijabiah* (positivisme).¹⁷

Gagasan Islamisasi Sains merupakan suatu respon intelektual muslim terhadap efek negatif ilmu pengetahuan modern yang

¹⁵ Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan...*, hal. 96.

¹⁶ Mulyanto, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Ulumul Qur'an*, No. 9, Vol. II/1991, hal. 58.

¹⁷ Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan...*, hal. 96

semakin tampak dan dialami masyarakat dunia. Islamisasi sains yang sedang digarapnya bermula dari adanya kritik di dalam basis ilmu modern yaitu konsepsi tentang realitas atau pandangan dunia yang melekat pada setiap ilmu pengetahuan, yang kemudian merembet kepada persoalan epistemologi, seperti sumber pengetahuan, hubungan konsep dan realita, masalah kebenaran, bahasa dan lain-lain yang menyangkut pengetahuan. Krisis ini pada akhirnya akan berpengaruh terhadap persoalan nilai ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh masyarakat modern.¹⁸

Bila kita menengok sejarah, ternyata islamlah sebagai agama yang menjadikan cikal bakal ilmu pengetahuan modern. Pernyataan tersebut dapat dibenarkan karena Islam mempunyai kitab suci ilmiah, di dalamnya termuat fenomena-fenomena kemanusiaan dan kealaman yang terjadi di alam raya. Sebagaimana Firman Allah Qur'an Surat al-An'am: 38 :

وما من دابة في الأرض ولا طائر يطير بجناحيه إلا أمم
أمثالكم ما فرطنا في الكتاب من شيء ثم إلى ربهم يحشرون

*"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan"*¹⁹

Maurice Bucille dalam bukunya *"la Bible le Coran et la Science"* menyatakan; al-Qur'an diwahyukan dengan penyajian kepada orang yang mempelajarinya secara obyektif, dengan mengambil petunjuk dari sains modern, suatu sifat yang khusus, yakni perseusuaian yang sempurna dengan sains hasil modern. Lebih dari itu sudah kita buktikan al-Qur'an mengandung pernyataan ilmiah yang sangat modern dan tidak masuk akal jika dikatakan bahwa orang yang hidup pada waktu al-Qur'an diwahyukan itu sebagai

¹⁸ Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan...*, hal. 97.

¹⁹ Qur'an Surat al-An'am, ayat 38.

pencetus-pencetusnya. Dengan demikian ilmu pengetahuan modern memungkinkan kita untuk memahami ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an, yang sampai sekarang tidak atau belum dapat ditafsirkan.²⁰

Dengan demikian, ilmu pengetahuan modern bergantung kepada ilmu pengetahuan Islam (al-Qur'an), tidak hanya terdiri atas penemuan-penemuan teori-teori revolusioner yang mengejutkan, tetapi juga berutang dalam memperkenalkan metode-metode dan semangat memperolehnya. Akan tetapi, utang itu tidak akan pernah ditagih oleh umat Islam, sehingga beberapa orang pandai di Eropa sekarang merasa malu dan mengakui bahwa kehidupan Eropa yang sebenarnya dibelit oleh ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, sedangkan untuk melepaskan diri tidaklah mungkin karena mereka sendiri telah mengakui bahwa ilmu pengetahuan dan kebudayaan itu sebagai miliknya sendiri.

Pada tahap berikutnya, khazanah keilmuan dalam Islam mengalami kemunduran yang drastis. Kemunduran itu karena umat Islam terlalu bangga atas produk-produk pendahulunya. Mereka cenderung mempertahankan dan meligitimasi ilmu yang pernah diterimanya, sehingga daya ijtihad menyusut dan stagnasi, pemikiran menjamur, *ta'assub fi mazhab* berkepanjangan. Tidak hanya itu saja tekanan eksternal lebih parah lagi setelah kekalahan umat Islam dalam perang salib, yang menghilangkan semangat keilmuan dan terbakarnya perpustakaan-perpustakaan Islam, maka saat itulah bangsa Barat mengambil alih khazanah keilmuan tersebut hingga mampu mendominasi seluruh aspek ilmu pengetahuan.²¹

Landasan sarjana Barat di dalam usaha mengembangkan sains tidak terlepas dari nilai-nilai yang mereka yakini, yaitu:

- 1) Terpisahnya masalah dunia dan masalah agama, sebagai reaksi yang berlebihan terhadap tindakan beberapa oknum

²⁰ Maurice Bucaile, *Bibel al-Qur'an dan Sains Modern*, (terjemahan), (Jakarta: Bulan Bintang), cet. II, hal. 292.

²¹ Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan..*, hal. 98.

agamawan di zaman kegelapan (*dark ages*), yang telah menghambat kebebasan berfikir dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut menyebabkan banyaknya saintis pelopor yang terpaksa mengakhiri hidupnya di tiang salib atau di dalam api. Sikap di atas telah melepaskan aktivitas ilmiah dari nilai-nilai moral. Padahal nilai-nilai moral ini sangat dibutuhkan oleh sarjana dalam memelihara keseimbangan mental.

- 2) Kekuasaan manusia sebagai pemegang mandat penuh dari Tuhan untuk menguasai alam ini demi kepentingan manusia. Nilai ini memberikan legitimasi bagi manusia mengeksploitasikan alam ini sesuai dengan keinginannya (hawa nafsu) dan kepentingan fisik manusia itu.²²

Memang usaha itu telah banyak memberikan kemajuan dan kekayaan yang bersifat material, karena keberhasilan dalam menaklukkan penyakit, menjajah dunia dan ruang angkasa, namun, saat kehebatan pemanfaatan sains ini mulai dikalahkan oleh "*side effect*" yang mengancam eksistensi mereka sebagai akibat keangkuhan, kecongkakkan, sombong, tamak, egoisme, dan pribadi yang pecah (*split personality*). Hal ini terjadi karena mereka telah lepas dari nilai-nilai Ilahiyah yang obyektif. Kondisi seperti ini menuntut adanya upaya islamisasi sains guna mengembalikan citra ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan dalam ridha Allah SWT.

2. Upaya dan Langkah-langkah Islamisasi Ilmu

Untuk islamisasi ilmu pengetahuan atau sains diperlukan adanya komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam, yaitu :

- 1) Ilmu tidaklah diabdikan kepada praksis, tetapi dihambakan pada tujuan-tujuan memahami eksistensi hakiki alam dan manusia. Pengetahuan ini berkembang bukanlah tak terken-

²² Muhaemin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan...*, hal.99.

dali, tetapi geraknya penuh makna, sehingga ilmu pengetahuan dapat menghantarkan umat pada peningkatan iman kepada Tuhan yang menciptakan ilmu serta sebagai sumber ilmu tersebut.

- 2) Membebaskan keterjeratan ilmu pengetahuan dari pengaruh sekularisme, dengan demikian tidak ada kebenaran ilmiah atau kebenaran religius, tetapi yang ada hanya kebenaran tunggal.
- 3) Menjadikan al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan di samping ayat-ayat tak tertulis (fenomena alam)²³.

Pada ketiga prinsip tersebut menjadi hubungan secara simultan dan saling menopang satu dengan yang lainnya. Dari prinsip itu, tersusunlah langkah-langkah praktis dalam upaya islamisasi sains. Ismail Raji al-Faruqi merumuskan langkah-langkah tersebut dalam 12 tahapan yaitu:

- 1) Penguasaan disiplin ilmu modern dan penguraian kategoris
- 2) Survei disiplin ilmu pengetahuan
- 3) Penguasaan khazanah Islam, sebuah ontologis
- 4) Penguasaan Khazanah ilmiah Islami, tahap analisis
- 5) Penemuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu pengetahuan
- 6) Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern, tingkat perkembangannya dimasa ini
- 7) Penilaian kritis terhadap khazanah Islam, tingkat perkembangan dewasa ini
- 8) Survei permasalahan yang dihadapi umat manusia
- 9) Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam
- 10) Analisis kreatif dan sintesis
- 11) Penuangan kembali disiplin ilmu modern kedalam kerangka Islam
- 12) Penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamisasi.

²³Mulyanto, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Ulumul Qur'an...*, hal. 58

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa islamisasi sains pada hakikatnya adalah;

- 1) Similiarisasi, menyamakan konsep-konsep sains dengan konsep-konsep dari Agama, padahal hal itu belum tentu sama, seperti nafsu amarah, lawwamah, dan muthmainnah disamakan dengan id, ego, dan superego.
- 2) Paralelisasi, menganggap konsep al-Qur'an sejalan dengan konsep sains, karena kemiripan konotasinya, tanpa mengidentikkan keduanya, misalnya Isra' Mi'raj disamakan pergi ke ruang angkasa.
- 3) Komplementasi, antara al-Qur'an dengan sains saling mengisi dan memperkuat satu sama lainnya, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing, misalnya program Keluarga Berencana dijustifikasikan dengan landasan al-Qur'an.
- 4) Komparasi, membandingkan konsep atau teori sains dengan konsep atau teori agama mengenai gejala yang sama.
- 5) Induktifikasi, asumsi-asumsi dari teori ilmiah yang didukung dengan penemuan empiris, dilanjutkan pemikirannya secara teoritis, abstrak, ke arah metafisik (ghaib) kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip al-Qur'an.
- 6) Verifikasi, mengungkapkan hasil penelitian ilmiah yang menopang dan membenarkan kebenaran al-Qur'an.

3. Paradigma Islamisasi Ilmu

Produk-produk pemikiran bangsa Barat tidak selamanya islami. Di sana kita temukan dikhotomi keilmuan, ketidaksamaan prinsip dasar dalam berfikir ilmiah antara pemikirannya dengan prinsip berfikir Qur'ani, sedangkan prinsip tersebut merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang perlu dipatuhi.

Misalnya sekarang ini kita dihadapkan pada ilmu Islam dan ilmu bukan Islam (Ilmu Agama dan Non Agama. Di negara kita perbedaan ini dapat dilihat dari istilah teknis yang dipakai. Sekolah Agama adalah sekolah-sekolah yang mengajarkan Aga-

ma (Madrasah). Sedangkan bagi sekolah-sekolah yang fokus kajiannya pendidikan umum (sekolah) mengajarkan pendidikan umum merupakan sesuatu hal yang berbeda diantara keduanya. Padahal antara Madrasah (Bahasa Arab) dengan sekolah (Bahasa Indonesia) hanya berbeda asal usul Bahasa.

Dalam satu seminar, Nurcholish Madjid menjelaskan tentang hubungan organik antara iman dan ilmu dalam Islam. Menurut-nya, ilmu adalah hasil pelaksanaan perintah Tuhan untuk memperhatikan dan memahami alam raya ciptaannya, sebagai manifestasi atau penyingkapan tabir akan rahasianya.²⁴ Garis argumen ini dijelaskan oleh Ibn Rusyd, seorang filosof Muslim yang karya-karyanya mempengaruhi dunia pemikiran Eropa yang mendorongnya ke zaman renainsans dalam makalahnya yang amat penting, *Fashl al-Maqal wa Taqirir ma bain al-Hikmah wa al-Syari'ah min Ittishal*. Antara iman dan ilmu tidak terpisahkan, meskipun dapat dibedakan. Dikatakan tidak terpisahkan karena iman tidak saja mendorong bahkan menghasilkan ilmu, tetapi juga membimbing ilmu dalam bentuk pertimbangan moral dan etis dalam penggunaannya. Meskipun demikian, ilmu berbeda dari iman karena ilmu bersandar pada observasi terhadap alam dan disusun melalui proses penalaran rasional atau berfikir, sedangkan iman bersandarkan pada sikap membenarkan atau mendukung kebenaran berita yang dibawah oleh para pembawa berita atau mereka yang disebut Nabi yang menyampaikan berita tersebut kepada umat manusia selaku utusan Allah. Memang benar dalam iman juga bersangkut penalaran rasional atau penggunaan akal, tetapi hal ini hanya menyangkut proses pertum-buhannya. Obyek iman itu sendiri, seperti kehidupan sesudah mati, berada diluar jangkauan pengalaman empiris manusia sehingga tidak ada jalan untuk menerima adanya kehidupan sesudah mati itu, kecuali dengan mempercayai berita yang disampaikan para Rasul.

²⁴Nurcholish Madjid, *Islam dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (hubungan organik ilmu dan iman dalam Islam, serta pandangan kritis sekilas atas keadaan IPTEK dunia Islam masa kini"* makalah disampaikan dalam salah satu seminar di IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 1998, hal. 3-4.

Dalam proses mengenal Tuhan, manusia hanya menerima tanda-tanda yang diberikan-Nya. Dalam bahasa Arab, kata 'ilmu satu akar kata dengan kata 'alam (bendera atau lambang), alamah (alamat atau pertanda), dan 'alam (jagad raya, univers). Ketiga perkataan ini "'alam, alamah, dan 'alam" mewakili gejala yang harus diketahui atau di-*ma'lum-i*, yakni menjadi obyek pengetahuan.²⁵

Jagad raya mempunyai makna penting bagi kehidupan manusia karena nilainya sebagai sesuatu yang diciptakan untuk menopang kebahagiaan hidup manusia. Jagad raya disebut '*alam* karena fungsinya sebagai pertanda kebesaran sang Maha Pencipta, yang merupakan penyingkap sebagian dari rahasia-Nya. Jadi jagad raya disebut '*alam* karena ia adalah manifestasi Tuhan. Maka Tuhan adalah sumber pengetahuan manusia melalui wahyu lewat para Rasul dan nabi yang harus diterima (dengan Iman) dan dipelajari. Sangat erat kaitannya dengan pandangan ini bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk-Nya yang terbaik, dan dengan begitu, secara logis, jagad raya pun diciptakan dengan tingkat yang lebih rendah daripada manusia.²⁶

Hanya saja, tidak semua manusia dapat membaca tanda-tanda atau alamat yang sudah diberikan Tuhan. Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa manusia akan mampu menangkap berbagai pertanda Tuhan dalam alam raya ini adalah:

- 1) Mereka yang berfikir mendalam (*ulul al-albab*)
- 2) Mereka yang memiliki kesadaran tujuan dan makna hidup abadi
- 3) Mereka yang menyadari penciptaan alam raya sebagai manifestasi wujud transedental.
- 4) Mereka yang berpandangan positif dan optimis terhadap alam raya, menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang karena pandangan negatif pesimis terhadap alam.²⁷

²⁵ Nurcholish Madjid, *Islam...*, hal 1-2.

²⁶ Nurcholish Madjid, *Islam...*, hal. 2.

²⁷ Nurcholish Madjid, *Islam...*, hal. 25.

Dengan tanda-tanda kekuasaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia, kita secara langsung merujuk kepada al-Qur'an dalam Surat al-Baqarah (2):164 Allah berfirman:

إن في خلق السماوات والأرض واختلاف الليل والنهار والفلك التي تجري في البحر بما ينفع الناس وما أنزل الله من السماء من ماء فأحيا به الأرض بعد موتها وبث فيها من كل دابة وتصريف الرياح والسحاب المسخر بين السماء والأرض لآيات لقوم يعقلون

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar dilaut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah Turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering) dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sesungguhnya (terdapat) tanda-tanda ke-Esa-an dan kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkan."²⁸

Ayat di atas secara jelas mengilustrasikan kepada kita bahwa seluruh kejadian alam ini merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengan demikian, mengenal dan beriman kepad Allah dapat dilakukan melalui tanda-tanda yang diberikan-Nya melalui diri kita sendiri, jagad raya, wahyu, ataupun benda-benda lainnya, semuanya dapat dijadikan media untuk beriman kepad Allah SWT.

Untuk kepentingan analisis, tanda-tanda Tuhan dapat kita bedakan menjadi tiga yaitu jagat raya, manusia, dan wahyu (al-Qur'an dan Sunnah Mutawatir). Dari ketiga obyek ini, kita akan melihat ilmu yang berbeda-beda tetapi tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

²⁸ Muhammad Muhsin Khan, dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *Interpretation...*, hal. 65

Manusia yang hendak menyingkap rahasia Allah melalui tanda-Nya berupa jagad raya, menggunakan perangkat berupa ilmu-ilmu fisik, seperti ilmu fisika, kimia, geografi, geologi, astronomi, dan falak. Dengan kesadaran yang telah dijelaskan di atas, manusia yang mendalami ilmu-ilmu tersebut akan mampu menyingkap tabir rahasia Allah.

Manusia yang hendak menyingkap rahasia Allah melalui tanda-Nya berupa manusia, akan memunculkan berbagai ilmu. Dari segi fisik, pendalaman terhadap struktur tubuh manusia melahirkan ilmu biologi dan kedokteran. Sedangkan aspek psikis manusia memunculkan ilmu Psikologi. Apabila dikaji secara kolektif atau kelompok, kajian terhadap manusia melahirkan sosiologi, ilmu lingkungan, komunikasi, hukum, ekonomi dan sejarah.

Ketika manusia berusaha menyingkap (*research*) rahasia Allah melalui tanda-Nya berupa wahyu, muncul ilmu keagamaan seperti 'ulum al-Hadits, 'ulum al-Qur'an, Tafsir, Fiqih, Ilmu Kalam, dan Tasawuf. Dengan demikian, jalur manapun yang digunakan manusia dalam rangka menyingkap Tabir kekuasaan-Nya, akan melahirkan manusia yang semakin dekat kepada Allah SWT.

Paradigma ini sekaligus merupakan jawaban terhadap dikhotomi ilmu Agama dan ilmu nonagama. Pada dasarnya Agama dan non Agama hanya dapat dibedakan untuk kepentingan analisis, bukan untuk dipisahkan apalagi dipertentangkan. Dalam sejarah, tercatat Ulama yang mendalami agama dapat menjadi filosof dan dokter, seperti Ibn Sina, atas dasar paradigma tersebut.

C. MEMBANGUN SAINS DUNIA ISLAM MASA KINI

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa antara iman dan ilmu dalam Islam dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Setelah itu, kita juga melihat bukti dalam sejarah ternyata

ternyata umat Islam zaman pertengahan berjasa dalam pengembangan sains.

Pengungkapan jasa umat Islam dalam pengembangan sains bukan sekedar untuk bernostalgia, lebih dari itu, tujuannya adalah untuk membangkitkan etos keilmuan dikalangan umat Islam, sebagai pangkal dibangunnya kembali tradisi intelektual yang terbuka, kritis, dan kreatif. Sebab, salah satu segi negatif yang sangat terasa dalam masa-masa kemunduran umat Islam sekarang ini adalah melemahnya etos keilmuan dan tradisi intelektual.²⁹

Sains di dunia Islam sekarang ini sangat menyedihkan, dunia Islam merupakan kawasan bumi yang paling terbelakang di antara penganut-penganut Agama besar. Negara-negara Islam jauh tertinggal oleh negara-negara yang menganut agama lain. Umat Islam sangat terbelakang dalam bidang sains dan ketinggalan oleh eropa utara, Amerika Utara, Australia, dan Selandia Baru yang memeluk protestan, Oleh Eropa Selatan dan Amerika Selatan yang menganut Katolik Romawi; oleh Eropa Timur yang menganut Kotolik Ortodoks; oleh Israel yang Yahudi, oleh India yang mayoritas memeluk Agama Hindu; oleh China, Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura yang menganut Agama Budha-Konfusianis; oleh Jepang yang menganut Agama Budha-Taois, dan oleh Thailand yang Budhis. Jadi tegas Nurcholish, "Tidak ada satu pun Agama Besar di muka bumi ini yang lebih rendah kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologinya dari pada Islam." Dengan perkataan lain, di antara semua penganut agama besar di muka bumi ini, para pemeluk Islam adalah yang paling rendah dan paling lemah dalam pengembangan sains dan teknologi.³⁰

Keadaan yang memprihatinkan itu terjadi karena umat Islam tidak mampu menangkap ajarannya yang lebih dinamis dan sekaligus lebih otentik. Oleh karena itu kita harus mampu me-

²⁹ Nurcholish Madjid, *Islam...*, hal. 9.

³⁰ Nurcholish Madjid, *Islam...*, hal. 9.

nangkap api Islam dan meninggalkan Abunya. Tugas kita sekarang adalah menangkap kembali ajaran Islam yang otentik dan dinamis, sehingga mendorong ekselerasi kebangkitan penguasaan ilmu-ilmu eksakta sehingga umat Islam terhindar dari kemunduran.

III

KARAKTERISTIK AJARAN ISLAM

Selama ini kita mengenal Islam dalam potret yang ditampilkan beberapa pemikir Islam. Di antaranya Muhammad Iqbal¹ dengan nuansa filosofis dan sufistiknya, Islam yang ditampilkan Mohammad Arkoun² yang bernuansa filosofis. Demikian juga, Islam yang ditampilkan pemikir-pemikir lainnya seperti Hassan Hanafi,³ Sayyed Hossein Nasr,⁴ Mohammed Abid al-Jabiri.⁵ dan lain-lainnya.

¹ Muhammad Iqbal adalah seorang aktivis besar dalam bidang pembaharuan di Pakistan, yang mempunyai nilai besar dan tidak dilupakan oleh sejarah Islam. Aktivitas penting yang telah dilakukan adalah menyatakan perang secara terang-terangan terhadap Barat dan peradaban materi. Pada masanya, Iqbal merupakan satu-satunya orang yang tidak tertandingi keahliannya dalam bidang filsafat Barat dan pengetahuannya tentang peradaban berikut kehidupannya. Tatkala dia bangkit menyerang filsafat dan pemikiran materi Barat maka lenyaplah sihir peradaban Barat yang memenuhi hati dan menguasai jiwanya. Lihat karyanya "*Reconstruction of Religious Thought in Islam*" dan telah diterjemah dalam Bahasa Arab "*Tajdidul Fikrid-dini fi Islam*", *Asrar I-Khudi* (1915) dan *Development of Metaphysics in Persia; A Contribution to the History of Muslim Philosophy* (1908).

² Muhammad Arkoun seorang pemikir Islam Internasional yang sangat brilian dari Aljazair, Dia mengemukakan berbagai pemikiran ke-Islamannya seperti Filsafat Modern, konsep mitos yang digumuli Paul Ricoeur, konsep Posmodernisme, serta wacana discourse dan episteme yang dikembangkan Michel Foucault, konsep dekonstruksi dll. Lihat karyanya; *Traite d'ethique, Nalar Islami dan nalar Modern, Contribution a l'etude de l'humanisme arabe*.

³ Hassan Hanafi adalah seorang cendekiwan kontemporer dari Mesir, yang kritis menanggapi persoalan. Dia membawa gagasan pembebasan, pembaharuan, dan emansipasi yang merupakan misi propetis. Islam menurut Hanafi memiliki misi propetis untuk mengantar sebuah pembebasan revolusioner bagi kesejahteraan manusia sebagai realisasi dari ideal kebijaksanaan, cinta persaudaraan, dan stimulasi

Selanjutnya di Indonesia kita mengenal pemikir Islam dari Harun Nasution, yang banyak menggunakan pendekatan filosofis dan historis, sebagai acuannya. Begitu pula H.M. Rasyidi melalui karyanya yang berjudul *Kritik atas Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* buku Harun Nasution. Melalui pendekatan normatif legalistik, H.M Rasyidi melihat bahwa potret Islam yang ditampilkan Harun Nasution dinilai kurang menunjukkan Islam sebagai yang dikehendaki al-Qur'an dan al-Hadits.

Belakangan muncul potret Islam dalam versi dan masih banyak yang lainnya. Kenyataan tersebut bagi Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Jalaluddin Rakhmat, memperlihatkan adanya dinamika internal dari kalangan ummat Islam untuk menerjemahkan Islam dalam upaya meresponi berbagai masalah umat yang mendesak. Titik tolak dan tujuan mereka sama, yaitu ingin menunjukan kontribusi Islam sebagai salah satu alternatif dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi ummat. Selain itu, kenyataan tersebut menunjukan bahwa Islam merupakan sebuah Agama yang dapat dilihat dari sisi mana saja, dan setiap sisinya itu akan senantiasa memancarkan cahaya yang terang.

Pemikiran para ilmuwan muslim dengan mempergunakan berbagai pendekatan tersebut di atas kiranya dapat digunakan sebagai bahan untuk mengenal karakteristik ajaran Islam, tidak

rasa tanggung jawab. Lihat karyanya; *al-Din wa al-Tsaarah fi Mistr* (1956-1981), *al-Salapiyyat wa al-ilmaniyyat fi Fikrina al-Mu'ashir* (1989).

⁴ Sayyed Hossein Nasr, pemikir Islam Internasional dilahirkan di Teheran, Iran, dia seorang yang menggeluti bidang Filsafat Epistemologi, dan dimplimentasikan dalam sejumlah buku dan artikel, jurnal ilmiah. Diantara karyanya; *Three muslim Sages* (1964), *Introduction to Islamic Cosmological Doctrine* (1964) *Science and Civilization in Islamic* (1968).

⁵ Mohammed Abid al-Jabiri seorang filosof kontemporer berkebangsaan Maroko yang tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya, dimana dia melihat pemikiran Arab kontemporer masih berputar pada lingkarannya tidak mencapai kemajuan apapun dalam banyak persoalan yang dihadapi selama seratus tahun yang lalu. Dia menuangkan pemikiran baru yaitu " Trilogi Kritik Nalar Arab". Lahar karyanya; *Naqd al-'Aqli al-Arabi*; *Takwin al-Aqli al-A'rabi* (1991), *al-Khitab al-Arabi al-Mu'sihr*; *Dirasah al-Tahliliyah al-Naqdiyyah*, (1994).

mencoba memperdebatkannya antar satu dan lainnya, melainkan lebih mencari sisi-sisi persamaannya untuk kemaslahatan ummat umumnya dan untuk studi Islam pada khususnya.

Dari berbagai sumber pemikiran tentang Islam yang ditulis para tokoh tersebut di atas dapat diketahui bahwa Islam memiliki karakteristik yang khas yang dapat dikenali melalui konsepsinya dalam berbagai bidang:

A. DALAM BIDANG AGAMA

Melalui karyanya yang berjudul *Islam Doktrin dan Peradaban*, Nurcholish Madjid banyak bicara tentang karakteristik ajaran Islam dan bidang agama. Menurutnya, bahwa dalam bidang Agama Islam mengakui adanya pluralisme. Pluralisme menurut Nurcholish Madjid adalah sebuah aturan Tuhan (Sunnah Allah) yang tidak akan berubah, dan juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Dan Islam adalah agama yang kitab sucinya dengan tegas mengakui hak agama lain, kecuali yang berdasarkan penganisme atau syirik, untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan. Kemudian dengan pengakuan hak agama-agama lain dengan sendirinya merupakan dasar paham kemajemukan sosial budaya dan Agama sebagai ketetapan Tuhan yang tidak berubah.⁶

Firman Allah Surat al-Maidah (5);44-49 :

إنا أنزلنا التوراة فيها هدى ونور يحكم بها النبيون الذين أسلموا للذين هادوا والربانيون والأحبار بما استحفظوا من كتاب الله وكانوا عليه شهداء فلا تخشوا الناس واخشون ولا تشتروا بآياتي ثمنا قليلا ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah telaah kritis tentang masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), cet. IV.

"Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-Nabi yang menyerah kepada Allah, oleh orang-orang Alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir".⁷

وقفينا على آثارهم بعيسى ابن مريم مصدقا لما بين يديه من التوراة
وآتيناه الإنجيل فيه هدى ونور ومصدقا لما بين يديه من التوراة وهدى
وموعظة للمتقين

"Dan kami iringkan jejak mereka (Nabi-Nabi bani Israel) dengan Isa Putra mariyam, membenarkan kitab-kitab sebelumnya, yaitu; Taurat, dan kami telah memberikan kepadanya kitab injil sedangkan di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab sebelumnya, yaitu kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertaqwa"⁸

وليحكم أهل الإنجيل بما أنزل الله فيه ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك
هم الفاسقون

"Dan hendaklah mereka pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barang siapa

⁷ Muhammad Muhsin Khan dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *"Interpretation of The Meanings of The Noble Qur'an"*, (Riyadh Saudi Arabiya: Dar-us-Salam Publication), 1995, hal. 167.

⁸ Muhammad Muhsin Khan dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *"Interpretation...."*, hal. 167

tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik"⁹

وأنزلنا إليك الكتاب بالحق مصدقا لما بين يديه من الكتاب ومهيمنا
عليه فاحكم بينهم

بما أنزل الله ولا تتبع أهواءهم عما جاءك من الحق لكل جعلنا منكم
شريعة ومنهاجا ولو شاء الله لجعلكم أمة واحدة ولكن ليلوكم فيما
آتاكم فاستبقوا الخيرات إلى الله مرجعكم جميعا فينبئكم

*"Dan kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan, hanya kepada Allah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisikan itu."*¹⁰

⁹ Muhammad Muhsin Khan dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *"Interpretation...."*, hal. 168; Pengikut-pengikut Injil itu diharuskan memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalam injil itu, sampai kepada masa diturunkan al-Qur'an.

¹⁰ Muhammad Muhsin Khan dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *"Interpretation...."*, hal. 168; Maksud dari ayat ini adalah al-Qur'an menjadi ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab yang sebelumnya. Dan (untuk tiap-tiap umat diantara kamu) maksudnya adalah ummat Nabi Muhammad SAW dan umat-umat yang sebelumnya.

وَأَن احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتَنُوكَ
عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَم أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُمْ
بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِن كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

*"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik"*¹¹

Kesadaran kontinuitas Agama juga ditegaskan dalam kitab suci di berbagai tempat, disertai perintah agar kaum muslimin berpegang teguh kepada ajaran kontinuitas itu dengan beriman kepada Sunnah Nabi dan Rasul tampak kecuali dan tampak membeda-bedakan antar mereka baik yang disebut dalam kitab suci maupun yang tidak disebutkan. Qur'an Surat Al-Baqarah, (2):136 Allah berfirman:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ
وَمَا أَوْتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نَفْرَقَ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

¹¹ Muhammad Muhsin Khan dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, "Interpretation...", hal. 168.

"Katakanlah, (hai orang-orang Mu'min); kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-Nabi dari Tuhan-Nya, kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka, dan kami hanya untuk patuh kepada-Nya".¹²

Agama Islam selaku Agama besar terakhir, tidak boleh mengklaim sebagai agama yang memuncaki proses pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dalam garis kontinuitas tersebut. Tetapi harus diingat, bahwa penyelesaian terakhir yang diberikan Islam sebagai Agama terakhir untuk persoalan keagamaan itu adalah ajaran pengakuan akan hak-hak agama itu untuk berada dan untuk dilaksanakan. Karena itu agama tidak boleh dipaksakan.

لا إكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي فمن يكفر بالطاغوت ويؤمن بالله فقد استمسك بالعروة الوثقى لا انفصام لها والله سميع عليم

"Tidak ada paksaan untuk memasuki Agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thagut, dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui".¹³

Bahkan al-Qur'an mengisyaratkan bahwa para penganut berbagai Agama asalkan percaya kepada Tuhan dan hari kemudian serta berbuat baik, semuanya akan selamat. Qur'an Surat al-Baqarah (2): 62 Allah berfirman :

¹²Muhammad Muhsin Khan dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *"Interpretation...."*, hal. 35.

¹³Thagut; adalah Syaitan dan apa saja yang disembah selain Allah SWT. Muhammad Muhsin Khan dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *"Interpretation...."*, hal. 63.

إن الذين آمنوا والذين هادوا والصابئين من آمن بالله واليوم الآخر وعمل صالحا فلهم أجرهم عند ربهم ولا خوف عليهم ولا هم يحزنون

"Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in), siapa saja diantara mereka yang benar-benar berriman kepada Allah, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".¹⁴

Qur'an surat al-Maidah (5) : 26 Allah berfirman :

قال فإنها محرمة عليهم أربعين سنة تتيهون في الأرض فلا تأس على القوم الفاسقين

"Jika demikian, maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama 40 tahun, selama itu mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi itu. Maka janganlah kamu bersedih hati memikirkan nasib orang-orang yang fasik"¹⁵.

Inilah yang selanjutnya menjadi dasar toleransi agama yang menjadi ciri-ciri sejati Islam dalam sejarahnya yang otentik, suatu semangat yang merupakan kelanjutan pelaksanaan ajaran al-Qur'an.¹⁶

Di samping mengakui adanya pluralisme sebagai suatu kenyataan, juga mengakui adanya universalisme, yakni mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan dan hari Akhir, menyuruh ber-

¹⁴Orang-orang mu'min begitu pula orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in yang beriman kepada Allah termasuk beriman kepada Nabi Muhammad SWT, percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang shaleh, mereka mendapatkan pahala dari Allah. Muhammad Muhsin Khan dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *"Interpretation...."*, hal. 19

¹⁵Muhammad Muhsin Khan dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *"Interpretation...."*, hal. 163

¹⁶Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin....*, hal. 92.

buat dan mengajak kepada keselamatan. Inilah selanjutnya yang dapat dijadikan landasan untuk membangun konsep toleransi dalam beragama. Dalam hubungan menarik sekali apa yang dikatakan Quraish Shihab. Menurutnya bahwa dengan menggali ajaran-ajaran agama, meninggalkan fanatisme buta, serta berpijak pada kenyataan, jalan akan dapat dirumuskan. Bukan agama-agama monotheisme dengan ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa, pada hakekatnya menganut paham universalisme. Tuhan Yang Maha Esa itulah yang menciptakan seluruh manusia. Pandangan ini merupakan modal besar disamping itu, diyakini secara penuh oleh setiap penganut agama bahwa Tuhan yang merupakan sumber ajaran agama, tidak membutuhkan pengabdian manusia. Ke-taatan dan kedurhakaan manusia tidak menambah atau mengurangi kesempurnaan-Nya.¹⁷

B. DALAM BIDANG IBADAH

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh ibadah tauhid. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum adalah segala amalan yang diizinkan Allah, sedangkan yang khusus adalah apa yang telah diterapkan Allah akan perinci-perinci, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.

Ibadah yang dibahas dalam bagian ini adalah ibadah dalam arti yang nomor dua, yaitu ibadah khusus. Dalam yurisprudensi Islam telah diterapkan bahwa dalam urusan ibadah tidak boleh ada "kreativitas" sebab yang meng-"create" atau yang membentuk suatu ibadah dalam Islam dinilai sebagai bid'ah yang dikutuk Nabi sebagai kesesatan. Bilangan sholat lima waktu serta tata cara mengerjakannya, ketentuan ibadah haji, dan tata cara mengerjakan misalnya adalah termasuk masalah ibadah yang tata cara mengerjakan telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Ketentuan ibadah demikian itu termasuk salah satu bidang ajaran Islam dimana akal manusia tidak perlu campur tangan,

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1991), hal.41-42.

Melainkan hak dan otoritas Tuhan sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan dan menjalankan dengan penuh kedudukan pada Tuhan sebagai bukti pengabdian dan rasa terimakasih kepada-Nya. Hal demikian menurut Ahmad Amin, dilakukan sebagai arti dan pengisian dari makna Islam yang berserah diri, patuh, dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan. Dan itulah yang selanjutnya membawa manusia menjadi hamba yang sholeh. Sebagaimana dinyatakan Allah dalam Qur'an Surat al-Furqon, 25; 63:

وعباد الرحمن الذين يمشون على الأرض هونا وإذا خاطبهم الجاهلون
قالوا سلا

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahail menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik".¹⁸

Hambah Allah yang sholeh adalah yang berlaku rendah hati (tidak sombong, dan tidak angkuh), jika mereka diejek oleh orang bodoh mereka selalu berkata selamat dan damai. Dengan demikian, visi Islam tentang Ibadah adalah merupakan sifat, jiwa, dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepadanya.

C. BIDANG AQIDAH

Dalam kitab *Mu'jam al-Falsafi*, Jamil Shalibah mengartikan aqidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Karakteristik Islam yang dapat diketahui melalui aqidah ini adalah bahwa aqidah Islam bersifat murni baik dalam isinya maupun proses-

¹⁸ Muhammad Muhsin Khan dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *"Interpretation...."*, hal. 568

nya. Yang diyakini dan diakui sebagai tuhan yang wajib disembah hanyalah Allah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh diberikan kepada yang lain, karena akan berakibat musyrik yang berdampak pada motivasi kerja yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah. Dalam prosesnya keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Aqidah demikian itulah yang akan melahirkan bentuk dan pengabdian hanya pada Allah, yang selanjutnya berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan lainnya yang menggantikan posisi Tuhan.

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dan bentuk dua kalimat syahadat yaitu mengatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa nabi Muhammad sebagai utusan-nya; perbuatan dengan amal sholeh. Aqidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang-orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dimulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman itu kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.

Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpegang ke dalam segala aktifitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktifitas tersebut bernilai ibadah. Dalam hubungan ini Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa iman yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak atau ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku, dan perbuatan sehari-hari.¹⁹

D. BIDANG ILMU DAN KEBUDAYAAN

Ajaran Islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan harus bersifat terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Yakni dari segi satu Islam terbuka dan akomodatif untuk menerima masukan

¹⁹Yusuf al-Qardawi, *al-Iman wa-Al Hayat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

dari luar, tetapi bersamaan dengan itu Islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan kebudayaan, melainkan ilmu dan kebudayaan yang sejalan dengan Islam. Dalam bidang ilmu dan teknologi, Islam mengajarkan kepada pemeluk untuk bersikap atau tidak tertutup. Sekalipun kita yakin bahwa Islam itu bukan timur dan bukan barat, ini tidak berarti kita harus menutup diri dari kebudayaan. Bagaimana Islam adalah sebuah paradigma terbuka, ia merupakan mata rantai peradaban dunia.

Banyak contoh yang dapat dijadikan bukti tentang peranan Islam sebagai mata rantai peradaban dunia. Islam misalnya mengembangkan matematika India, ilmu kedokteran dari China, sistem pemerintahan dari Persia, logika dari Yunani, dan sebagainya. Tentu saja dalam proses peminjaman dan pengembangan itu terjadi dialektika internal. Jadi misalnya untuk pengkajian tertentu Islam menolak logika Yunani yang sangat rasional untuk diganti dengan cara berfikir intuitif yang lebih menekan rasa yang dikenal dalam Tasawuf. Dan dengan proses ini pula Islam tidak sekedar mewarisi tetapi juga melakukan *enrichment* dalam substansi dan bentuknya. Melalui inilah Islam akhirnya mampu menyumbangkan warisan-warisan sendiri yang otentik.²⁰

Dan melalui sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban modern, kita dapat memperoleh informasi yang agak lengkap mengenai peranan yang dimainkan Islam dalam membangun ilmu pengetahuan dan peradaban modern, baik berkenaan dengan ilmu alam, teknik, dan arsitektur, maupun ilmu pengetahuan sosial, Filsafat, sastra, kedokteran, matematika, fisika, dan lain sebagainya.

Karakteristik Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan tersebut terdapat pula dalam ajaran Islam Qur'an Surat al-Alaq ayat 1-5 Allah berfirman;

²⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 290-291.

اقرأ باسم ربك الذي خلق خلق الإنسان من علق
اقرأ وربك الأكرم الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhan-mu yang Maha pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan Kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".²¹

Pada ayat tersebut diatas terdapat kata Iqra' yang diulang sebanyak dua kali kata tersebut menurut A. Baiquni, selain berarti membaca dalam arti biasa, juga berarti menela'ah, mengobservasi, membandingkan, mengukur, mendiskripsikan, menganalisa, dan menyimpulkan secara induktif. Semua cara tersebut dapat digunakan dalam proses mempelajari sesuatu. Hal itu salah satu cara yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Islam demikian kuat mendorong manusia agar memiliki ilmu pengetahuan dengan cara menggunakan akal untuk berfikir, merenung berspekulasi, berkontemplasi dan sebagainya. Demikian penting ilmu ini hingga Islam memandang bahwa orang menuntut ilmu sama nilainya dengan orang yang berjihad di jalan Allah. Islam menempuh cara demikian karena dengan ilmu pengetahuan tersebut seorang dapat meningkatkan kualitas dirinya untuk meraih berbagai kesempatan dan berbagai peluang.

E. BIDANG PENDIDIKAN

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang (*education for all*), laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Dalam bidang pendidikan Islam memiliki rumusan yang jelas dalam bidang tujuan, kurikulum, guru, metode, sarana dan lain sebagainya. Semua

²¹ Muhammad Muhsin Khan dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *"Interpretation..."*, hal. 1079. Maksud Qalam di sini adalah Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan Tulis dan baca.

aspek yang berkaitan dengan pendidikan ini dapat dipahami dari kandungan surat al-'Alaq sebagaimana disebutkan di atas.

Di dalam al-Qur'an dapat dijumpai metode pendidikan seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan, teladan, pembiasaan, karya wisata, cerita, hukuman, nasehat dan sebagainya.²² Berbagai metode tersebut dapat digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan, dan dimaksudkan demikian, agar pendidikan tidak membosankan anak didik.

F. BIDANG SOSIAL

Ajaran Islam bidang sosial ini termasuk yang paling menonjol, karena seluruh bidang ajaran Islam sebagaimana telah disebutkan diatas pada akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Namun khusus dalam bidang sosial ini Islam menjunjung tinggi tolong-menolong, saling menasehati tentang hak dan kewajiban, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa dan kebersamaan. Ukuran ketinggian derajat manusia dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, Bahasa, jenis kelamin dan lain sebagainya yang bernama rasialis. Kualitas dan ketinggian derajat manusia ditentukan oleh ketaqwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Atas dasar ukuran ini, maka semua orang memiliki kesempatan yang sama.

Menurut hasil *research* yang dilakukan oleh Jalaluddin Rakhmat, Islam ternyata agama yang menekankan urusan muamalah yang lebih besar daripada urusan ibadah. Islam ternyata banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam adalah Agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Muamalah jauh lebih luas dari pada ibadah. Hal demikian dapat kita lihat misalnya bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan sosial yang penting, maka ibadah boleh diper-

²² Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1984), hal. 324.

pendek atau ditangguhkan (diqhasarkan atau dijama' dan bukan ditinggalkan). Dalam hadits Rasulullah SAW mengingatkan supaya imam memperpendek shalatnya, bila ditengah jama'ah ada yang sakit, orang lemah, orang tua, atau orang yang mempunyai keperluan.

Istri Rasulullah Siti Aisyah mengisahkan; Rasulullah Shalat di rumah, dan di pintu terkunci. Lalu datang (dalam riwayat lain Aku minta dibukakan pintu), maka Rasulullah SAW. berjalan membukakan pintu, kemudian kembali ke tempat shalatnya. Hadits ini diriwayatkan oleh lima orang perawi, kecuali Ibnu Majjah.

Selanjutnya Islam menilai bahwa ibadah yang dilakukan secara berjama'ah atau bersama-sama dengan orang lain nilainya lebih tinggi daripada shalat yang dilakukan secara perorangan, dengan perbandingan 27 derajat.

Dalam pada itu Islam menilai bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka *kafarat* (tebusannya) adalah dengan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan urusan sosial. Bila puasa tidak mampu dilakukan karena sakit yang menahun yang sulit diharapkan sembuh, maka boleh diganti dengan *fidyah* (tebusan) dalam bentuk memberikan makanan bagi orang yang miskin. Sebaliknya, bila orang tidak baik dalam urusan muamalah, urusan ibadah tidak dapat menutupnya. Yang merampas hak orang lain tidak dapat menghapus dosanya dengan shalat tahajjud. Orang yang berbuat zalim tidak akan hilang dosanya dengan membaca zikir seribu kali. Bahkan dari beberapa keterangan, kita mendapatkan kesan bahwa ibadah ritual tidak diterima Allah, bila pelakunya melanggar norma-norma muamalah.²³

G. DALAM KEHIDUPAN EKONOMI

Islam memandang bahwa kehidupan yang harus dilakukan manusia adalah hidup yang seimbang dan tidak terpisahkan

²³Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 51.

antara urusan dunia dan akhirat. Urusan dunia dikejar dalam rangka mengejar kehidupan akhirat, dan kehidupan akhirat dicapai dalam urusan dengan dunia. Kita membaca hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibn Mubarak yang artinya: "Bukanlah yang termasuk orang yang baik di antara kamu adalah orang yang meninggalkan dunia karena mengejar kehidupan akhirat, dan orang yang meninggalkan akhirat karena mengejar kehidupan dunia." "Orang yang baik adalah orang yang meraih keduanya secara seimbang, karena dunia adalah alat menuju akhirat, dan jangan dibalik yakni akhirat dikorbankan untuk urusan dunia."

Pandangan Islam mengenai kehidupan demikian itu, secara tidak langsung menolak kehidupan yang bercorak sekularistik, yaitu kehidupan yang memisahkan antara urusan dunia dengan urusan agama. Agama harus terlihat dalam menganut kehidupan dunia.

Dalam kaitan ini, maka perlu memiliki kosmologis yang didasarkan pada pandangan teologi yang benar. Dalam teologi Islam, bahwa alam raya dengan segala isinya sebagai ladang untuk mencari kehidupan adalah sesuatu yang suci dalam arti tidak haram untuk dimanfaatkan. Alam raya ini sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan untuk dimanfaatkan manusia, dan bukan sekali-kali dijadikan obyek penyembahan sebagaimana dijumpai pada masyarakat primitif.

H. DALAM BIDANG KESEHATAN

Ajaran Islam tentang kesehatan berpedoman pada prinsip pencegahan lebih diutamakan daripada penyembuhan. Dalam bahasa Arab, prinsip ini berbunyi: *al-wiqayah khair minal-'ilaj*. Berkenaan dengan konteks kesehatan ini ditemukan sekian banyak petunjuk kitab suci dan sunnah Nabi SAW yang pada dasarnya mengarah pada upaya pencegahan.

Untuk menuju kepada upaya pencegahan tersebut, maka Islam menekankan segi kebersihan lahir dan bathin. Kebersihan

lahir dapat mengambil bentuk berupa kebersihan tempat tinggal, lingkungan sekitar, badan, pakaian, makanan, minuman dan lain sebagainya. Dalam hubungan ini kita membaca ayat al-Qur'an dalam surat al-Baqarah (2) : 222 Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri".²⁴

Bertobat sebagaimana dikemukakan pada ayat tersebut akan menghasilkan kesehatan mental, sedangkan kebersihan lahiriyah menghasilkan kesehatan fisik. Selanjutnya kita baca lagi ayat Qur'an surat al-Mudatsir, 74: 4-5 Allah berfirman :

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

"Dan pakaianmu bersihkanlah dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah."²⁵

I. DALAM BIDANG POLITIK

Dalam al-Qur'an surat an-Nisa' 4:59 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul dan pemimpin diantara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul kalau kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemu-

²⁴Muhammad Muhsin Khan dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *"Interpretation..."*, hal. 54.

²⁵Muhammad Muhsin Khan dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *"Interpretation..."*, hal. 992.

dian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik kesudahannya"²⁶

Dalam ayat ini terdapat perintah mentaati *ulil amri* (penguasa di bidang politik), pemerintah dan negara. Dalam hal ini Islam tidak mengajar ketaatan buta terhadap pemimpin. Islam menghendaki suatu ketaatan kritis, yaitu ketaatan yang didasarkan pada tolak ukur kebenaran dari Tuhan. Jika pemimpin tersebut berpegang teguh pada tuntunan Allah dan Rasulnya maka wajib ditaati. Sebaliknya jika pemimpin tersebut bertentangan dengan kehendak Allah dan Rasulnya, maka boleh dikritik atau diberi saran atau agar kembali kejalan yang benar dan cara-cara persuasif. Dan jika cara tersebut juga tidak dihiraukan oleh pemimpin tersebut maka boleh saja untuk tidak dipatuhi.

Masalah politik ini selanjutnya berhubungan dengan bentuk pemerintahan. Dalam sejarah kita mengenal berbagai bentuk pemerintahan seperti Republik yang dipimpin oleh Presiden, Kerajaan yang dipimpin oleh Raja, dan sebagainya. Islam tidak menetapkan bentuk pemerintahan tersebut. Oleh karenanya setiap bangsa boleh saja menentukan bentuk negaranya masing-masing sesuai selerahnya. Namun yang terpenting untuk pemerintahan tersebut harus digunakan sebagai alat untuk menegakkan keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, keamanan, kedamaian dan ketentraman masyarakat.²⁷

J. DALAM BIDANG PEKERJAAN

Islam memandang bahwa kerja sebagai Ibadah kepada Allah SWT, atas dasar ini maka kerja yang dikehendaki Islam adalah kerja yang bermutu, terarah pada pengabdian kepada Allah SWT dan kerja yang bermanfaat bagi orang lain. Untuk itu Islam tidak

²⁶ Muhammad Muhsin Khan dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *"Interpretation...."*, hal. 150.

²⁷ Munawir Sadzali, *Islam dan tata Negara ajaran sejarah dan pemikiran*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).

menekankan pada banyaknya pekerjaan, tetapi pada kualitas manfaat kerja kita, misalnya membaca ayat al-Qur'an al-Mulk 67;2:

الذي خلق الموت والحياة ليبلوكم أيكم أحسن عملا وهو العزيز
الغفور

"Dialah yang menjadikan mati dan hidup supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalannya. Dan Dia Maha perkasa lagi Maha pengampun".²⁸

Ayat tersebut dengan tegas mengatakan siapa yang paling baik amalannya dan bukan yang paling banyak amalannya. Selain itu amal tersebut juga harus bermanfaat bagi orang lain. Nabi Muhammad SAW mengingat kepada umatnya bahwa orang yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

Untuk menghasilkan produk pekerjaan yang bermutu maka Islam memandang kerja yang dilakukan adalah kerja profesional, yaitu kerja yang didukung ilmu pengetahuan, keahlian, pengalaman, kesungguhan dan seterusnya. Suatu pekerjaan yang diserahkan bukan pada ahlinya tunggulah kehancurannya.

K. BIDANG ISLAM SEBAGAI DISIPLIN ILMU

Islam juga tampil sebagai sebuah disiplin ilmu, yaitu ilmu ke-Islaman. Menurut peraturan menteri Agama RI pada tahun 1985, bahwa yang termasuk disiplin ilmu ke-Islaman adalah al-Qur'an/tafsir Hadits/ilmu Hadits, Ilmu Qalam, Filsafat, Tasawuf, Hukum Islam (Fiqh), Sejarah Kebudayaan Islam, serta Pendidikan Islam.

Jauh sebelumnya, Harun Nasution mengatakan bahwa Islam berlainan dengan apa yang umum diketahui, bukan hanya mempunyai satu atau dua aspek tetapi mempunyai berbagai aspek.

²⁸ Muhammad Muhsin Khan dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *"Interpretation...."*, hal. 955.

Islam mempunyai aspek teologi, aspek ibadah, aspek moral, aspek mistisisme, aspek filsafat, aspek sejarah, aspek kebudayaan dan sebagainya.²⁹ Inilah selanjutnya membawa berbagai jurusan dan fakultas di IAIN yang tersebar di seluruh Indonesia, serta berbagai Perguruan Tinggi Islam swasta lainnya di tanah air.

Dari uraian karakteristik ajaran Islam yang secara dominan ditandai oleh pendekatan normatif, historis dan filosofis tersebut, terlihat bahwa ajaran Islam memiliki ciri-ciri yang secara keseluruhan amat ideal. Agama Islam yang mengajarkan perdamaian, toleransi, keterbukaan, kebersamaan, egaliter, kerja keras yang bermutu, demokratis, adil, seimbang antara urusan dunia dan akhirat, berharta, memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan, mengutamakan pencegahan daripada penyembuhan dalam bidang kesehatan dengan cara memperhatikan segi kebersihan badan, pakaian, makanan, tempat tinggal, lingkungan dan sebagainya. Islam juga telah tampil sebagai sebuah disiplin ilmu keIslaman dengan berbagai cabang.

²⁹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: UI Press, 1978), hal 33.

IV

PENDEKATAN TERHADAP STUDI ISLAM

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh sekedar menjadi lambang kesholehan atau berhenti hanya sekedar menyampaikan dalam setiap khutbah, melainkan secara konsepsional menunjukkan cara-cara yang paling aktif dalam memecahkan masalah.

Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakalah pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan *teologi normatif* dapat dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain yang secara operasional konseptual dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.

Berkenaan dengan pemikiran tersebut diatas, kita diajarkan untuk mengkaji berbagai pendekatan yang digunakan didalam memakai agama. Hal demikian perlu dilakukan, karena melalui pendekatan tersebut kehadiran Agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui pendekatan tersebut, maka tidak mustahil agama menjadi sulit dipakai oleh masyarakat, tidak fungsional dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan kepada lain agama, dan hal ini tidak boleh terjadi. Untuk lebih jelasnya berbagai pendekatan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

A. PENDEKATAN TEOLOGIS NORMATIF

Pendekatan *teologis normatif* dalam memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ke-Tuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud emperis dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Amin Abdullah mengatakan bahwa teologi sebagaimana kita ketahui, tidak bisa tidak pasti mengacu pada agama tertentu. Loyalitas kepada kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subyektif, yakni bahasa sebagai pelaku, bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis.¹

Dari pemikiran tersebut di atas dapat diketahui bahwa pendekatan-pendekatan teologi dalam pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk formal atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan tersebut mengklaim dirinya sebagai yang paling benar, sedangkan yang lainnya sebagai yang salah. Aliran teologinya yang satu begitu yakin dan fanatik bahwa pahamnyalah yang benar sedangkan paham yang lainnya salah, sehingga paham orang lain itu keliru, sesat dan kafir. Dalam keadaan yang demikian maka terjadi proses saling meng-kafirkan, salah menyalahkan dan seterusnya. Dengan demikian antara satu aliran dengan aliran yang lain tidak terbuka dialog atau saling menghargai yang ada hanya ketertutupan (eksklusifisme), sehingga yang terjadi pemisahan dan terkotak-kotak.

Dalam kaitan ini Amin Abdullah mengatakan, menarik perhatian sekaligus perlu dikaji lebih lanjut adalah mengapa ketika *ARCHETYPE* atau forum keagamaan (*religiosity*) manusia telah terpecah dan memanifestasikan dalam wadah formal

¹ Abuddin Nata, "*Metodologi Studi Islam*", Pen. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998 hal. 28. untuk memahami secara mendalam tentang pendekatan Teologi Normatif ini lihat; F. Whaling, "*Christian Theology and World Religion; A Global Approach*", (Basingstoke: Marrshaal Pickering, 1986), Werner Jaeger, "*The Theologi of the Early Greek Philosophers*", (Oxford: Clarendon Press, 1947), hal. 1-10.

teologi atau agama tertentu, lalu wadah tersebut menuntut bahwa hanya kebenaran yang dimilikinyalah yang paling unggul dan paling benar. Fenomena ini sebenarnya yang disebut di atas dengan mengklaim kebenaran (*truth claim*) yang menjadi sifat dasar teologi, sudah barang tentu mengandung implikasi pembentukan *mode of thought* yang bersifat partikularistik, eksklusif dan sering kali intoleran. Oleh pengamat agama kecenderungan ini dianggap kurang kondusif untuk melihat rumah tangga penganut agama lain secara bersahabat, sejuk dan ramah. *Mode of Thought* seperti ini lebih menonjolkan segi-segi perbedaan dengan menutup serapat-rapatnya segi-segi persamaan yang mungkin teranyam diantara berbagai kelompok penganut teologi dan agama tertentu. Adalah tugas mulia bagi para theolog dari berbagai agama untuk memperkecil kecenderungan tersebut dengan cara memformulasikan kembali khazanah pemikiran teologi mereka untuk lebih mengacu kepada titik temu antar umat beragama.²

B. PENDEKATAN ANTROPOLOGIS

Pendekatan antropologis dalam memakai agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memakai agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberi jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memakai agama.

Antropologi dalam kaitan ini sebagaimana dikatakan oleh Dawam Rahardjo, lebih mengutamakan pengamatan langsung bahkan sifatnya partisipatif. Dari sini timbul kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya indukatif yang mengimbangi pendekatan

² Abuddin Nata, "*Metodologi...*", hal. 30

induktif sebagaimana digunakan dalam pengamatan sosiologi. Penelitian antropologi yang indukatif dan grounded yaitu turun ke lapangan tampak berpijak pada atau setidaknya-tidaknya berupaya membebaskan diri dari keterkungkungan teori-teori format yang pada dasarnya sangat abstrak sebagaimana yang dilakukan dalam bidang sosiologi dan lebih-lebih ekonomi yang mempergunakan model matematis, banyak juga memberikan sumber kepada penelitian historis.³

Dengan menggunakan pendekatan antropologis maka ditemukan beberapa wacana pemikiran yang ditemukan dalam masyarakat adalah :

- 1) Kita melihat agama berkolerasi dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Dalam hubungan ini, maka jika kita juga mengubah pandangan dan sifat ethos kerja seseorang maka dapat dilakukan dengan cara mengubah pandangan keagamaan.
- 2) Kita dapat melihat agama dalam hubungannya dengan mekanisme pengorganisasian (*social organication*) juga tidak kalah menarik untuk diketahui untuk para peneliti sosial agama.
- 3) Kita dapat melihat hubungan antar agama dan negara (*state and religion*).
- 4) Kita melihat dan menemukan keterkaitan agama dengan psikoterapi.
- 5) Kita melihat dengan jelas hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia, dengan itu pula agama terlihat dan fungsional dengan berbagai fenomena kehidupan manusia.⁴

³ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, "*Metodologi Penelitian Agama*", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998, hal. 19; Adapun untuk pemahaman secara mendalam lihat M. Bluch, "*Marxism and Antropology; The History of a Relationship*" (Oxford: clarendon Press, 1983). K. Thomas, "*Relegion and the Decline of Magic; Studies in Popular Beleifs in Sixteenth and Seventeenth Century England*", (London: Weidenfeld, 1971); Spiro, "*Relegion; Problems of Definition and Explanation*", (University of Chicago Press, 1987).

⁴ Abuddin Nata, "*Metodologi...*", hal. 36-38.

C. PENDEKATAN SOSIOLOGIS

Soeertjono Soekanto dalam bukunya "*Sosiologi Suatu Pengantar*" mengatakan atau mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan pemikiran. Sosiologi tidak menetapkan kearah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan agama tersebut. Di dalam ilmu ini juga dibahas tentang proses-proses sosial bahwa pengetahuan perihal struktural masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama dari manusia.⁵

Selanjutnya sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memakai agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak bagian kajian agama yang baru dapat dipahami secara profesional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi.

Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memakai Agama sebagai mana disebut diatas, dapat dipakai karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besar perhatian Agama terhadap masalah sosial selanjutnya mendorong agama memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat memakai agamanya. Dalam bukunya berjudul "*Islam Alternatif*" Jalaluddin Rahmat menunjukkan betapa besarnya keterkaitan Agama yang dalam hal ini Islam terhadap masalah sosial dengan mengajukan lima permasalahan:

Pertama, dalam al-Qur'an atau kitab-kitab Hadits proporsi terbesar kedua sumber hukum islam itu berkenaan dengan urusan muamalah. Menurut Ayatullah Khomeini, dalam bukunya *al-Hukuma al-Islamiyyah* yang dikutip Jalaluddin Rahmat dikemukakan bahwa perbandingan ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus (1:100). Untuk satu ayat Ibadah, ada seratus ayat

⁵ Soeertjono Soekanto, "*Sosiologi Suatu Pengantar*", edisi IV, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 18.

muamalat (masalah sosial). Tanda-tanda orang beriman itu terdapat dalam surat al-Mu'minun (23;1-9)

قد أفلح المؤمنون الذين هم في صلاتهم خاشعون والذين هم عن
الغو معرضون والذين هم للزكاة فاعلون والذين هم لفروجهم
حافظون إلا على أزواجهم أو ما ملكت أيمانهم فإنهم غير ملومين
فمن ابتغى وراء ذلك فأولئك هم العادون والذين هم لأماناتهم
وعهدهم راعون والذين هم على صلواتهم يحافظون

*"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusus dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tiada berguna dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercelah, barang siapa yang mencari yang dibalik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas, dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya"*⁶

Kedua, alasan lain lebih ditekankannya muamalah (sosial) dalam Islam adalah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (tentu bukan ditinggalkan), melainkan dengan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik Rasulullah SAW. berkata: "Aku sedang shalat dan aku ingin memanjangkannya, tetapi aku dengar tangisan bayi aku pendekkan shalatku, karena aku maklum akan kecemasan ibunya karena tangisan

⁶ Muhammad Muhsin Khan dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, "Interpretation of The Meanings of The Noble Qur'an", (Riyadh Saudi Arabiya: Dar-us-Salam Publication), 1995, hal.488

itu". Dalam hadits lain Rasulullah SAW. mengingatkan *"imam supaya memperpendek shalatnya, bila ditengah jama'ah ada yang sakit, orang lemah, orang tua, atau orang yang mempunyai keperluan"*.

Ketiga, ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perseorangan. Karena itu shalat yang dilakukan secara berjama'ah lebih tinggi nilainya dari pada shalat mufarriid (sendirian) dengan ukuran satu berbanding dua puluh tujuh derajat.

Keempat, dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal karena melanggar pantangan tertentu, maka kifaratnya (tebusannya) ia melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial. Bila puasa tidak mampu dilakukan misalnya, maka jalan keluarnya adalah dengan membayar *fidyah* dalam bentuk memberi makanan bagi orang miskin. Bila suami bercampur siang hari di bulan Ramadhan atau ketika isteri dalam keadaan haidh, maka tebusannya memberi makan kepada orang miskin. Dalam hadits Qudsi dinyatakan bahwa salah satu tanda orang yang diterima shalatnya adalah orang yang menyantuni orang yang lemah, menyayangi orang-orang miskin, anak-anak yatim-piatu, janda yang mendapat musibah. Secara lengkap hadits tersebut berbunyi *"Aku hanya akan menerima shalat dari orang yang merendahkan diri karena kebesaran-Ku, yang tidak sombong pada makhluk-Ku, yang tidak mengulangi maksiat kepada-Ku, yang menyayangi orang miskin, Ibnu Sabil, janda, dan mengasihi orang yang mendapat musibah"*.

Kelima, dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang sosial mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah. Dalam hubungan ini kita misalnya membaca hadits yang artinya sebagai berikut : *"Orang yang bekerja keras untuk menyantuni janda dan orang miskin, adalah seperti pejuang di jalan Allah (Aku kira beliau berkata) dan seperti orang yang terus menerus shalat malam dan terus menerus berpuasa"* (HR. Bukhari Muslim). Dalam hadits yang lain Rasulullah SAW. mengatakan sebagai berikut : *"Maukah kamu aku beritahukan derajat apa yang lebih utama daripada*

shalat, puasa, dan sadaqah, sahabat menjawab tentu! yaitu, mendamaikan dua pihak yang bertengkar " (HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan Hibban).⁷

Melalui pendekatan sosiologi agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur'an misalnya kita jumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan dengan manusia lainnya. Sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa dan sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan, sesuatu jelas harus dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama diturunkan.

D. PENDEKATAN FILOSOFIS

Secara bahasa, kata filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta dan *sophia* berarti kebijaksanaan, kebenaran, ilmu dan hikmah. Selain itu filsafat juga berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Sedangkan pengertian filsafat yang umumnya digunakan adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka memberi kebenaran, inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa filsafat pada intinya berusaha menjelaskan inti, hakikat sesuatu, atau hikmah, yang mengenai sesuatu yang berada dibalik obyek formalnya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti yang terdapat di balik bersifat lahiriyah. Kegiatan berfilsafat adalah merenung tetapi merenung bukanlah melamun, juga bukan ber-

⁷ Jalaluddin Rahmat, "*Islam Alternatif*", (Bandung: Mizan, 1991), hal. 48-52; Selanjutnya Lihat Peter Berger, "*the Social Reality of Religion*", (Harmondsworth; Penguin, 1993, ch.1); John Millbank, "*Theology and Social Theory; Beyond Secular Reason*". (Oxford: Blackweel, 1990, ch.5); Kieran Flanagan, "*The Enchantment of Sociology*", (London: Macmillan, 1995); James A. Beckford, "*Religion in Advanced Industrial Society*", (London: Unwin Hyman); Bryan Wilson, "*Religion in Sociological Perspective*", (Oxford: Oxford University Press, 1992) hal. 2; Emile Durkheim, "*The Elementary Form of Religious Life*", (London: George Allen and Unwin, 1976).

fikir secara kebetulan yang bersifat untung-untungan, melainkan dilakukan secara mendalam, radikal, universal, dan sistematis.⁸ Mendalam artinya melakukan sedemikian rupa hingga cara disampaikan batas di mana akal tidak sanggup lagi. Radikal artinya sampai ke alur akarnya hingga tidak ada lagi yang tersisa, dan sistematis maksudnya adalah dilakukan secara teratur dengan menggunakan metode berfikir tertentu dan universal maksudnya tidak dibatasi hanya sesuatu kepentingan kelompok tertentu tetapi untuk seluruhnya.

Berfikir secara filosofis dalam memahami ajaran agama dengan maksud hikmah, hakikat atau inti atau ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama. Pendekatan filosofi yang demikian itu sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para ahli kita misalnya membaca buku, berjudul "*Hikmah al-Tasyri' wa-Falsafatuhu*" yang ditulis oleh Muhammad al-Jurjawi. Berupaya mengungkap hikmah yang terdapat di balik ajaran Islam. Ajaran agama mengajarkan agar melaksanakan shalat berjamaah tujuannya antara lain agar seorang merasa hikmahnya hidup berdampingan dengan orang lain. Dengan mengerjakan puasa misalnya agar seseorang dapat merasakan lapar yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa iba kepada sesamanya yang hidup serba kekurangan.

Pendekatan kefilosofatan yang dimaksud di sini adalah melihat sesuatu permasalahan dari sudut tujuan filsafat dan berusaha untuk menjawab dan memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan metode analisis filsafat. Pada dasarnya filsafat berfikir untuk memecahkan masalah atau mempertanyakan atau

⁸ Soejono Soekanto, "*Sosiologi...*", hal. 6; Secara detail pendekatan Filosofis dalam memahami Agama dapat lihat; Terence Penelhum, "*Reason and Religious Faith*", (Boulder C.O. Westview Press, 1995); M. Peterson, W. Hasker, et. al., "*Reason and Religious Belief; an Introduction to the Philosophy of Religion*", (Oxford: Oxford University press, 1991); Diognes Allen, "*Philosophy for Understanding Theology*", (London: S.C.M. Press, 1985); Maurice Wiles, "*The Reasonableness of Religious Belief*", (Oxford: Clarendon Press, 1987); Ingolf Dalferth, "*Theology and Philosophy, Signpost in Theology*", (Oxford: Brasil Blackwell, 1988); B.R. Tighman, "*an Introduction to The Philosophy of Religion*", (Oxford: Brasil Blackwell, 1994).

menjawab sesuatu persoalan. Namun demikian kita tidak semua berfikir untuk memecahkan dan menjawab permasalahan dapat disebut filosof. Di samping itu filsafat mempunyai bidang (obyek yang dipikirkan) sendiri, yaitu bidang atau permasalahan yang bersifat filosofis yakni bidang yang terletak di antara dunia ketuhanan yang ghaib dengan dunia ilmu pengetahuan yang nyata. Dengan demikian filsafat bisa menjembatani kesenjangan antara masalah-masalah yang bersifat keagamaan semata-mata teologi dengan masalah-masalah yang bersifat ilmiah (ilmu pengetahuan).⁹ Islam sebagai agama yang banyak menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami ajaran agama, yang contohnya telah dikemukakan diatas. Namun pendekatan seperti ini masih belum diterima secara merata terutama oleh kaum tradisional formalistik yang cenderung memahami agama terbatas pada ketetapan melaksanakan aturan-aturan formalistik dari pengalaman agama.

E. PENDEKATAN HISTORIS

Sejarah (historis) adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan besar, tepat, waktu, obyek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.¹⁰ atau ilmu sejarah adalah mengamati proses terjadinya perilaku itu.¹¹ Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Jadi pendekatan historis yang di maksud adalah meninjau suatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah, dan menjawab permasalahan serta menganalisis dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau historis adalah studi yang berhu-

⁹ Muhaimin, "Dimensi-Dimensi Study Islam", (Surabaya: Karya Abdi Tama), 1994. hal. 24.

¹⁰ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, "Metodologi...", hal. 105.

¹¹ M. Rusli Karim, "Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam Indonesia" (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hal.1

bungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya. Sejarah memang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya. Sejarah memang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, namun peristiwa-peristiwa masa lalu tersebut hanya berarti dapat kita fahami dari tujuan masa kini dan kita dapat benar-benar dapat memahami peristiwa dan kejadian masa kini hanya dengan petunjuk-petunjuk dari peristiwa dan kejadian masa lalu tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan mempelajari masa lalu, orang dapat memahami masa lainnya, dan memahami serta menyadari keadaan masa kini, maka orang dapat menggambarkan masa depannya.

Memahami pendekatan sejarah seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada didalam empiris dan historis.

Pendekatan kesejarahan amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial dan kemasyarakatan. Dalam hubungan ini Kuntowidjoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari al-Qur'an, ia sampai kepada suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi dari 2 (dua) bagian. Bagian pertama, berisi konsep-konsep dalam bagian kedua, berisi kisah-kisah dan perumpamaan.¹²

Dalam bagian pertama ini, kita mengenal banyak sekali konsep baik yang bersifat abstrak maupun konkrit, konsep tentang Allah, konsep tentang Malaikat, konsep tentang Akhirat, tentang ma'ruf dan munkar, dan sebagainya adalah konsep-konsep yang abstrak. Sementara itu juga ditunjukkan konsep-konsep yang lebih menunjukkan kepada fenomena konkrit yang dapat diamati

¹² Abuddin Nata, "*Metodologi...*", hal. 47.

(*observable*), misalnya tentang konsep tentang *fuqara'* (orang-orang fakir), *dhu'afa* (orang lemah), *mustadl'afin* (kelas tertindas), *zhallimun* (orang tirani), *aghniyah* (orang kaya), *mustaqabirun* (pengusaha), *mufasidun* (koruptor-koruptor) dan lain sebagainya.

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini, maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya, karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan orang yang memahaminya. Seseorang yang ingin memahami al-Qur'an secara benar misalnya, yang bersangkutan harus mempelajari sejarah turunnya al-Qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya al-Qur'an yang selanjutnya disebut sebagai ilmu *asbab al-Nuzul* (ilmu tentang sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an) yang pada intinya berisi sejarah turun ayat-ayat al-Qur'an. Dengan ilmu asbabun nuzul ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu, dan ditunjukkan untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya.

F. PENDEKATAN KEBUDAYAAN

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *Buddhayah* yang merupakan bentuk jama' dari kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.¹³ Adapun istilah *Culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin "*Colere*" artinya mengolah atau mengerahkan. Kemudian culture diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah alam.¹⁴

Seorang antropolog lain, yaitu E.B. Tylor pernah mencoba memberi definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terje-

¹³ Soejono Soekanto, "*Sosiologi...*", hal 188.

¹⁴ Koentjaraningrat, "*Penelitian Masyarakat*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal, 77-78.

mahannya): *“kebudayaan adalah kompleks yang menyangkut pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat yang lain, kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”*.¹⁵

Dengan lain perkataan, bahwa kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seseorang sosiolog harus menaruh perhatian juga pada hal tersebut. Akan tetapi harus lebih utama menaruhkan perhatian pada perilaku sosial, yaitu pola-pola perilaku yang membentuk struktur sosial masyarakat.

Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada dataran empirisnya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengalaman agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu melalui penalaran. Misalnya kita membaca kitab fiqih, maka fiqih yang merupakan pelaksanaan dari nash al-Qur'an maupun Hadits sudah melibatkan unsur penalaran dan kemampuan manusia. Dengan demikian agama menjadi membudaya atau membumi ditengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama Islam.

G. PENDEKATAN PSIKOLOGI

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku yang merupakan manifestasi atau penjelmaan¹⁶ bahwa perilaku

¹⁵ Koentjaraningrat, *“Penelitian...”,* hal. 77-78.

¹⁶ Zakiyah Dradjat, *“Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah”* (Jakarta : Ruhama, 1987), hal. 76.

seseorang yang nampak lahiriyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Seseorang ketika berjumpa saling mengucapkan salam, hormat kepada kedua orang tua, hormat kepada guru, menutup aurat, rela berkorban untuk kebenaran dan sebagainya adalah merupakan gejala-gejala keagamaan yang dapat dijelaskan melalui ilmu jiwa agama. Ilmu jiwa agama sebagaimana dikemukakan diatas tidak akan mempersoalkan benar tidaknya suatu agama yang dianut seseorang, melainkan yang dipentingkan adalah bagaimana keyakinan agama tersebut terlihat pengaruhnya dalam perilaku penganutnya.¹⁷

Dengan ilmu jiwa agama ini seseorang selain akan mengetahui tingkat keberagamaan yang dihayati, dipahami, dan diamalkan seseorang, juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukkan agama kedalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan usianya. Dengan ilmu ini agama akan menemukan cara yang tepat dan cocok untuk menanamkannya.

H. PENDEKATAN FEMINIS

Realitas sosial yang kita hadapi sekarang seringkali menjadikan dalil-dalil agama sebagai dasar untuk menolak kesetaraan gender. Kitab-kitab tafsir dijadikan referensi dalam melegalkan pola hidup patriarkhi, yang memberikan hak-hak istimewa kepada laki-laki dan cenderung memojokkan perempuan. Laki-laki dianggap sebagai jenis kelamin utama dan perempuan sebagai jenis kelamin kedua (*the Second sex*). Pemahaman Agama seperti ini mengendap dalam bawah sadar perempuan dan berlangsung sedemikian lama, sehingga melahirkan kesan seolah-

¹⁷ W. James, "The Varieties of Religious Experience", (Harmondsworth; Penguin, 1985), hal. 512-513; Lihat; C.G. Jung, "Psychology and Religion" Edisi II, Vol.11, "The Integration of the Personality", (London: Routledge and Kegan Paul, 1970), hal. . 35, dan hal. 88; A.H. Maslow, "Values and Peak Experiences" edisi 2 (New York: Penguin, 1970) , hal. 17. D. Capps, et al, "Publication trend in the Psychology of Religion to 1974" the *Journal for the Scirntific Study of Religion*, 15, 1976, hal. 15-28; M.J. Meadow dan R.D Kahoe, "Psychology of Religion", (New York: Harper and row, 1984), hal.. 287.

olah perempuan memang tidak pantas sejajar dengan laki-laki dan membentuk otos kerja yang timpang antara kedua jenis hamba Tuhan tersebut.

Dunia pendidikan Islam, baik dalam konotasi institusi maupun konotasi substansi kurikulum dan metode, masih sarat dengan berbagai bias gender. Hal ini menarik untuk dikaji karena institusi pendidikan Agama (*Islam*) masih merupakan faktor yang sangat kuat dan sangat menentukan di dalam masyarakat. Di samping itu, secara substansial juga mempunyai arti penting karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, lebih-lebih yang menjadi kelompok mayoritas adalah Umat Islam. Wacana konseptual tentang keadilan gender didalam dunia pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan wacana gender didalam kehidupan beragama.

Masalah keadilan gender selama ini cenderung mengeliminir persoalan asasinya. Selama ini kita lebih banyak menyoroti persoalan yang sesungguhnya merupakan akibat (efek), bukannya pada substansi masalah yang menyebabkan akibat itu lahir.

Fenomena diatas mengindikasikan bahwa pemahaman agama (*teologi*) merupakan sebab utama (*prima causa*) dalam melahirkan berbagai persepsi yang bias gender. Di sinilah pentingnya teori Max Weber yang menganggap persoalan teologi sebagai faktor utama yang harus diperhatikan, karena menurutnya tidak mungkin mengubah perilaku masyarakat tanpa mengubah sistem etikanya dan tidak mungkin mengubah etika tanpa meninjau sistem teologinya.

Dalam Islam ada beberapa isu kontroversi berkaitan dengan relasi gender, antara lain; asal usul penciptaan perempuan, konsep kewarisan, persaksian, poligami, hak-hak reproduksi, hak talak perempuan, serta peran publik perempuan. Jika kita membaca sepintas teks ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah tersebut, yang mengesankan adanya ketimpangan (ketidakadilan) terhadap perempuan. Akan tetapi, jika kita menyimak secara mendalam dengan menggunakan metode analisis semantik, se-

miotik, hermeneutik, dan dengan memperhatikan teori *Sabab Nuzul*, maka dapat dipahami ayat-ayat tersebut, merupakan suatu proses dalam mewujudkan keadilan secara konstruktif di dalam masyarakat. Semua ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah tersebut di atas,¹⁸ ternyata turun untuk menanggapi kasus-kasus tertentu yang terjadi di masa Rasulullah SAW. Ini berarti ayat-ayat tersebut bersifat khusus.

¹⁸ Misalnya *asal usul kejadian perempuan* (Q.S. al-Nisa 4:1),

يا أيها الناس اتقوا ربكم الذي خلقكم من نفس واحدة وخلق منها زوجها وبث منهما رجالا كثيرا ونساء واتقوا الله الذي تساءلون به والأرحام إن الله كان عليكم رقيبا
kewarisan perempuan (Q.S al-Nisa 4:11),

يوصيكم الله في أولادكم للذكر مثل حظ الأنثيين فإن كن نساء فوق اثنتين فلهن ثلثا ما ترك وإن كانت واحدة فلها النصف ولأبويه لكل واحد منهما السدس مما ترك إن كان له ولد فإن لم يكن له ولد وورثه أبواه فلأمه الثلث فإن كان له إخوة فلأمه السدس من بعد وصية يوصي بها أو

Persaksian Perempuan (Q.S al-Baqara 2:282),

يا أيها الذين آمنوا إذا تداينتم بدين إلى أجل مسمى فاكتبوه وليكتب بينكم كاتب بالعدل ولا يأب كاتب أن يكتب كما علمه الله فليكتب وليملل الذي عليه الحق وليتق الله ربه ولا يبخس منه شيئا فإن كان الذي عليه الحق سفيها أو ضعيفا أو لا يستطيع أن يمل هو فليملل وليه با

Poligami (Q.S al-Nisa 4:3), (Q.S al-Nisa 4:129),

وإن خفتم ألا تقسطوا في اليتامى فانكحوا ما طاب لكم من النساء مثنى وثلاث ورباع فإن خفتم ألا تعدلوا فواحدة أو ما ملكت أيمانكم ذلك أدنى ألا تعولوا ولن تستطيعوا أن تعدلوا بين النساء ولو حرصتم فلا تميلوا كل الميل فتذروها كالمعلقة وإن تصلحوا وتتقوا فإن الله كان غفورا رحيما

Penafsiran yang terkesan bias gender terjadi sementara ini bisa dimengerti, karena kitab-kitab Tafsir dan dalam kitab-kitab *Syarh Hadits* bantak yang mengandung riwayat *israilliyyat*,¹⁹ yaitu cerita-cerita yang bersumber dari agama samawi sebelum Islam,

hak Talak (Q.S. al-Baqarah 2:231),

وإذا طلقتم النساء فبلغن أجلهن فأمسكوهن بمعروف أو سرحوهن بمعروف ولا تمسكوهن ضرارا لتعتدوا ومن يفعل ذلك فقد ظلم نفسه ولا تتخذوا آيات الله هزوا واذكروا نعمة الله عليكم وما أنزل عليكم من الكتاب والحكمة يعظكم به واتقوا الله واعلموا أن الله بكل شيء عليم

Hak Reproduksi (Q.S. al-Baqarah 2:223),

نساؤكم حرث لكم فأتوا حرثكم أنى شئتم وقدموا لأنفسكم واتقوا الله واعلموا أنكم ملاقوه وبشر المؤمنين

(Q.S. al-Nisa 4:23),

حرمت عليكم أمهاتكم وبناتكم وأخواتكم وعماتكم وخالاتكم وبنات الأخ وبنات الأخت وأمهاتكم اللاتي أرضعنكم وأخواتكم من الرضاعة وأمهات نسائك وربائكم اللاتي في حجوركم من نسائك اللاتي دخلتم بهن فإن لم تكونوا دخلتم بهن فلا جناح عليكم وحلائل أبنائكم الذين من أصلاب

Peran Publik Perempuan (Q.S. al-Ahzab 33:33),

وقرن في بيوتكن ولا تبرجن تبرج الجاهلية الأولى وأقمن الصلاة وآتين الزكاة وأطعن الله ورسوله إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا

dan *hak-hak Politik Perempuan* (Q.S. al-Nisa 4:34).

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما أنفقوا من أموالهم فالصالحات قانتات حافظات للغيب بما حفظ الله واللاتي تخافون نشوزهن فعظوهن واهجروهن في المضاجع واضربوهن فإن أطعنكم فلا تبغوا عليهن سبيلا إن الله كان عليا كبيرا

¹⁹ *Israilliyyat* berasal dari bahasa Ibrani; *Isra* berarti hamba dan *el* berarti Tuhan, jadi *Israel* secara harafiah berarti hamba Tuhan. *Isra'illiyyat* bentuk jamak dari *israiliyah* yaitu kisah yang diceritakan dari sumber-sumber *israili*. *Isra'illiyyat* dinisbahkan kepada kedua putra Ibrahim yaitu Ya'kub dan Ishaq yang mempunyai 12 keturunan.

seperti dari agama Yahudi dan Nasrani.²⁰ hal ini juga ditegaskan oleh Rasyid Ridla dalam kitab *al-Manar*-nya, bahwa sekiranya tidak pernah ada cerita penciptaan perempuan seperti di al-Kitab, maka tidak pernah ada kecenderungan semacam itu dalam dunia intelektual Islam.²¹ Maksudnya, tradisi pemahaman keagamaan yang bias jender sementara ini menurun kepada tradisi intelektual dunia Islam melalui persentuhannya dengan kultur Yunani, *Hellenisme, Sasania-Persia, Yahudi, Kristen*, dan tentu saja dengan warisan kulture jahiliyyah yang dipengaruhi oleh *Majuzi dan Zoroaster*.

Cerita-cerita ini boleh jadi dimasukkan oleh para mantan pengikut kedua Agama itu yang sudah masuk Islam, atau mungkin pula melalui upaya penyusupan secara sistimatis oleh kalangan penganut agama tersebut dengan maksud untuk mengacaukan ajaran Islam. Sementara itu, sejumlah Ulama besar “menghalalkan” keberadaan kisah isra’iliyyat itu dengan alasan untuk lebih menjelaskan pernyataan-pernyataan padat al-Qur’an. Beberapa kitab Tafsir *mu’tabar* mengintrodusir kisah-kisah *Isra’illiyat*, seperti *Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir al-Alusi*, dan sebagainya. Seperti dijelaskan sebelumnya, sikap agama Yahudi terhadap perempuan sebagai mana terlihat di dalam kitab sucinya sangat berat sebelah. Dengan demikian, semakin banyak mengintrodusir kisah-kisah israiliyyat dalam penafsiran semakin besar pula peluang terjadinya bias Jender (feminis) dalam pemahaman agama.

Sebagai sesama kelompok agama samawi, Yahudi dan Islam mempunyai beberapa thema ajaran yang mirip terutama menyangkut pranata sosial, sehingga terkadang sulit melacak mana tradisi yang bersumber dari ajaran Yahudi dan mana dari ajaran Islam. Penguatan kisah isra’illiyat di dalam kitab-kitab *tafsir*

²⁰Sayyid Husain al-Zhahabi, “*al-Israilliyat fi al-Tafsir wa al-Hadits*”, (Damsyik; Lajnah al-Nasyr fi Dar al-Iman, 1985), hal. 19.

²¹M. Rasyid Ridla, “*Tafsir al-Manar*”, Juz IV, (Kairo: Dar al-Manar, 1367 H), hal. 330

mu'tabar dimaksudkan untuk memberikan penjelasan (*mubayyin*) ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an. Hal ini terkadang menyebabkan timbulnya kesulitan untuk mengidentifikasi orisinalitas ajaran Islam dalam tradisi masyarakat. Penafsiran ayat-ayat jender di dalam al-Qur'an banyak sekali menggunakan "alat bantu" dari tradisi Yahudi-Nasrani, mengingat "hukum adat" (*living law*) yang berlaku dalam masyarakat Madinah, tempat ayat-ayat hukum al-Qur'an diturunkan, banyak dipengaruhi tradisi Yahudi. Belum lagi ekspansi (*futuh*) dalam masa permulaan Islam yang dipertama kali dilakukan dikantong-kantong masyarakat Yahudi.

Contoh kisah Israiliyyat dalam penafsiran al-Qur'an ialah kisah asal-usul kejadian perempuan. Dalam kitab perjanjian lama diceritakan kisah-kisah yang secara umum cenderung dipahami memberikan citra negatif kepada perempuan, seperti penafsiran kalangan Feminis terhadap kehadiran perempuan untuk melengkapi bagian dari kebutuhan laki-laki (Q.S. 2:20). Perempuan dikesankan sebagai ciptaan kedua (*second creation*) dan subordinasi dari laki-laki karena ia diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Q.S. 2:21-22). Perempuan ditimpakan kesalahan dari drama kosmis yang menyebabkan manusia jatuh ke bumi (Q.S. 3:12), karena itu perempuan harus lebih banyak menanggung resiko dalam konsep dosa warisan tersebut (Q.S. 3:12). Ayat-ayat ini dijelaskan secara panjang lebar di dalam kitab Talmut, suatu kitab yang mengulas ayat-ayat yang terdapat dalam kitab perjanjian lama. Kisah-kisah Israiliyyat juga banyak ditemukan di dalam menjelaskan beberapa kisah dalam al-Qur'an, seperti komentar disekitar *Ya'juj dan Ma'juj* (Q.S. al-Anbiyyah 1:96), *Zu al-Qarnain* (Q.S. al-Kahfi 18:83), *ashhab al-Kahfi* (Q.S. al-Kahf 18:9), kisah beberapa Nabi dan Fir'aun, termasuk di dalamnya kisah penciptaan alam raya dan manusia.

Penggunaan kisah-kisah israi'liyyat didalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak selamanya dipandang negatif. Agama Yahudi dan agama Nasrani yang kemudian melahirkan kitab

Taurat dan Injil, berasal dari anak cucu Ibrahim. Merujuk kepada kisah-kisah yang terdapat di dalam kedua kitab tersebut dipandang wajar oleh kalangan mufasssir.²² hanya saja masalahnya ialah sejauh mana keaslian kisah-kisah yang dijadikan rujukan tersebut. Kalau yang dijadikan rujukan adalah kisah-kisah yang terdapat didalam kitab Talmut, maka akan muncul persoalan karena Kitab Talmut, sebagaimana telah diuraikan terdahulu banyak berisi cerita-cerita rakyat Babylonia.

Dengan mengintrodusir tradisi klasik masyarakat Babylonia yang syarat dengan mitos itu, sudah barang tentu menimbulkan bias Jender, mengingat mitos-mitos Babylonia sangat merugikan perempuan. Cerita-cerita rakyat kawasan Timur Tengah tentang perempuan mempunyai banyak persamaan yakni cenderung memojokkan perempuan. Tidak heran jika kitab-kitab Tafsir yang mengintrodusir kisah-kisah Israiliyyat ditemukan banyak penafsiran yang memojokkan perempuan.²³

²² Untuk memahami lebih jauh hubungan antara kisah-kisah yang terdapat didalam al-Kitab dan al-Qur'an yang dibahas secara sistimatis, lihat Ali Akbar, *"Israel and the Prophecies of the Qur'an"*, (Kualumpur: Seraj Publication, 1974); David S.Powers, *"Studies in Qur'an and Hadits"*, (The formation of the Islamic law of Inheritance, Berkeley; University of California Press, 1986); Walther, Wiebke, *"Woman in Islam", from Mediaeval to modern times*, (New York: Markus Wiener Publishing Princheston, 1993); Y Vonne Yasbeck Haddad, *"Contemporary Islam and the Challenge of History"* (New York: State University of New York, 1980), hal. 56, menyimpulkan bahwa; "in tihis context Islam is prensented as the culmination of the historical development of the liberation of women. Surveys of the condition of women in defferent civilization- Greek, Roman, Jewish, Persian, Cinese, Indian, Arab, (pre-Islamic), and cristian -reveal that woman were oppressed, for the were treated with disdain, as nonentities, nonperson or as delinquent. Man were allowed an indefinite number of woman. Meanwhile Islam, the relegion of god has liberated woman and restored tham to their role. To wich they were preordained. Thus Islam did not only free woman from slavery, it elevated their status to that of human beings and gave them the right to live, the right to inherit. The right to learn, the right to keep their own names, and the right to have possession". Tentang hal ini baca juga Nasaruddin Umar, *"Argumen Kesetaraan Jender"*, (Jakarta: Paramadina, 1999), pada Bab. V.

²³ Nazaruddin Umar, *"Perspektif Jender Dalam Penelitian Sosial Keagamaan"* Makalah di presentasikan pada Pelatihan Penelitian Profesional Dosen PTAI se-Indonesia yang diselenggarakan oleh Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Depag RI, di Wisma Bank Danamon, Ciawi. Bogor 15 Mei 2002.

V

METODOLOGI PEMAHAMAN ISLAM

A. KEGUNAAN METODOLOGI

Saat ini fenomena pemahaman ke-Islaman umat Islam tidak diketahui secara detail karena ditandai oleh keadaan amat variatif. Kita tidak tahu persis apakah kondisi demikian itu merupakan suatu yang alami yang seharusnya diterima sebagai suatu kenyataan untuk diambil hikmahnya, ataukah itu diperlukan adanya standar umum yang perlu diterapkan dan diberlakukan kepada berbagai pemahaman keagamaan yang variatif itu, sehingga walaupun keadaan sangat bervariasi tetapi tidak keluar dari ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah serta sejalan dengan data historis yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Kita misalnya melihat orang yang pengetahuannya tentang ke-Islaman cukup luas dan mendalam, namun tidak terkoordinasi dan tidak tersusun secara sistematik.¹ Hal ini disebabkan

¹ Apabila Islam dipelajari sebagian saja dari ajarannya, apabila yang bukan pokok ajaran, dan dalam bidang-bidang masalah khilafiah, maka tentulah pengetahuannya tentang Islam seperti yang dipelajarinya, yaitu sebagian kecil dari masalah dalam Islam dan yang bukan pokok. Lebih dari itu seseorang mungkin skeptis atau ragu terhadap Islam dengan adanya hal-hal yang nampaknya mengandung antagonisme, pertentangan. Pemahaman Islam secara parsial akan membawa akibat seperti hikayat pengenalan dari empat orang buta terhadap gajah. Bagi mereka yang kebetulan memegang ekornya, berpendapat bahwa gajah itu panjang seperti cambuk. Bagi mereka yang memegang kakinya berkata bahwa Gajah itu ibarat pohon kelapa, dan yang kebetulan memegang telinganya mengatakan bahwa gajah itu lembek dan lebar, tetapi yang kebetulan memegang perutnya memahami gajah itu laksana barang tergantung yang besar. Lihat Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif 1993), hal. 49-50.

karena orang tersebut ketika menerima ajaran Islam tidak sistematis dan tidak terorganisasi secara baik. Mereka bisa datang dari kalangan Ulama yang belajar ilmu ke-Islaman secara otodidak atau kepada berbagai guru yang antara satu dengan yang lainnya tidak pernah saling bertemu dan tidak pula berada dalam satu acuan yang sama semacam kurikulum. Akibat dari keadaan demikian, maka yang bersangkutan tidak dapat melihat hubungan yang terdapat dalam berbagai pengetahuan Islam yang dipelajarinya itu.

Selanjutnya kita melihat pula adanya orang yang penguasaannya terhadap salah satu bidang keilmuan cukup mendalam, tetapi kurang memahami disiplin ilmu ke-Islaman lainnya, bahkan pengetahuan yang bukan merupakan keahliannya itu dianggap sebagai ilmu yang kelasnya berada dibawah kelas ilmu yang dipelajarinya. Kita melihat ilmu Fiqih misalnya pernah menjadi primadona dan mendapat perhatian cukup besar. Akibat dari keadaan demikian, maka segala masalah yang ditanyakan kepadanya selalu dilihat dari paradigma ilmu Fiqih. Ketika mereka ditanya masalah pelacuran misalnya, maka jawabannya adalah dengan cara memusnakan tempat pelacuran tersebut, karena dianggap sebagai tempat maksiat. Padahal cara tersebut tidak akan memecahkan masalah, karena masalah pelacuran bukanlah masalah keagamaan yang memerlukan ketetapan hukum melainkan juga masalah ketenagakerjaan, kesenjangan sosial, struktur sosial, sistem perekonomian dan sebagainya, yang dalam cara mengatasinya memerlukan keterlibatan orang lain.

Pada tahap berikutnya, pernah pula yang menjadi primadona masyarakat adalah ilmu Kalam (Teologi), sehingga setiap masalah yang dihadapi selalu dilihat dari paradigma teologi. Lebih dari itu teologi yang dipelajarinya hanya berpusat pada paham Asy'ari dan Maturidiyyah (sunni), sedangkan paham lainnya dianggap sesat. Akibat dari keadaan demikian, maka tidak terjadi dialog keterbukaan, saling menghargai dan sebagainya.

Setelah itu muncul paham ke-Islaman bercorak tasawuf yang sudah mengambil bentuk tariqat yang terkesan kurang menampikan pola hidup yang seimbang antar urusan duniawi dan urusan ukhrawi. Dalam tasawuf ini, kehidupan dunia terkesan diabaikan. Ummat terlalu mementingkan urusan akherat, sedangkan urusan dunia menjadi terbengkalai. Akibatnya keadaan umat menjadi mundur dalam bidang keduniaan, materi dan fasilitas lainnya.

Pemahaman tersebut di atas jelas tidak membuat yang bersangkutan keluar dari Islam dan dapat kita maklumi, karena sebagai akibat dari proses pengajaran Islam yang belum tersusun secara sistematis dan belum disampaikan menurut prinsip, pendekatan dan metode terencana dengan baik. Namun untuk kepentingan akademis dan untuk membuat Islam lebih responsif dan fungsional dalam memadukan perjalanan umat serta menjawab berbagai masalah yang dihadapi saat ini, diperlukan metode yang dapat menghasilkan pemahaman Islam yang utuh dan komprehensif.²

B. STUDI ISLAM

Di kalangan para ahli masih terdapat perdebatan di sekitar permasalahan studi Islam (*Agama*). Misalnya Amin Abdullah mengatakan jika penyelenggaraan dan penyampaian *Islamic Studies* atau *Dirasah Islamiyyah* hanya mendengar dakwah keagamaan di dalam kelas. Lalu apa bedanya dengan kegiatan pengajaran dan dakwah yang sudah ramai dilaksanakan di luar bangku kuliah? merespon pendapat tersebut, menurut Amin Abdullah,

² Pemahaman Islam yang utuh dan komprehensif dapat kita jumpai antara lain dari pemahaman Islam yang dikemukakan para tokoh reformer seperti Muhammad Abduh (Pembaharu dari Mesir), Muhammad Iqbal dan Fazlul Rahman (keduanya Pembaharu dari Pakistan), Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid (dari Indonesia). Pemikiran dan paham keagamaan yang dikemukakan para tokoh Pembaharu tersebut dapat dijumpai dari berbagai karya tulisnya. Dan lihat pula A. Mukti Ali, "*Metodologi Ilmu Agama Islam*", dan Taufik Abdullah dan Rusli Karim, "*Metodologi Penelitian Agama*", (Yogyakarta: Tiara Wacana) 1998, hal. 44.

pangkal tolak kesulitan pengembangan *scope* wilayah kajian *Islamic Studies* atau *Dirasah Islamiyyah* berakar kepada kesukaran seseorang agamawan untuk membedakan antara yang normativitas dan historitas. Pada dataran normativitas kelihatan Islam kurang pas untuk dikatakan sebagai disiplin ilmu, sedangkan untuk dataran historitas nampaknya tidaklah salah.³

Pada dataran normativitas studi islam agak masih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak, romantis, dan apologis, sehingga kadar muatan analisis, kritis, metodologis, historis empiris, terutama dalam menelaah teks-teks atau naskah-naskah keagamaan produk sejarah terdahulu kurang begitu ditonjolkan, kecuali dalam lingkungan para peneliti tertentu yang masih sangat terbatas.

Perbedaan dalam melihat hal demikian itu dapat menimbulkan perbedaan dalam menjelaskan Islam itu sendiri. Ketika islam dilihat dari sudut normatif, maka Islam merupakan agama yang didalamnya berisi ajaran Tuhan yang berkaitan dengan urusan Aqidah dan muamalah. Sedangkan ketika Islam dilihat dari sudut historis atau sebagaimana yang nampak dalam masyarakat, maka islam tampil sebagai sebuah disiplin ilmu (*studies*).

Selanjutnya studi Islam berbeda pula dengan apa yang disebut sebagai sains Islam. Pendapat ini dikemukakan oleh Nasr bahwa Sains yang dikembangkan oleh kaum Muslimin sejak Abad kedua, yang keadaannya sudah tentu merupakan salah satu pencapaian besar dalam peradaban Islam. Selama kurang lebih dari tujuh ratus tahun, sejak abad kedua hingga kesembilan Masehi, peradaban Islam mungkin merupakan peradaban paling produktif di dibandingkan dengan peradaban manapun di wilayah sains. Dan sains Islam berada pada garda depan dalam berbagai kegiatan mulai dari kedokteran sampai astronomi.⁴

³ Lihat pula Sayyed Hossein Nasr, "*Science and Civilization in Islam*" (Harvard University Press, 1968).

⁴ Sayyed Hussein Nasr, "*Menjelajah Dunia Modern*", (Bandung: Mizan 1995), hal. 72.

Dengan demikian sains Islam mencakup berbagai pengetahuan modern seperti Kedokteran, Astronomi, Matematika, Fisika, dan sebagainya yang dibangun atas arahan nilai-nilai Islami. Sementara studi Islam adalah pengetahuan yang dirumuskan dari ajaran Islam yang dipraktekkan dalam sejarah dan kehidupan manusia. Sedangkan pengetahuan agama adalah pengetahuan yang sepenuhnya diambil dari ajaran-ajaran Allah dan Rasulullah secara murni tanpa dipengaruhi sejarah, seperti ajaran tentang Aqidah, Ibadah, membaca al-Qur'an dan Ahklak.

C. METODE MEMAHAMI ISLAM

Pada bagian ini akan ditelusuri metode memahami Islam sepanjang yang dapat dijumpai dari berbagai literatur ke-Islaman. Dalam buku berjudul tentang "*sosiologi Islam*", karya Ali Syari'ati, dijumpai uraian singkat mengenai metode memahami yang pada intinya Islam harus dilihat dari berbagai dimensi. Dalam hubungan ini dia mengatakan jika kita meninjau Islam dari satu sudut pandangnya saja, maka yang akan terlihat hanya satu dimensi saja dari gejalanya yang bersegi banyak. Mungkin kita berhasil melihatnya secara tepat, namun tidak cukup bila kita ingin memahaminya secara keseluruhan. Buktinya ialah al-Qur'an sendiri. Kitab ini memiliki banyak dimensi, sebagiannya telah dipelajari oleh sarjana-sarjana besar sepanjang sejarah, satu dimensi misalnya, mengandung aspek-aspek linguistik dan sastra al-Qur'an. Para sarjana sastra telah mempelajarinya secara terperinci. Dimensi lain terdiri atas tema-tema filosofis dan keimanan al-Qur'an yang menjadi bahan pemikiran bagi para filosof serta para teolog hari ini. Dimensi al-Qur'an lainnya lagi belum dikenal ialah dimensi manusiawinya, yang mengandung persoalan historis, sosiologis dan psikologis. Dimensi ini belum banyak dikenal karena sosiologi, psikologi dan ilmu-ilmu manusia memang jauh lebih mudah dibandingkan ilmu-ilmu alam. Apalagi ilmu sejarah yang merupakan ilmu yang termudah didunia, namun yang dimaksud dengan ilmu sejarah disini tidak identik

dengan data historis ataupun buku-buku sejarah yang tergolong dalam buku-buku tertua yang pernah ada.⁵

Uraian tersebut mengajak kita memahami Islam secara komprehensif dengan berpedoman kepada semangat dan isi ajaran al-Qur'an yang diketahui mengandung banyak aspek. Berbagai aspek yang ada dalam al-Qur'an jika dipelajari secara keseluruhan akan menghasilkan pemahaman Islam yang menyeluruh.

Ali Syari'ati lebih lanjut mengatakan, ada berbagai cara memahami Islam. Salah satu cara ialah dengan mengenal Allah dan membandingkannya dengan sesembahan agama-agama lain. Cara lain ialah dengan mempelajari al-Qur'an dan membandingkan dengan kitab-kitab samawi (kitab-kitab yang dikatakan sebagai samawi) lainnya. Tetapi ada lagi cara lain, yaitu dengan mempelajari kepribadian Rasul Islam dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh besar pembaharuan yang pernah hidup dalam sejarah. Akhirnya ada satu cara lagi, ialah dengan mempelajari tokoh-tokoh utama agama maupun aliran pemikiran lain. Seluruh cara yang ditawarkan Ali Syari'ati itu pada intinya adalah metode perbandingan (komparasi). Dapat dimaklumi, bahwa melalui perbandingan dapat diketahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat diantara yang dibandingkan itu. Namun sebagaimana diketahui bahwa secara akademis suatu perbandingan memerlukan persyaratan tertentu. Perbandingan menghendaki obyektivitas, tidak ada pemihakan, blank mind, tidak ada pra konsepsi dan semacamnya. Hal ini biasanya sulit dilakukan oleh seseorang yang meyakini kebenaran suatu agama. Dalam dirinya masih terdapat pemihakan pada agama yang dianutnya. Pendekatan komparasi dalam memahami agama kelihatannya baru akan efektif apabila dilakukan oleh orang yang baru mau beragama.⁶

Selain dengan menggunakan pendekatan komparasi, Ali Syari'ati juga menawarkan cara memahami Islam melalui pende-

⁵ Syaifuddin Maryuddin, "*Sosiologi Islam*," (Yogyakarta: Ananda, 1982), cet I, hal. 39.

⁶ Syaifuddin Maryuddin, "*Sosiologi...*", hal. 44.

katan aliran. Dengan hubungan ia mengatakan bahwa tugas intelektual hari ini ialah mempelajari dan memahami Islam sebagai aliran pemikiran yang membangkitkan kehidupan manusia, perseorangan maupun masyarakat, dan bahwa intelektual dia memikul amanah demi masa depan umat manusia yang lebih baik. Dia harus senantiasa menumbuhkan pemahaman segar tentang Islam dan tentang tokoh-tokoh besarnya, sesuai dengan bidangnya masing-masing. Karena Islam mempunyai berbagai dimensi dan aspek, maka setiap orang dapat menemukan sudut pandang yang paling tepat sesuai dengan bidangnya. Dengan kata lain Ali Syari'ati mengajak kepada seluruh intelektual muslim dengan disiplin ilmu yang dimilikinya masing-masing agar digunakan sosiolog, sebagaimana halnya Ali Syari'ati sendiri, sejawat, budayawan, sastrawan dan sebagainya dapat menggunakan keahliannya untuk memahami ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah.

Selanjutnya terdapat pula metode memahami Islam yang dikemukakan Nasaruddin Razak sebagaimana halnya Ali Syari'ati, Nasaruddin Razak juga menawarkan metode pemahaman secara menyeluruh. Menurutnya bahwa memahami Islam secara menyeluruh adalah penting walaupun tidak secara detail. Begitulah cara paling minimal untuk memahami agama paling besar sekarang ini agar menjadi pemeluk agama yang mantap dan untuk menumbuhkan sikap hormat bagi pemeluk agama lain. Cara tersebut juga ditempuh dalam upaya menghindari kesalahpahaman yang dapat menimbulkan sikap dan pola hidup beragama yang salah pula. Untuk memahami Islam secara benar ini, Nasaruddin Razak mengajukan empat cara;

Pertama, Islam harus dipelajari dari sumbernya yang asli yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah Rasulullah. Kekeliruan memahami Islam, karena orang hanya mengenalnya dari sebagian ulama dan pemeluknya yang telah jauh dari bimbingan al-Qur'an dan al-Sunnah, atau melalui pengenalan yang bersumber dari kitab-kitab fikih dan tasawuf yang semangatnya sudah tidak sesuai

dengan perkembangan zaman. Mempelajari Islam dengan cara demikian akan menjadikan orang tersebut sebagai pemeluk Islam yang sinkretisme, hidup penuh bid'ah dan khurafat, yakni telah tercampur hal-hal yang tidak Islami, jauh dari ajaran Islam yang murni.

Kedua, Islam harus dipelajari secara integral, tidak dengan cara parsial, artinya ia dipelajari secara menyeluruh sebagai satu kesatuan yang bulat tidak secara sebagian saja. Memahami Islam secara parsial akan membahayakan, menimbulkan skeptis, bimbang dan penuh keraguan.

Ketiga, Islam perlu dipelajari dari kepustakaan yang ditulis oleh para ulama besar, kaum zu'ama dan sarjana-sarjana Islam, karena pada umumnya mereka memiliki pemahaman Islam yang baik, yaitu pemahaman yang lahir dari perpaduan ilmu yang dalam terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah Rasulullah dengan pengalaman yang indah dari praktek ibadah yang dilakukan setiap hari.

Keempat, Islam hendak dipelajari dari ketentuan normatif teologis yang ada dalam al-Qur'an, baru kemudian dihubungkan dengan kenyataan historis, empiris dan sosiologis yang ada di masyarakat. Dengan cara demikian dapat diketahui tingkat kesesuaian itu kesenjangan antar Islam yang berada pada dataran historis, sosiologis dan empiris. Kesalahan sementara orang mempelajari Islam, menurut Nazaruddin Razak ialah dengan jalan mempelajari kenyataan umat Islam, bukan agama Islam yang bidang pendidikan, keawaman, kebodohan, disintegrasi dan kemiskinan masyarakat Islam itulah yang dinilai Islamnya sendiri. Mengambil kesimpulan Islam tentang citra Islam berdasarkan sampel yang tidak valid dan tidak representatif dapat menyebabkan wajah Islam tampil kurang pas atau bahkan tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Untuk mencitrakan Islam misalnya mengapa tidak menyatakan sampel dari kalangan Islam yang maju, pendidikan tinggi, penuh kedamaian, memiliki kekayaan dan sebagainya.

Kenyataan empiris, sosiologis dan historis tentang Islam yang ada di masyarakat merupakan upaya atau bentuk pendekatan yang dilakukan manusia dalam mengamalkan Islam, namun Islam dengan citranya yang ideal terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dengan karakteristiknya.

Bagaimana juga kajian yang bersifat empiris, historis dan sosiologis tentang Islam tetap diperlukan, karena tanpa kajian semacam ini kita tidak akan pernah tahu secara pasti, apakah ajaran Islam diperintah untuk diamalkan oleh Allah dan Rasulnya sudah benar-benar diamalkan atau belum.

Memahami Islam dengan cara keempat sebagaimana disebutkan di atas, akhir-akhir ini sangat diperlukan dalam upaya menunjukkan peran sosial dan kemanusiaan dari ajaran Islam itu sendiri. Namun pendekatan yang bersifat ilmiah akademis ini saja belum cukup. Dalam hubungan ini Mukti Ali mengatakan bahwa selama ini pendekatan terhadap agama Islam masih sangat pincang. Ahli-ahli ilmu pengetahuan, termasuk dalam hal ini para orientalis, pendekatan Islam dengan metode ilmiah saja. Akibatnya penelitian ini menarik tetapi mereka tidak eksternalitas (*segi-segi luar*) dari Islam saja. Sebaliknya para ulama kita sudah terbiasa memahami Islam dengan cara doktriener dan dogmatis, yang sama sekali tidak dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang hidup didalam masyarakat. Akibat penafsiran itu tidak dapat diterapkan didalam masyarakat. Inilah sebabnya orang selalu mempunyai kesan bahwa Islam sudah ketinggalan zaman dan tidak sejalan dengan pembangunan. Berkenaan dengan ini Ali Mukti mengatakan bahwa pendekatan ilmiah-dan doktriner harus kita pergunakan, pendekatan *scientific cum sui generis* harus kita terapkan. Inilah yang dimaksud dengan metode sintetis. Pendekatan ini tidak jauh berbeda dengan pendekatan yang ditawarkan Amin Abdullah sebagaimana telah diuraikan di atas, yaitu bahwa untuk melihat Islam sebagai sebuah disiplin ilmu (*Islamic Studies*) dapat digunakan pendekatan ilmiah yang ciri-cirinya rasional, empiris, obyektif dan seterusnya.

nya. Sedangkan untuk melihat Islam sebagai agama dapat digunakan pendekatan normatif teologis. Mukti Ali melihat bahwa untuk melihat Islam sebagai sebuah agama dapat digunakan metode doktrin dan untuk melihat Islam sebagai sebuah disiplin ilmu, dapat digunakan metode ilmiah yang ciri-cirinya sebagaimana disebutkan di atas, itulah yang selanjutnya yang disebut pendekatan sintetis.

Selain itu Mukti Ali juga mengajukan pendapat tentang metode memahami Islam sebagaimana dikemukakan oleh Ali Syari'ati yang menekankan kepentingan melihat Islam secara menyeluruh sebagaimana disebutkan diatas. Dalam hubungan ini Mukti Ali mengatakan, apabila kita melihat Islam hanya dari satu segi saja, maka kita akan melihat satu dimensi dari fenomena-fenomena yang multi faset, sekalipun kita melihatnya itu betul-betul. Islam menurutnya harus dipelajari secara bulat, yaitu pemahaman Islam yang dilakukan secara konfrehensif. Hal ini perlu dilakukan untuk melengkapi pemahaman Islam yang sudah terlanjur dipraktekkan di masyarakat. Yaitu bahwa metode mempelajari Islam yang berlaku di Indonesia ini bahwa ilmu agama dibagi menjadi ilmu tauhid, fikih, akhlak, tasyawuf, tarikh, tafsir, hadits dan sebagainya. Tiap cabang ilmu itu diajarkan sesuai dengan tingkat orang yang diajarkan, lebih tinggi tingkatnya, lebih luas uraiannya.⁷

Metode lain untuk memahami Islam yang diajukan Mukti Ali adalah metode tipologi. Metode ini oleh banyak ahli sosiologi dianggap obyek yang berisi klasifikasi topik dan tema sesuai dengan tipenya, lalu dibandingkan dengan topik dan tema yang mempunyai tipe yang sama. Pendekatan ini digunakan oleh para sarjana Barat untuk memahami ilmu-ilmu manusia. Dan menurut Mukti Ali, metode ini juga digunakan untuk memahami agama Islam. Dalam hal agama Islam, juga agama-agama lain, kita juga dapat mengidentifikasi 5 (lima) aspek atau ciri-ciri dari agama

⁷ Mukti Ali, *"Metodologi..."*, hal. 48

itu, lalu dibandingkan dengan aspek dan ciri-ciri yang sama dari agama lain, yaitu :

- 1) Aspek keTuhanan
- 2) Aspek keNabian
- 3) Aspek kitab suci
- 4) Aspek keadaan sewaktu munculnya Nabi dan orang-orang yang didakwahnya serta individu-individu terpilih yang dihasilkan oleh agama itu.⁸

Agar kita dapat memahami dengan betul ciri-ciri Tuhan, kita harus kembali kepada al-Qur'an dan Hadits Nabi serta keterangan yang diberikan para pemikir muslim dalam bidang itu. Hal ini dilakukan karena sifat-sifat Tuhan dengan jelas telah diterangkan dalam al-Qur'an oleh Nabi Muhammad dan para ulama telah membahas dengan teliti masalah ini. Lalu kita bandingkan konsep tentang Allah dengan Tuhan agama-agama lain, seperti *Ahuramazda*, *Yahweh*, dan sebagainya.

Selanjutnya untuk memahami Islam dapat dilakukan dengan memahami kitab sucinya. Hal ini telah dijelaskan pada bagian terdahulu di atas. Metode berikutnya dalam memahami Islam dengan mempelajari pribadi Muhammad bin Abdullah. Mengetahui dan memahami Nabi Muhammad SAW. sangat penting bagi ahli sejarah, karena tidak ada seorangpun dalam sejarah umat manusia yang mempunyai peranan yang begitu besar seperti Nabi Muhammad.

Metode selanjutnya untuk memahami Islam adalah dengan meneliti suasana dan situasi dimana Nabi Muhammad bangkit. Misalnya, apakah ia bangkit sebagai Nabi tanpa tindakan-tindakan pendahuluan. Apakah ada orang yang mengharap akan bangkitnya seorang Nabi. Apakah ia sendiri mengharap-harap diangkat menjadi Nabi. Apabila ia tahu bagaimana jadi tugasnya

⁸ Mukti Ali, "*Ilmu Perbandingan Agama*" (Gaja Madah Universitas Press, 1977), hal. 51-52; Lihat juga Mohammad Arkoun, "*Rethinking Islam*", (terj). (Yogya: Pustaka Pelajar, 1996).

itu. Atau apakah misinya itu merupakan suatu beban yang mendesak dan berat terhadap jiwanya.

Dari uraian tersebut di atas kita dapat melihat bahwa metode yang dapat digunakan untuk memahami Islam secara garis besar ada dua macam. *Pertama, metode komparasi* yaitu suatu cara memahami agama dengan membandingkan seluruh aspek yang ada dalam agama Islam tersebut dengan agama lainnya, dengan cara demikian akan menghasilkan pemahaman Islam yang obyektif dan utuh. *Kedua, metode sintesis*, yaitu suatu cara memahami Islam yang memadukan antar metode ilmiah dengan segala cirinya yang rasional, obyektif, kritis dan seterusnya dengan menggunakan metode teologis normatif. Metode ilmiah digunakan untuk memahami Islam yang nampak dalam kenyataan historis, empiris dan sosiologis sedangkan metode teologis normatif digunakan untuk memahami Islam yang terkandung dalam kitab suci. Melalui metode teologis normatif ini seseorang memulainya dari meyakini Islam sebagai agama yang mutlak dan benar. Hal ini didasarkan pada alasan, karena agama berasal dari Tuhan, dan apa yang berasal dari Tuhan mutlak benar, maka agamapun mutlak benar. Setelah itu dilanjutkan dengan melihat agama bagaimana norma ajaran yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang secara keseluruhan diyakini amat ideal. Melalui metode teologis normatif yang tergolong tua usianya ini dapat dihasilkan keyakinan dan kecintaan yang kuat, kokoh dan militan pada Islam, sedangkan dengan metode ilmiah yang dinilai sebagai tergolong mudah usianya ini dapat dihasilkan kemampuan menerapkan Islam yang diyakini dan dicintai itu dalam kenyataan hidup serta memberi jawaban terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi manusia. Metode-metode yang digunakan untuk memahami Islam itu suatu saat mungkin dipandang tidak cukup lagi, sehingga diperlukan pendekatan baru yang harus terus digali oleh para pembaharuan.

VI

DESAIN DALAM PENGKAJIAN ISLAM

Langkah-langkah pokok penyusunan *draft* penelitian dan pengkajian Islam adalah merupakan salah satu bagian pokok dari “*Konstruksi Teori Penelitian Agama*”. Langkah-langkah tersebut pada hakekatnya merupakan kegiatan yang harus ada dalam suatu rencana penelitian. Unsur tersebut jika dikaitkan dengan rencana penelitian dan pengkajian agama Islam, maka yang harus ada adalah :

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Latar belakang masalah pada hakikatnya memuat pemikiran atau alasan yang jelas dan meyakinkan mengapa penelitian itu mesti dilakukan. Secara sederhana masalah terjadi karena kesenjangan antara problema dengan teori. Pendapat lain seperti Taufik Abdullah mengatakan bahwa masalah terjadi kesenjangan antara apa yang seharusnya masalah normatif harus terjadi (*das sollen*) dengan apa yang nampak dalam kenyataan (*das sein*), ada perbedaan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara apa yang tersedia, antara harapan dan kenyataan dan yang sejenisnya dengan itu.

Dalam penelitian permasalahan harus ada terlebih dahulu, karena penelitian itu adalah suatu proses yang berisi rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapat jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tertentu.

Masalah yang harus dijawab atau dipecahkan melalui penelitian selalu ada tersedia lebih banyak, tinggallah si peneliti mengidentifikasinya, memilihnya, dan merumuskannya. Dalam kaitan dengan penelitian agama misalnya, kita dapat mengajukan permasalahan seperti :

- 1) Bagaimana corak pemahaman teologi yang dianut oleh masyarakat Indonesia
- 2) Bentuk-bentuk Islamiyah yang bagaimana yang lebih cocok untuk diterapkan di Indonesia
- 3) Seberapa banyak umat Islam yang menyalurkan zakat dari harta yang dimilikinya.
- 4) Sejauhmanakah keterlibatan agama dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang dialami umat Islam di Indonesia
- 5) Bagaimana kondisi hubungan antar umat beragama di Indonesia
- 6) Bagaimana hubungan agama dan politik
- 7) Bagaimana corak keIslaman di Indonesia

Selanjutnya jika kita melihat pada bidang kemasyarakatan di sana juga kita akan menjumpai masalah yang tidak sedikit. Kalau kita menggunakan pranata-pranata dalam masyarakat sebagai titik tolak, maka dapat diperinci bermacam-macam masalah yang pada waktu ini dianggap sebagai masalah yang cukup gawat dan penting untuk dicari jawaban bagi pemecahan. Di bidang kekeluargaan misalnya, ada masalah yang berhubungan dengan otoritas, disiplin dan pengambilan keputusan, masalah sosial dan pendidikan serta masalah hubungan kekerabatan. Di bidang pendidikan misalnya, ada masalah rasio tak seimbang antara anak-anak sekolah dan prasarana-prasarana pendidikan terutama pada guru, masalah disiplin, masalah pendidikan umum, dan kejujuran, masalah putus sekolah (*drop out*). Dalam bidang politik misalnya, ada kekuatan-kekuatan politik di Indonesia, peranan kelompok penekan (*pressure group*) dalam perkem-

bangun politik, dan masalah-masalah partai politik. Di bidang kependudukan ada masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi usaha-usaha pembatasan dan penjarangan kelahiran, program Keluarga Berencana (KB), persoalan transmigrasi, urbanisasi, dan sebagainya. Di bidang ketenaga kerjaan misalnya, ada masalah yang berkaitan dengan rasionalisasi, masalah peningkatan keterampilan para pekerja, pengangguran, gelandangan, keahlian dan sebagainya. Semua masalah sosial tersebut dapat dihubungkan dengan agama, karena agama (Islam) sebagian besar berbicara masalah kemasyarakatan dan kemanusiaan. Islam memandang bahwa kelahiran agama di dunia ini dimaksud untuk mengubah masyarakat dari berbagai kegelapan. Dalam Islam masalah kaum yang lemah misalnya, amat mendapat perhatian yang besar seperti istilah *fakir*, *miskin*, *Ibnu Sabil*, anak yatim, para budak, janda-janda dan lain sebagainya.¹

Bagaimana masalah penelitian tersebut dapat dijumpai melalui bacaan, seminar, pemegang otoritas, pengalaman pribadi, perasaan intuitif dan sebagainya. Oleh karena itu bagi mereka yang banyak melakukan aktifitas tersebut akan mudah mendapatkan masalah. Sebaliknya bagi mereka yang tidak pernah melakukan berbagai aktifitas tersebut sangat sulit menemukan masalah.

Karena masalah yang terdapat dalam bidang keagamaan itu cukup banyak, maka benar-benar perlu dipilih untuk dijadikan jawabannya. Selanjutnya perlu juga dipikirkan apakah masalah yang akan dicari jawabannya itu dalam rangka pengembangan teologi dalam bidang yang bersangkutan dengan dasar teoritis penelitian ataupun pemecahan masalah-masalah praktis. Selanjutnya penelitian tersebut perlu dipertimbangkan dari segi kemampuan si peneliti seperti biaya yang tersedia, bekal kemampuan teoritis yang dimiliki dan penguasaan metode yang diperlukan. Masalah tersebut selanjutnya dapat dirumuskan dalam kalimat tanya, padat dan jelas, serta memberi petunjuk tentang mungkin-

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 69.

nya mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam rumusan itu.

B. STUDI KEPUSTAKAAN

Kajian kepustakaan pada intinya dilakukan untuk mendapat gambaran tentang hubungan topik penelitian sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan mubazir. Menurut Mely G. Tan, pada pokoknya masalah ilmiah yang dilakukan melalui kegiatan penelitian bagaikan membangun suatu gedung. Tiap usaha baru didasarkan atas usaha-usaha yang dilakukan sebelumnya. Suatu masalah yang akan diteliti dapat dianggap seakan-akan masalah baru yang tak pernah dipikirkan orang lain. Ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa memeriksa tulisan-tulisan orang lain dapat mempengaruhi jalan pikiran kita sehingga hilanglah sifat aslinya. Sebenarnya sikap kita seharusnya adalah bahwa meskipun pikiran-pikiran kita dapat dianggap baru atau asli, namun perlu diperiksa apakah ada orang lain yang telah memikirkan hal yang sama atau bertalian dengan masalah yang menjadi perhatian kita.

Tidak jarang seorang peneliti, dengan sadar atau tidak, bertindak seakan-akan tidak ada tulisan-tulisan mengenai masalah yang diteliti. Mungkin hal ini terjadi karena tulisan-tulisan yang ada tertulis dalam bahasa yang tak dikuasai, ataupun tulisan-tulisan itu tak dapat diperoleh. Namaun paling sedikit si peneliti harus memasukkan judul-judul dalam daftar buku, walaupun sekedar untuk memperhatikan bahwa ia mengetahui tentang adanya tulisan tadi. Maka, teknik yang baik, adalah membuat daftar kepustakaan mengenai masalah yang bersangkutan. Dengan demikian inti kajian kepustakaan ini selain untuk memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti, juga untuk menghindari terjadi pengulangan dari suatu penelitian. Kita bisa membayangkan dan sia-sianya tenaga, waktu, pemikiran, biaya, dan sebagainya yang telah dicurahkan untuk suatu penelitian,

ternyata penelitian yang kita lakukan itu sudah dilakukan orang lain.

Selain untuk mendapatkan berbagai keuntungan sebagaimana tersebut diatas, tinjauan pustaka ini juga berguna untuk mencari celah atau peluang dari suatu penelitian yang dilakukan. Misalnya, kita akan meneliti pemikiran theologi dari al-Ghazali (W.1111 M), maka kita harus melakukan tinjauan pustaka atau membaca buku atau hasil penelitian yang dilakukan para peneliti terdahulu, baik yang ada di Indonesia maupun yang ada di Luar Negeri. Setelah diketahui ternyata pemikiran teologi al-Ghazali itu belum ada yang menelitinya, maka barulah kita melangkah untuk kita menelitinya.

C. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa teori pada pokoknya merupakan pernyataan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala yang diteliti dari satu atau beberapa faktor tertentu dalam masyarakat.² Misalnya teori mengatakan bahwa angkah bunuh diri adalah fungsi dari kegelisahan dan tekanan jiwa yang terus menerus yang dialami orang-orang tertentu. Integrasi atau kohesi sosial dapat memberi dukungan batin kepada para anggota kelompok yang mengalami berbagai kegelisahan dan tekanan jiwa yang hebat. Selanjutnya teori berikutnya mangatakan bahwa orang Katolik memiliki kohesi sosial lebih kuat daripada orang protestan. Oleh karena itu dapat diperkirakan bahwa angka bunuh diri pada orang katolik lebih rendah dibandingkan dengan angkah bunuh pada orang protestan.³

² Herbert Blumer, seorang ahli sosiologi Amerika terkemuka mengemukakan bahwa teori, penelitian dan fakta empirik terlibat dalam suatu hubungan yang erat dimana teori membina penelitian; penelitian mencari dan memisahkan fakta-fakta dan fakta-fakta mempengaruhi teori.

³ Mely G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian", dalam Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, cet. V, 1993), hal. 20

Dalam penelitian agama misalnya, kita menjumpai teori yang mengatakan bahwa setiap perilaku yang diperankan oleh seseorang selalu bertolak dari keyakinan agama yang dianutnya. Dengan teori ini kita dapat menjelaskan mengapa orang berkata, berbuat dan melakukan suatu perbuatan bertolak dari sudut pandang keyakinan agama yang dianut.

Contoh lain mengenai teori ini dapat kita jumpai dalam kegiatan ekonomi. Teori terkenal dari Max Weber mengatakan adanya hubungan positif antara agama protestan dan bangkitnya kapitalisme. Banyak sekali hipotesa yang diperoleh dari teori ini, dengan meluaskan konsep agama protestan dengan agama lain atau dengan sistem nilai budaya pada umumnya dalam suatu masyarakat, dan meluaskan konsep kapitalisme dengan kegiatan ekonomi pada umumnya. Di Indonesia penelitian yang berdasarkan teori ini telah dilakukan oleh Clifford Geertz, seorang sarjana antropologi dari Amerika yang menguji hubungan antara Islam dan kegiatan-kegiatan yang bersifat interpreneur di suatu daerah di Jawa Tengah.

Dengan demikian suatu teori dalam penelitian amat berguna untuk menjelaskan, menginterpretasi dan memahami suatu gejala atau fenomena yang dijumpai dari hasil penelitian. Kerangka atau landasan teoritis membantu si Peneliti dalam menentukan tujuan dan arah penelitiannya dan dalam memilih konsep-konsep yang tepat guna pembentukan hipotesa-hipotesanya. Namun demikian perlu dicatat bahwa teori ini bukanlah pengetahuan yang sudah pasti, akan tetapi harus dianggap sebagai petunjuk hipotesis.

Peranan hipotesis (kesimpulan sementara) yang harus dituju kebenarannya ini memiliki peranan antara lain;

- 1) Memberikan penelitian yang tegas bagi peneliti
- 2) membantu dalam menentukan arah yang harus ditempuh, dalam pembahasan ruang lingkup penelitian dengan memilih fakta-fakta yang harus menjadi pokok perhatian dengan menentukan fakta-fakta yang relevan.

- 3) menghindar penelitian yang tak terarah dan tak bertujuan dan pengumpulan data yang mungkin ternyata tidak ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.⁴

Misalnya kita ingin meneliti kenakalan anak-anak. Sudahkan peneliti melakukan penelitian mengenai masalah ini dan kita dapat menggunakan hasilnya. Pada suatu waktu pendapat umum melihat kemiskinan dan kebodohan sebagai sumber utama gejala tersebut. Namun berkat penelitian yang terus dilakukan, kenyataan lain menunjukkan bahwa anak nakal itu justru tidak sedikit yang berasal dari keluarga mampu dan terpelajar. Maka sumber atau sebab gejala ini diteliti dalam rangkai yang lebih luas yaitu kehidupan pada umumnya. Berdasarkan anggapan ini, hipotesa dapat dirumuskan sebagai berikut; "jika kehidupan keluarga yang tidak selaras maka anak-anak dalam keluarga itu akan memperlihatkan gejala kenakalan anak-anak. Konsep kehidupan kekeluargaan yang tidak selaras dengan sendirinya masih harus ditegaskan dan diubah dengan kata-kata yang dapat diukur. Demikian pula dengan konsep kenakalan anak-anak, misalnya, kita dapat meneliti apakah hubungan antar orang tua dan anak berdasarkan perasaan saling mencintai dan saling mempercayai, apakah orang tua memiliki kewibawaan, dan sebagainya.

Dengan demikian, hipotesa yang merupakan kesimpulan sementara yang akan digunakan untuk menjelaskan data-data yang dihasilkan melalui penelitian itu dibangun dari konsep-konsep atau teori-teori yang dihasilkan melalui kajian pustaka. Di sini terlihat adanya hubungan dialektis antar konsep yang lama dengan konsep yang baru sebagai hasil atau kesimpulan dari penelitian.

Dengan adanya landasan teori dan hipotesa tersebut kita dapat mengetahui apakah penelitian yang dilakukan itu dapat mengungkapkan sesuatu yang sama sekali baru, atau menolak,

⁴ Mely G. Tan, "Masalah...", hal. 24

mempertanyakan atau mengkaji ulang pemikiran atau hasil penelitian seseorang, atau telah menghasilkan mengembangkan atau memperdalam pemikiran atas hasil penelitian yang sudah ada.

Namun keberadaan rumusan landasan teori dan hipotesa tersebut tidak mesti ada pada seluruh macam penelitian. Dalam penelitian yang bersifat menjelajah, dimana pengetahuan mengenai persoalan masih sangat kurang atau belum ada sama sekali, teori-teorinyapun belum ada. Demikian pula penelitian yang bersifat diskriptif. Lain halnya dengan penelitian yang bersifat menerangkan (*explanatory*), dimana sudah pasti ada teori-teori yang menjadi dasar-dasar hipotesa-hipotesa yang akan diuji, tentu diperlukan landasan teori.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian sebenarnya muncul dari hasil tinjauan kepustakaan. Mely G. Tan mengatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari tulisan-tulisan dan dokumen-dokumen yang bersangkutan serta pengalaman kita sendiri merupakan landasan dari pemikiran selanjutnya mengenai masalah yang diteliti, memperdalam pengetahuan kita mengenai suatu masalah berarti juga memperoleh pengertian tentang teori-teori bersangkutan.⁵

D. METODOLOGI PENELITIAN

Apabila konsep-konsep sudah ditentukan dan ditegaskan, dan landasan teori dan hipotesa telah berbentuk, maka kita menuju ke tahap pemilihan metode pelaksanaan penelitian. Metode mana yang akan dilakukan dan dinilai paling tepat amat bergantung pada macam penelitian yang dilakukan serta maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Kita misalnya mengenal adanya penelitian yang bersifat *eksploratif* (menjelajah), diskriptif (menggambar), eksplanatori (menerangkan) sebagaimana telah dikemukakan di atas. Penelitian eksploratif bertujuan untuk mem-

⁵ Mely G. Tan, "Masalah...", hal. 19

perdalam pengetahuan mengenai suatu gejala tertentu atau mendapatkan ide-ide baru mengenai gejala itu dengan maksud untuk merumuskan masalahnya secara terperinci atau untuk mengembangkan hipotesa. Sedangkan penelitian diskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Dalam hal ini mungkin sudah ada hipotesa-hipotesa, mungkin belum, tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan sementara penelitian yang bersifat eksplanatori (menerangkan) bertujuan untuk menguji hipotesa-hipotesa tentang adanya hubungan sebab akibat antara variabel yang diteliti.

Selanjutnya dengan mengetahui macam-macam penelitian tersebut, maka kita dapat menentukan bagaimana cara pengumpulan data untuk ketiga macam penelitian tersebut, bagaimana cara mengolah data-data tersebut, bagaimana cara mendeskripsikannya, menganalisisnya dan menyimpulkannya.

Untuk penelitian yang bersifat eksploratif misalnya, kita dapat melakukan wawancara terbuka yang memberikan keleluasaan bagi si penjawab untuk memberi pandangan secara bebas. Sedangkan untuk penelitian yang bersifat diskriptif dapat menggunakan data kualitatif. Sementara untuk penelitian yang bersifat menerangkan dapat menempuh cara eksperimen seperti keadaan dalam laboratorium ilmu eksakta, dan dapat pula berbentuk perbandingan sistematis atau yang selanjutnya disebut dengan studi komparatif.

E. KERANGKA ANALISA

Data-data yang telah terkumpul melalui berbagai metode tersebut selanjutnya diolah. Pertama-tama data itu diseleksi atas dasar releabilitas dan validitasnya. Data yang rendah releabilitas dan validitasnya, data yang kurang lengkap digugurkan atau dilengkapi dengan substitusi. Selanjutnya data yang telah lulus

dalam seleksi itu lalu diatur dalam tabel, matrik dan lain sebagainya agar memudahkan pengolahan selanjutnya. Kalau mungkin pada penyusunan tabel yang pertama itu dibuat tabel induk (*master table*). Jika tabel induk itu dapat di buat, maka langkah-langkah selanjutnya akan lebih mudah dikerjakan, karena perhitungan-perhitungan dan analisis dapat dilakukan berdasarkan tabel induk itu.

Menganalisa data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Penelitian harus memastikan kerangka dan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik ataukah analisis non statistik. Pemilihan ini tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Analisis statistik dengan data kuantitatif atau data yang dikuantifikasikan, yaitu data dalam bentuk bilangan. Sedangkan analisis non statistik sesuai untuk data diskriptif atau data tekstular. Data diskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya dan karena itu disebut juga analisis isi (*content analysis*).

Hasil analisis boleh dikatakan masih faktual, dan ini harus diberi arti oleh peneliti. Hasil ini biasanya dibandingkan dengan hipotesis penelitian, didiskusikan atau dibahas dan akhirnya diberi kesimpulan. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa peneliti mengharapkan agar hipotesisnya tahan uji, yaitu terbukti kebenarannya. Jika yang terjadi memang demikian, bahasan itu mungkin tidak perlu dilakukan. Tetapi jika hipotesis penelitian itu ternyata tidak tahan uji, atau di tolak, maka peranan bahasan lalu menjadi penting karena peneliti harus dapat menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Peneliti wajib mengeksplorasi segala sumber yang mungkin menjadi sebab tidak terbuktinya hipotesis penelitiannya. Dengan demikian orisinalitas penelitian dapat dipantau dari konstruksi teori yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, Tiara Wacana Yogya, 1998.
- Abdurrahman, Muslim, *Islam Transformatif*, Raja Grafindo Persada, 1997.
- Akbar, Ali, *Israel and the Prophecies of the Qur'an*, Kualumpgur, Seraj Publication, 1974.
- Ali, Mukti *Ilmu Perbandingan Agama*, Gajah Madah Universitas Press, 1977.
- Amin, Ahmad, *Dhuha al-Islam*, Laznahal-Ta'lif wa al-Nasyr Kairo, 1978.
- Aqqad, Abbas Mahmud, *Keagungan Umar Bin-Khattab*, Pustaka Mantik Jakarta, 1992.
- Arifin, M., *Kapita Selektu Pendidikan (Islam dan Umum)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.
- Arkoun, Mohammad, *Rethinking Islam*, (terj). Pustaka Pelajar, cet. I Yokayakarta, 1996.
- Azizi, Qodri A., Makalah, *Pendekatan-Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Untuk Kajian Islam; Sebuah Review*, yang didiskusikan di Kampus Danamon Ciawi Bogor, 13-23 Mei 2002.
- Azra, Azyurmardi, Makalah, *Penelitian Normatif Tentang Islam*, Ciputat IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1998.
- Beckford, James A., *Relegion in Advanced Industrial Society*, London, Unwin Hyman.

- Berger, L. Peter, *The Social Reality of Religion*, Harmondsworth; Penguin, 1993.
- Bird, Otto, *Culture in Conflict*, University; of Notre Dome Press, 1976.
- Bluch, M., *Marxism and Anthropology; The History of a Relationship*, Oxford, Clarendon Press, 1983.
- Bucaile, Maurice, *Bibel al-Qur'an dan Sains Modern*, (terj). Bulan Bintang, cet. ke-II 1989.
- Al-Buthi, M. Said Ramadan, *Fiqh's Sirah*, Dar-u'l-Fikri, Beirut, 1977.
- Capps, D., et al., *Publication Trend in the Psychology of Religion to 1974*, The Journal for the Scientific Study of Religion, 15, 1976.
- D'Abreo, Desmond, *Ideology and Process of Participatory Evaluation*, New Delhi; Indian Social Institute, 1983.
- Dalferth, Ingolf, *Theology and Philosophy, Signpost in Theology*, Oxford, Brasil Blackwell, 1988.
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama Jakarta 1987.
- Deutsch, Karl Wolfgang, *Social Mobilization and Political Development*, Vol. 55 September 1961.
- Diognes, Allen, *Philosophy for Understanding Theology*, London, S.C.M. Press, 1985.
- Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Critical Social Theory; Applications and Implication*, yang di diskusikan di Kampus Danamon Ciawi Bogor, 13-23 Mei 2002
- Djamhari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, Al-Fabeta, Bandung, 1993.
- Durkheim, Emile, *The elementary Form of Religious life*, London, George Allen and Unwin, 1976.
- Fernandez, Walter, dan Rajesh Tandon (ed), *Participatory Research and Evaluation*, New Delhi; Indian Social Institute, 1983.
- Flanagan, Kieran, *The Enchantment of Sociology*, London; Macmillan, 1995.

- Galwash, Ahmad A., *The Relegion of Islam*, Al-Haab Printing House, Cairo, 1968.
- Geert, Clifford, *The Relegion of Java*, New York, 1981.
- Haddad, Y Vonne Yasbeck., *Contemporary Islam and the Challenge of History*, New York, State University of New York, 1980.
- Haekal, M. Husaein, *Abu Bakar as-Shiddiq*, Lentera Nusa, Jakarta 1987.
- Hanafi, Hassan, *al-Din wa al-Tsaarah fi Misr (1956-1981*, Terj. Kanisius, Yogyakarta, 1985.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, Yogyakarta, Kota Kembang, 1989.
- Huntington, Samuel P., *The Class of Civilizations*, Foreign Affairs 72, no. 3 (summer 1993); for the complete text of Huntington's article and responses to it, the reader is referred to *the Clash of Civilization ? the debate*, New York; Foreign Affairs, 1993.
- Iqbal, Muhammad, *Asrar I-Khudi (1915)*, Terj. Bulan Bintang 1976.
- _____, *Development of Metaphysics in Persia; A Constribution to the History of Muslim Phylosophy (1908)* Terj. Mizan, 1990.
- _____, *Reconstruction of Religious Thought in Islam* dan telah diterjemah dalam Bahasa Arab " *Tajdidul Fikrik-dini fi Islam*", New Delhi, Kitan Bahavan, 1981.
- _____, *Naqd al-'Aqli al-Arabi; Takwin al-Aqli al-A'rabi*, Marakiz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah, Beirut, Cet. V, 1991.
- _____, *al-Khitab al-Arabi al-Mu'sihr; Dirasah al-Tahliliyah al-Naqdiyyah*, Da'ul Ma'rif cet. IV 1994.
- James, W., *The Varieties of Religious Experience*, Harmondsworth; Penguin, 1985.
- Joesoep, Sou'yb *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, Bulan bintang, Jakarta 1997.
- Jung, C.G., *Psychology and Relegion*, Edisi II, Vol.11, " *The Integration of The Personality*", London; Routledge and Kegan Paul, 1970.

- Karim, M. Rusli, *Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1987.
- Kemmis Stephen, dan Robin McTaggart, *The Action Research Planner*, Victoria; Deakin University, 1984
- Khan, Muhammad Muhsin, dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, *Interpretation of The Meanings of The Noble Qur'an*, Dar-us-Salam Publication, Riyadh Saudi Arabiya, 1995.
- Koentjaraningrat, *Penelitian Masyarakat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Mizan Bandung, 1991.
- Langgulang, Hasan, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Rajawali Press, 1983.
- Lapidus, M. Ira, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ma'rif, Syafi'i, *Studi tentang Percaturan Konstituante Islam dan Masalah Kenegaraan*, LP3Es, Jakarta, 1985.
- Madjid, Nurcholis, *Kalam kekhalifaan Manusia dan Reformasi Bumi (Suatu Percobaan Pendekatan Sistematis Terhadap Konsep Antropologi Islam)*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa dalam Falsafah dan Kalam pada Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 1998.
- , _____, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Paramadina, Cet. IV Jakarta, 2000.
- Maslow, A.H., *Values and Peak Experiences*, edisi 2, New York; Penguin, 1970.
- Meadow, M.J., dan R.D Kahoe, *Psychology of Religion*, New York; Harper and row, 1984.
- Meuleman, Johan Hendrik, *Islam dalam Perspektif Pengetahuan Sosial*, Pusjarlit, 1998.
- Millbank, John, *Theology and Social Theory; Beyond Secular Reason*, Oxford, Blackweel, 1990.

- Mubarok, Jaih, (et al), *Metodelogi Studi Islam*, Rosdakarya Bandung, cet. II 2000.
- Muchtaram, Zaini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta; Departemen Agama RI, 1986
- Mudzhar, Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Trigenda karya, Cet. Ke-I, 1993.
- Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Study Islam*, Karya Abdi Tama, Surabaya, 1994.
- Muhaimin, Makalah, *Kajian Agama dengan Pendekatan Sosial Antropologis; Sebuah Pengantar*, disampaikan pada Pelatihan Penelitian Profesional Dosen PTAI se-Indonesia, tanggal 18 Mei 2002 di Wisma Danamon, Ciawi Bogor.
- Mulyanto, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan", *Ulumul Qur'an*, No. 9, Vol. II/1991.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Knowledge and The Sacred*, New York; Crossroad, 1982.
- _____, *Menjelajah Dunia Modern*, Bandung, Mizan 1995
- _____, *Science and Civilization in Islam*, Harvard University Press, 1968.
- Nasution, Harun, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, UI Press 1985.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat, 1973.
- _____, *Metodelogi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
- Oquist, P. *The Epistemology of Action Research*, Unpublished paper, Symposia Mundial Sobere, Cartagena, Colombia, 1977.
- Penelhum, Terence, *Reason and Religious Faith*, Boulder C.O. Westview Press, 1995.
- Peterson, M., and W. Hasker, dll., *Reason and Religious Belief; an Introduction to the Philosophy of Religion*, Oxford University Press, 1991.

- Powers, David S., *Studies in Qur'an and Hadits*, The formation of the Islamic law of Inheritance, Berkeley; University of California Press, 1986.
- Al-Qardawi, Yusuf, *al-Iman wa-Al Hayat*, Terj. Pen Bulan bintang, Jakarta 1977.
- Qutb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Al-Ma'rif, Bandung, 1984.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Mizan Bandung, 1991.
- Razak, Nasaruddin *Dienul Islam*, Al-Ma'rif, Bandung 1993.
- Research, Conscientizing, *A Methodological Guide*, Inodep Document, Hongkong; Plought Publication, 1981.
- Ridla, M. Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Juz IV, Kairo; Dar al-Manar, 1367 H.
- Sadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara; Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1992.
- Al-Sahabi, Sayyid Husain, *al-Israiliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadits*, Damsyik; Lajnah al-Nasyr fi Dar al-Iman, 1985.
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Dar Syuruq, Kairo Mesir, Cet. 10. 1402 H./1982 M..
- Schwarz, Adam, *A Nation In Waiting Indonesia in the 1990*, Australia, Allen and Anwin Pty Ltd, 1994.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Mizan, Bandung 1991.
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survei*, Pen. LP3ES, Jakarta 1989.
- SJ, Peter Henrot, *"Linking Faith to Justice"*, Orbis Book, 1987.
- Smart, Ninian, *The Relegious Experience of Mankind*, New York, Scribner, 1969.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (edisi ke IV),. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Spiro, *Religion; Problems of Definition and Explanation*, University; of Chicago Press, 1987.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1994, cet. VIII .

- Syaifuddin Maryuddin, *Sosiologi Islam*, Yogyakarta; Ananda, cet. I 1982
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1983.
- Tan, Mely G., "Masalah Perencanaan Penelitian", dalam Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, cet. V, 1993.
- Thomas, K., *Religion and the Decline of Magic; Studies in Popular Beliefs in Sixteenth and Seventeenth Century England*, London, Weidenfeld, 1971.
- Tighman, B.R., *An Introduction to The Philosophy of Religion*, Oxford; Brasil Blackwell, 1994.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, cet. Ke-7, edisi 2, 1996.
- Umar, Nasaruddin, *Perspektif Jender Dalam Penelitian Sosial Keagamaan*, Makalah di presentasikan pada Pelatihan Penelitian Profesional Dosen PTAI se-Indonesia yang diselenggarakan oleh Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Depag RI, di Wisma Bank Danamon, Ciawi. Bogor 15 Mei 2002.
- , *Argumen Kesetaraan Jender*, Jakarta, Paramadina, 1999.
- Waardenburg, Jacques, "Sistem Signifikansi dalam Kajian Islam" dalam Abubaker A. Bagader (Ed), *Islam dan Perspektif Sosiologi*, Surabaya, Cet. I Amarpress, 1991.
- Walther, Wiebke, *Woman in Islam from Mediaeval to Modern Times*, New York; Markus Wiener Publishing Princeton, 1993.
- Werner, Jaeger, *The Theology of the Early Greek Philosophers*, Oxford; Clarendon Press, 1947.
- Whaling, F., *Christian Theology and World Religion; A Global Approach*, Basingstoke; Marshal Pickering, 1986.
- Wiles, Maurice, *The Reasonableness of Religious Belief*, Oxford, Clarendon Press, 1987.
- Wilson, Bryan, *Religion in Sociological Perspective*, Oxford University Press, 1992.

- Woodward, Mark R., *Toward A New Paradigm; Recent Development in Indonesia Islamic Thought*, 1996 Arizona State University, Program for Southeast Asian Studies Temple, Arizona.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta. Grafindo Persada 1998.
- Yusuf, Kassam, dan Kemal Mustafa (ed), *Riset Partipatoris, Riset Al-Ternatif*, Jakarta P3M, 1988. Participatory Research; An Introduction. New Delhi; Society for Participatory research, 1982.

TENTANG PENULIS




AHMAD NAWAWI

**Dosen pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah**

Menyelesaikan pendidikan S-1, S-2 & S-3 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN) bidang konsentrasi Akidah Filsafat serta Pengkajian Islam. Beberapa semester juga pernah mendapatkan *scholarship* dari Islamic College for Advanced Studies (ICAS) London di Universitas Paramadina pada M.A. course of Islamic Philosophy.

Penulis aktif menulis artikel di berbagai media massa serta menjadi penulis, editor, dan juga menyunting sejumlah buku seperti; *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Imam Al-Ghazali* (Pustaka Pelajar) *Al-Ghazali dan Hume: Kritik Dekonstruktif Nalar Kausalitas dalam Teologi dan Filsafat* (Madani), *Tokoh-Tokoh Sufi dan Muhammad Nafis Al-Banjari dalam Perdebatan* (PT Raja Grafindo), *Kumpulan Doa* (Mizan), *Ontologi Ilahi dalam Wacana Sufi* (In-Trans). Untuk contact person: IAIN Palangka Raya, E Mail: Ahmad_nw92@Yahoo.com[]



Pengantar Studi Islam (Perspektif Metodologi)

Bagaimanakah strategi mendamaikan ketegangan antara agama yang hadir dalam spasio-temporal dan sosio-kultural masyarakat tertentu dengan dinamika zaman yang terus berubah? Bagaimana mengejawantahkan pesan-pesan substantif Agama agar selalu aktual dalam kehidupan manusia yang terus dinamis berkembang? Apakah agama Islam dapat selalu menjadi solusi terhadap pelbagai problematika kehidupan sebagai “*Rahmān li al-`Ālamîn*”?

Buku ini bermaksud memberikan introduksi dan sekaligus memprovokasi (*taught provoking*) para pembaca untuk menjadikan agama sebagai sebuah objek kajian (*religious studies*)—dalam bingkai paradigma penelitian keagamaan—agar gagasan-gagasan ideal normatifnya bisa aktual hadir selaras dengan dinamika problematika kehidupan manusia. Pada konteks Islam, buku ini “memancing” minat pembaca, bagaimana menjadikan ajaran-ajaran Islam agar ia dapat hadir dengan wajah “rahmat bagi semesta alam” yang selalu aktual di setiap tempat dan zaman.



Penerbit Azzagrafika
Jl. Seturan II no. 128 CT Depok
Sleman Yogyakarta, 0274-486466
Anggota IKAPI

ISBN 978-602-1048-19-1



9 786021 048191